Prolog

Reina Flateye baru berusia 5 tahun ketika ibunya meninggal dan ia tak lagi benar-benar mengingat wajah wanita itu. Kenangannya tentang sang ibu tergelincir oleh waktu dan lama-lama menjadi semakin samar.

Terkadang ketika ia berbaring di dipan di kamar kecilnya di biara tua ini, tak mampu memejamkan mata di kala sunyi, Reina mulai menghadirkan bayang ibunya. Wajah wanita itu mulai mengelupas dari ingatan Reina, ia hanya mengingat kalau ibunya

DONOT

memiliki sepasang mata hijau, rambut gelap yang indah, selalu tersenyum dan belaiannya terasa hangat. Wanita itu juga beraroma harum saat dia mendekap Reina dan menidurkannya.

Di awal-awal tahun kepergian ibunya, Reina masih sering memimpikan ibunya, di dalam mimpinya, ibunya terlihat sangat jelas dan untuk waktu yang singkat itu, di dalam mimpinya tersebut, Reina bisa melepaskan kerinduannya. Tapi belakangan, ibunya semakin jarang hadir dalam mimpinya sehingga Reina mulai takut kalau ia akan melupakan wajah ibunya.

Ia mengusap sudut matanya yang sedikit lembap. Tidak biasanya ia seperti ini. Tapi entah kenapa, malam ini perasaan Reina sedikit gelisah dan memikirkan ibunya membuat Reina sedikit rapuh.

"Aku rasa aku hanya terlalu merindukanmu, Mother," bisik Reina di tengah gelap.

Bunyi suara burung hantu memecah kesunyian dan Reina bergerak menyamping, membaringkan dirinya menghadap jendela kecil di dalam kamarnya tersebut. Setelah bertahun-tahun, ia sudah terbiasa dengan tempat ini dan bahkan mendapati bahwa tinggal di biara terpencil ini, di atas bukit yang dikelilingi hehutanan ini, telah memberinya kehidupan yang menenangkan.

Reina tidak keberatan jika ia tidak pernah bisa kembali. Ia juga tidak ingin kembali. Tinggal bersama ayahnya dan wanita mengerikan yang dinikahi pria itu hanya beberapa bulan setelah ibunya meninggal, Reina juga tidak sudi. Ia sama sekali tidak keberatan saat ibu tirinya yang jahat itu mengirimnya ke biara ini sepuluh tahun yang lalu. Reina berharap mereka telah melupakannya dan membiarkannya menjalani hidup yang tenang sampai akhir hayatnya. Itu jauh lebih baik daripada hidup bersama wanita jahat itu dan entah rencana apalagi yang akan dibuatnya jika Reina kembali ke rumah.

Ketukan pelan di pintu kemudian mengejutkan Reina.

"Reina?" panggil suara dari balik pintu itu. Reina mengenalinya. Itu suara sang kepala biara. "Kau sudah tidur, Nak?"

Reina bergegas bangkit, berjalan dalam remang. Cahaya bulan cukup terang malam ini dan memberinya pencahayaan alami. Reina membuka pintu dan melihat wanita tua itu berdiri di depan kamarnya.

"Mother Bertina, ada apa?" tanya Reina sambil menatap wanita itu. Tak biasanya kepala biara mengetuk pintu kamarnya di tengah malam begini. "Semua baik-baik saja?"

"Anakku, ayahmu mengirim utusan untuk menjemputmu. Mereka sedang menunggu di aula biara."
Jantung Reina seolah berhenti dan wajahnya

memucat. Apakah ini perasaan gelisah yang menggantung di dalam dadanya sepanjang hari ini?

"A... apa? Ayahku?" tanya Reina tercekat.

Kepala biara itu mengangguk. "Mereka memintamu untuk berkemas dan bersiap-siap. Begitu sinar pertama matahari muncul, kalian akan berangkat ke Kastil Arsfalls. Bersiaplah, Anakku."

Reina masih berdiri mematung di depan pintu setelah kepala biara itu meninggalkannya. Ia terlalu terkejut sehingga tidak sempat mengatakan apa-apa. Ayahnya mengutus orang untuk menjemputnya? Kenapa? Setelah sekian tahun ia hidup terungsi dan terlupakan? Tapi karena tidak memiliki banyak pilihan, ia mulai berkemas. Barangnya sama sekali tidak banyak, pakaiannya bahkan hanya ada tiga helai, tidak butuh waktu lama untuk membereskan semua barang bawaannya. Setelah selesai, Reina hanya duduk di atas dipan sambil termenung, memikirkan kejutan tiba-tiba ini, sampai ia tak sadar

kalau matahari mulai menampakkan sinarnya. Kembali, ketukan di pintu mengejutkannya.

"Reina? Kau sudah selesai? Sudah waktunya untuk berangkat." Mother Bertina masuk sambil membawa bekal sarapan untuk Reina. "Ini untuk perjalananmu nanti."

Reina masih agak terguncang sehingga ia tidak sanggup banyak bicara. Ia mendongak, menatap wanita yang selama sepuluh tahun ini telah tinggal dan merawatnya. Dia adalah orang yang terdekat yang bisa disebut Reina sebagai keluarganya.

"Apakah aku harus benar-benar pergi, Mother Bertina?"

"Oh, Anakku." Mother Bertina kemudian menarik Reina berdiri lalu memeluknya erat. Ia bisa mendengar isakan tertahan dalam suara itu. "Ayahmu menitipkanmu padaku dan sekarang kau sudah mulai dewasa, tidak mungkin selamanya kau ingin tinggal di sini dan menjadi pendeta, bukan?

Kembali ke kastil ayahmu adalah keputusan yang benar, Anakku. Jangan terlalu sedih."

"Aku tidak ingin berpisah denganmu," isak Reina pelan.

"Suatu hari, kita mungkin masih bisa bertemu. Aku akan selalu ada di biara ini, Reina."

***

Reina sudah memiliki perasaan yang tidak enak sejak ia melihat utusan yang dikirim oleh ayahnya. Ia tahu para bawahan ayahnya memang memiliki wajah serta perawakan yang menyeramkan tapi entah kenapa, para pria ini menatapnya terlalu aneh. Reina tidak suka dengan cara mereka menatapnya lalu tersenyum satu sama lain. Ia menyingkirkan perasaan tak enak yang menggelutinya tapi ketika mereka melewati bukit, perasaan tidak enak itu membuat Reina semakin gelisah.

Jadi saat mereka memasuki hutan, Reina mulai membuat rencana. Ketika matahari mulai tegak di

atas mereka, Reina berkata pada salah satu utusan ayahnya itu bahwa ia harus meninggalkan mereka sejenak.

"Untuk apa?" tanya pria paling besar itu.

"*Natural call*," jawab Reina malu dan semakin merona saat para pria itu tertawa.

"Oh, oke, pergilah kalau begitu, tapi jangan terlalu jauh. Ada banyak binatang liar di hutan ini."

Reina hanya mengangguk lalu menghilang ke balik salah satu pohon besar. Ia memilih pepohonan yang paling rimbun lalu bergerak cepat tanpa berhenti melangkah. Tapi alangkah terkejutnya Reina saat seorang pria sudah menghadang di depannya. Begitu terkejutnya Reina sehingga ia jatuh terjengkang sambil menjerit hebat.

"Mau ke mana pikirmu, hah?" geram pria itu.

"Ak... aku... aku..." gagap Reina.

"Kau pikir kami tidak tahu rencanamu?" Seringai pria itu membuat Reina nyaris menangis.

"Kau... bukan utusan ayahku, bukan?" bisik Reina saat ia menoleh ke sekeliling dan melihat dua pria lain telah mendekatinya.

"Menurutmu?" tanya pria yang tadi menghadangnya, kini sudah menjulang di hadapan Reina.
Reina belum sempat menjawab, sebuah pukulan keras terlebih dulu mendarat di tengkuknya dan kemudian sekelilingnya menjadi gelap.

Bab 1

"*My Lord.*"

Seorang pria setengah baya yang tinggi dan langsing muncul di ambang pintu perpustakaan Garrick.

"Ya, Raymond?" ucap Garrick tanpa sekalipun mengangkat wajahnya, masih sibuk menulis di atas perkamennya.

"Federic Richsun memohon untuk bertemu dengan Anda, My Lord. Dia percaya dia memiliki sesuatu yang akan membuat Anda tertarik."

"Ah..." Garrick mengangkat kepalanya dan mengembalikan pena bulunya ke botol tinta lalu menyandarkan dirinya ke punggung kursi. Ia menatap pelayannya itu, yang sedang menunggu perintahnya.

"Bawa dia menemuiku kalau begitu, Raymond," perintah Garrick.

"Baik, My Lord."

Pelayannya itu membungkuk lalu berbalik pergi dan tak lama kembali lagi bersama seorang pria lain.

Federic Richsun adalah salah satu pemimpin bandit gunung yang suka berkeliaran di kerajaan-kerajaan sekitar mereka termasuk Szerelam Kingdom. Dia berperawakan besar tinggi dengan wajah keras tanpa senyum. Sebuah pedang panjang

tergantung di pinggangnya tapi Garrick yakin masih banyak senjata yang tersembunyi tak terlihat.

Garrick bangun dan dengan mudah menjadi yang tertinggi di dalam ruangan itu. Ia lalu menyapa bandit itu. "Federic."

Pria itu langsung membungkuk untuk memberi hormat.

"Tidak perlu bersikap formal di hadapanku," ucap Garrick. "Katakan, ada apa kau mencariku?"

Ia memang pernah beberapa kali menggunakan jasa Federic untuk membereskan hal-hal kotor tanpa ia perlu mengotori tangannya sendiri. Tapi biasanya, ia yang mencari pria itu tapi Federic kali ini berinisiatif mendatanginya, apa gerangan kabar yang akan dibawa bandit itu untuknya?

"Aku membawakan sesuatu untuk Anda, My Lord. Aku dengar Anda sudah lama mencari-carinya dan

Anda bersedia membayar dengan harga yang sangat tinggi."

Garrick melipat kedua tangannya di depan dada kekarnya. "Menarik. Memangnya kau tahu apa yang kucari?"

Federic mengangguk.

"Tunjukkan padaku apa yang kau punya, kalau aku puas, aku akan membuatmu menjadi pria kaya, kau bisa berhenti bekerja sebagai bandit gunung kalau kau menginginkannya, Federic."

Pria besar itu tertawa sambil mengucapkan terima kasih. Dia lalu mundur sejenak dan berteriak memanggil salah satu orangnya agar membawa masuk tangkapan mereka. Salah satu orang pria itu kemudian masuk sambil memanggul seorang gadis muda. Mata abu Garrick mengikuti gerak pria itu, berusaha melihat wajah sang gadis. Dia diletakkan dengan hati-hati di atas kursi panjang di depan perapian lalu pria itu berderap keluar.

"Dan siapa ini? Mengapa menurutmu aku tertarik pada seorang pelayan muda?" Mata Garrick kini bergerak kembali kepada Federic.

"Oh, dia bukan sembarang gadis, My Lord. Ini adalah Reina Flateye, satu-satunya anak perempuan dari Count Landan Flateye, saya dengar Anda sudah lama mencari-cari keberadaan anak perempuannya, bukan?"

"Reina Flateye..." gumam Garrick, mengulang nama itu. Anak perempuan dari pria yang bertanggungjawab terhadap kematian ayahnya. Setahun yang lalu, pria bedebah itu membunuh ayahnya dan mengklaim kemenangannya dalam sebuah duel yang curang dan Garrick bersumpah ia akan membalas pria itu. Baru-baru ini ia mengetahui pria itu memiliki seorang anak perempuan yang selama ini disembunyikannya dari orang-orang. Mengetahui kabar itu, ia memberi perintah agar anak perempuan itu ditemukan. Federic mungkin mendengar kabar itu dari salah

satu orang-orangnya. Tapi bagaimana ia yakin Federic tidak menipunya?

"Bagaimana kau meyakinkanku bahwa gadis itu adalah Flateye?"

Pria itu kembali membungkuk. "Aku tidak akan pernah berani menipu Anda, My Lord. Anda bisa memeriksanya. Ada tato elang kecil di bahu kirinya."

Tato elang adalah simbol keluarga Flateye secara turun menurun dan Garrick puas ketika mendapati tato yang sama di bahu kiri gadis itu. Tak diragukan dia memang seorang Flateye. Darah Garrick seolah mendidih saat ia membayangkan pembalasan yang akan dilakukannya.

"Di mana kau menemukannya?" tanyanya kemudian.

"Di sebuah biara di perbatasan Szerelam dan Darya Kingdom, My Lord."

Apa yang dilakukan seorang gadis bangsawan di biara terpencil seperti itu?

"Oh. Dan bagaimana kau tahu kalau gadis itu berada di sana?"

Federic mengembangkan senyum licik. "Aku memiliki sumberku sendiri, My Lord."

Garrick mengangguk puas.

"Tapi Anda mungkin harus waspada. Dalam perjalanan kemari, gadis itu sudah mencoba melarikan diri dua kali. Orang-orangku sampai harus membuatnya pingsan tiga kali, dia cukup merepotkan."

"Kalian menyentuhnya?" tanya Garrick kemudian.

"Tentu saja tidak. Dan gadis itu juga mengklaim kalau dia masih perawan, My Lord."

Perawan, huh? Itu bahkan lebih menarik lagi.

"Baiklah, senang bekerjasama denganmu, Federic." Garrick lalu berjalan ke balik meja, menarik tiga kantong besar koin emas dan melemparnya pada pria itu.

"Anda sungguh murah hati, My Lord. Aku yakin orang-orangku akan sangat senang." Pria itu membungkuk begitu dalam.

"Pelayanku akan mengantarmu dan orang-orangmu ke dapur. Makanan akan disiapkan untuk kalian. Isilah perut kalian sebelum melanjutkan perjalanan."

Federic kembali membungkuk, mengerti bahwa itu adalah semacam bentuk pengusiran halus. Tak lama, pria itu sudah keluar dari ruang perpustakaan Garrick.

Sepeninggal Federic, Garrick duduk di ujung meja mahagoninya yang besar, ia bersedekap sambil menatap tawanannya. Gadis itu masih berbaring tidak bergerak, kedua tangannya terikat kain. Jari-

jarinya lentik dengan kuku-kuku jari pink yang indah. Mata Garrick bergerak pelan menelusuri tubuh gadis itu yang terbalut gaun pink lembut, dada gadis itu naik turun dengan tenang seiring tarikan napasnya, tatapan Garrick terus naik hingga ke wajah gadis itu.

Ia lalu berdiri dan mendekat agar bisa melihat lebih jelas. Garrick menunduk dan menyingkapkan rambut hitam sutra itu dari wajah sang gadis dan menatapnya dalam-dalam. Dia cantik, dengan garis wajah halus dan bibir mungil yang penuh, secantik gadis-gadis yang pernah ditemuinya, yang pernah ditidurinya, yang pernah menghangatkan ranjangnya, tidak ada lebihnya, tidak ada istimewanya. Cantik ataupun tidak, sesungguhnya Garrick tidak begitu peduli. Karena Reina Flateye hanya akan menjadi alat balas dendamnya. Suka ataupun tidak suka, rela ataupun tidak rela, gadis itu harus tunduk dan menyerah pada Garrick dan gadis itu akan mengandung anak haramnya. Ketika waktunya tiba, gadis ini akan menjadi alat yang

tepat untuk menarik pria itu keluar dan menghadapinya dengan jantan. Lalu Garrick akan merobek-robek tubuh pria itu di tengah duel mereka dan memaksa anak perempuannya menyaksikan hal itu.

Garrick tersenyum jahat. Ia lalu berlutut di samping kursi lalu mengeluarkan belatinya dan memotong kain yang mengikat kedua pergelangan gadis itu. Ia lalu menaikkan ujung gaun gadis itu dan memotong kain yang mengikat kedua pergelangan kaki tersebut. Penasaran, ia menelusurkan telapaknya di atas kulit mulut gadis itu, membelainya dari betis hingga ke lutut. Karena gadis itu tidak bergerak, Garrick menjadi semakin bebas dan ia mulai memisahkan kedua belah paha gadis itu, bertekad untuk mengeksplor rahasia sang tawanannya yang tidak sadarkan diri itu. Telapak Garrick terus menelusur naik, menyingkirkan gaun itu semakin ke atas saat ia terus bergerak naik. Ia ingin tahu, apakah mahkota indah di antara kedua kaki gadis itu semulus kulit tubuhnya. Ia penasaran,

serapat apa gadis ini... tapi ia tersentak pelan saat kedua kaki itu tiba-tiba menutup rapat dan memerangkap tangan Garrick di antara kedua paha lembut itu.

Bab 2

Reina berpura-pura tidak sadar saat pria itu memotong kain yang mengikat kedua pergelangan tangan dan kakinya tapi ia hampir pingsan saat merasakan tangan pria itu menyusup naik melewati ujung gaunnya. Tidak pernah sekalipun selama 17 tahun kehidupannya, seorang pria berani menyentuh Reina seperti ini. Ia berusaha sangat keras untuk mempertahankan ekspresi tidak sadarnya, sambil menunggu kesempatan.

Saat tangan asing itu bergerak naik ke paha dalamnya, Reina tahu inilah kesempatannya. Ia harus menyerang cepat sebelum segalanya terlambat. Dengan cepat ia menutup kedua pahanya dan memerangkap tangan pria itu, lalu tangan Reina dengan cepat bergerak untuk menarik belati yang selama ini disembunyikannya di balik lipatan gaunnya - sebuah belati kecil yang diberikan oleh pengawal ayahnya dulu saat dia mengantar Reina ke biara, hadiah perpisahan kecil dan alat untuk melindungi diri jika diperlukan. Ia membuka mata dan mengayunkannya keras, berusaha melukai bagian mana saja yang bisa dilukainya.

Ia mendengar makian keras saat pisau itu melukai pria yang sedang melecehkannya itu. Tapi kepuasan Reina hanya bertahan sesaat. Cengkeraman seerat baja terasa di pergelangannya, nyaris mematahkannya sehingga mata Reina langsung berair. Tangan yang satu lagi ditarik kasar dari antara kedua kakinya dan ia sadar belati kecilnya jatuh dengan menyedihkan di atas karpet bulu itu.

Tapi ada sedikit rasa puas saat ia melihat darah segar pria itu.

"Dasar jalang," ujar pria itu di antara giginya yang dirapatkan. Reina berteriak saat pria itu menjambak rambutnya dan menariknya kasar, menahan Reina dan membuatnya merintih kesakitan. "Kau sudah bosan hidup, eh?"

"Lepaskan aku!" bentaknya tapi dengan suara gemetar.

Pria itu mengeratkan jambakannya sebagai respon. Lalu mata abu dingin yang menakutkan itu menatapnya dalam, ada bara amarah saat dia memandang ke dalam mata Reina yang berair dan ketakutan itu.

"Kau harus belajar untuk mematuhiku, Gadis Kecil," ujar pria itu dengan amarah tertahan. "Aku bukan pria yang sabar. Dan aku paling tidak bisa menolerir ketidakpatuhan. Aku punya banyak cara

untuk menghukum gadis pembangkang sepertimu sampai kau memohon ampun, kau mengerti?"

Pria itu lalu melepaskan Reina dan ia langsung menempelkan dirinya ke sudut kursi, mencoba menciptakan jarak selebar mungkin antara dirinya dan pria itu. Ia tidak tahan melihat begitu banyak kebencian dan tekad liar di sepasang mata itu padahal pria itu memiliki keindahan wajah selayaknya malaikat. Tapi mengapa dia menatap Reina dengan sepasang mata yang menyala oleh amarah?

Ia melirik pria itu yang kini sedang mengambil belati yang tadi terjatuh lalu menegakkan dirinya kembali dengan pelan. Reina menatap dengan takut sampai-sampai ia lupa untuk bernapas saat pria itu mendekat padanya. Ia tahu siapa pria itu. Para bandit jahat yang menipunya itu telah memberitahunya di tengah perjalanan, di antara derai tawa jahat mereka bahwa Reina akan membuat mereka kaya.

Earl Garrick Altreides dikabarkan tengah mencarinya dan bersedia membayar harga sangat tinggi jika ada yang bisa membawa Reina ke hadapannya. Ia tidak tahu, ia tidak mengerti mengapa. Mengapa pria itu mencarinya? Mengapa pria itu ingin agar Reina dibawa padanya. Keluarga Flateye dan Altreides berasal dari region yang berbeda, mereka memiliki tanah kekuasaan di daerah masing-masing, mereka memang dari klan bangsawan yang berseberangan tapi selama ini, mereka tidak pernah memiliki masalah. Atau ada sesuatu yang terjadi selama ia berada di biara terpencil itu? Sesuatu yang telah membuat mata pria itu berubah menjadi begitu menakutkan setiap kali dia menatap Reina?

"Hanya luka gores," ujar pria itu kemudian saat dia mengecek lukanya lalu menatap tak bersimpati pada Reina. Sementara Reina sibuk mengukur jarak antara pintu itu dan kursi ini. Apakah dia bisa mencari celah dan lari keluar?

"Tapi tetap saja, ketidakpatuhanmu tidak boleh dibiarkan begitu saja."

Reina mengerjap pelan, berfokus pada mata abu dingin itu sambil bertanya-tanya apa yang diinginkan pria tinggi besar ini? Tapi ia tidak mampu berlama-lama menatap mata tersebut dan Reina membuang wajahnya.

"Bangun," perintah pria itu kasar. Dan saat Reina bergeming, dia menambahkan. "Sekarang."

Sesuatu dalam suara pria itu membuat Reina waspada bahwa jika ia berani membantah, maka akibatnya akan sangat buruk. Jadi ia kemudian bangun dengan pelan. Mata Reina masih tertuju pada pintu keluar itu.

"Lepaskan pakaianmu sekarang."

Napas Reina tercekat saat mendengar kalimat itu. Matanya menatap pria itu terkejut. Saat ia hanya berdiri membeku ketakutan, pria itu telah

menyeberangi jarak di antara mereka dan manarik leher gaun Reina. Lalu tanpa kata, pria itu mulai merobek gaun tersebut, mengekspos dada Reina dan kedua putingnya yang menekan dibalik kamisol tipis yang dikenakannya. Ia bahkan belum sempat menjerit kaget dan gaunnya sudah teronggok menyedihkan di antara kedua kakinya, rusak dan robek karena ulah pria itu. Reina memucat kaget dan ia kehilangan semua kemampuannya untuk berkata-kata. Tapi secara insting, ia bergerak menjauh, mencoba menciptakan kembali jarak di antara mereka. Tapi pria itu tidak membiarkannya. Kesiap tajam lolos dari mulut Reina saat pria itu mencengkeram pergelangannya dan menarik Reina keras hingga ia menabrak dada kokoh pria itu.

"Jangan, oh, tolong jangan!"

Ia mulai panik. Tapi pria itu tak peduli. Mata Reina terbelalak saat pria itu menekankan mulutnya di atas mulut Reina sementara jari-jari tangannya bergerak di antara rambut Reina, menahan

tengkuknya. Ia memberontak, menggeliatkan tubuhnya tapi pria itu tak peduli. Ciuman pria itu kasar dan kurang ajar dan menuntut. Reina mengerang keras saat merasakan tangan pria itu bergerak turun dari tengkuknya lalu menarik kasar kamisolnya dari belakang, menyentak begitu keras sehingga kain itu robek. Reina memberontak hebat dan menjauhkan pria itu darinya, memaksa pria itu melepaskan bibirnya tapi pria itu masih memeluknya erat. Dengan napas terengah, ia berusaha menahan kain itu agar tetap bertengger menutupi dadanya tapi tangan-tangan kuat pria itu membuat Reina tak sanggup melawan lama. Tak butuh lama sebelum pria itu merobek semua pakaian yang menutupi tubuh Reina.

"Nah, mengapa kau tadi tidak mematuhiku dan melepaskan pakaianmu secara baik-baik? Jadi pakaianmu tidak perlu rusak, Gadis Kecil." Pria itu kini menatapnya dengan binar tawa jahat di kedua matanya, jelas-jelas tampak puas.

Ia masih berdiri gemetar, kehilangan kata-kata, terlalu terkejut dengan situasi yang dihadapinya. Reina tahu sia-sia saja berusaha menutupi tubuhnya dan sepertinya pria itu menikmati perlawanan Reina.

"Tubuh yang indah," ucap pria itu dengan nada melecehkan.

Reina tidak akan menutupi tubuhnya dan memberi pria itu kepuasan tapi ia juga tidak sanggup menatap pria itu. Jadi ia menutup matanya erat ketika ujung jemari pria itu menyentuh ujung dadanya. Ia gemetar saat ujung jari pria itu bergerak semakin ke bawah, menelusuri perutnya lalu mengusap halus. Tak menginginkan sentuhan itu, Reina bergerak mundur tapi pria itu hanya tertawa dan kembali mengikutinya sampai Reina merasakan punggungnya menekan dinding di belakangnya. Ia menelan ludah keras sementara telapak pria itu membentang di atas perutnya dan tangannya yang

lain menyusup di antara kedua paha Reina dan kini sedang membelai bibir bawahnya.

"*Please*... jangan..."

Reina bisa merasakan wajahnya memerah terbakar apalagi ketika pria itu menunduk untuk menatapnya. Ia mencoba melawan, meninju pria itu dengan kekuatannya yang menyedihkan. Pria itu bahkan mungkin tidak merasakannya. Dia mengganti posisi, menekan Reina agar semakin rapat ke dinding sementara jari-jarinya memisahkan bibir bawah Reina, dia mengusap dan menggosok dan membuat Reina mulai merintih. Tak lama, sensasi asing yang tidak pernah dikenalnya memenuhi perut bawah Reina.

Please, please... ia ingin pria itu berhenti, sekarang juga!

Reina mengerang saat kepala pria itu bergerak turun dan mulutnya menyambar mulut Reina. Tekanannya membuat kepala Reina menekan keras

dinding di belakangnya saat pria itu memaksanya untuk menerima ciumannya. Ia merasa tenggelam dalam sensasi baru yang membalutnya saat merasakan jari pria itu menggoda bawah tubuhnya dan Reina sadar ia tidak bisa mengendalikan perasaan tersebut. Apa? Apa yang sedang terjadi padanya?

Di saat Reina lengah, pria itu mengambil kesempatan. Ia memekik kaget saat pria itu mengangkatnya lalu berjalan mendekati meja mahagoni besar itu. Satu tangan pria itu menyapu semua benda-benda di atas meja sebelum menelentangkan Reina di sana, dengan punggung menekan permukaan halus keras itu sementara kaki-kakinya menggantung di udara. Dengan kasar, pria itu kemudian menekuk kaki-kaki Reina hingga telapaknya menekan sudut meja.

"Tolong, jangan, kumohon... My Lord..." Reina memohon lembut, meminta belas kasihan. "Jangan lakukan ini padaku."

Walaupun ia tidak tahu apa yang akan dilakukan pria itu, tapi pastinya adalah sesuatu yang buruk. Tidak ada pria baik-baik yang akan menelanjangi seorang gadis lalu menyusupkan tangannya di antara kedua kakinya, menyentuh di tempat yang tidak pantas seperti yang tengah dilakukan pria ini padanya.

"Apakah ada pria yang pernah menyentuhmu di sini?" tanya pria itu dengan suara serak, tubuhnya yang tinggi menjulang di atas Reina sementara tangannya menyentuh di tempat yang tak pernah disentuh siapapun selama ini. Mata abu itu kembali membor ke dalam mata Reina dan tanpa daya, ia menggeleng, berharap jika ia menjawab maka pria itu akan menghentikan siksaan ini.

"Apakah ada pria yang pernah mencium dadamu?" tanya pria itu lagi.

Reina kembali menggeleng.

Pria itu menyeringai padanya. "Kalau begitu, kau akan segera tahu rasanya."

Tubuh Reina tersentak saat mulut kejam pria itu melekat di dadanya dan mulai mengisap.

"Oh! Tidak! *Please*!" Air mata amarah dan tak berdaya memenuhi kedua mata Reina saat ia gagal mendorong pria itu menjauh dan ia bisa merasakan tubuhnya beraksi atas perlakukan tidak senonoh pria itu. Oh... apa yang sedang terjadi padanya?!

Pria itu kembali mengangkat wajahnya dan menatap wajah Reina sementara jarinya menggosok sesuatu di bawah tubuh Reina, sesuatu yang membuatnya menggelinjang setiap kali pria itu menyentuhnya. Ia bisa merasakan denyut hangat di tempat terlarang itu dan Reina mengerang dalam rasa malu yang luar biasa.

"Kau pernah menyentuh dirimu sendiri di sini, Gadis Kecil?"

"Hentikan," kesiap Reina, tangannya mencengkeram pinggiran meja saat pria itu menyentuhnya dengan gerakan berputar.

"Sudah atau belum?" desak pria itu, tangannya terus bergetar berputar dan menjentik halus.

"Tidak, tidak pernah, *it's a sin*," engah Reina tapi tubuhnya mulai berkhianat terhadap sensasi yang ditimbulkan dari sentuhan jemari pria itu.

"Tidak dosa saat seseorang mencari kenikmatan fisik, Gadis Kecil," bisik pria itu dan mendekatkan wajah mereka lalu mencium bibir Reina kembali.

Protes Reina tenggelam di bawah mulut pria itu. Kali ini ciuman pria itu tidak kasar dan menuntut, tapi dalam dan tegas, mengeksplor pelan sampai Reina terbiasa dengan usapan lidahnya. Terlena oleh belaian lidah hangat pria itu, Reina membeku saat merasakan jari yang sedang mencoba untuk menelusup masuk ke dalam dirinya. Reina merintih

di dalam mulut pria itu ketika ia merasakan jari yang tengah mengivasinya itu.

"Tidak, tidak..."

Reina menarik bibirnya dari pria itu dan kembali mencoba meninju pria itu dengan tinju mungilnya. Ia menggerakkan pinggulnya, mencoba untuk melepaskan jari yang tengah menginvasi tengah tubuhnya dan terkesiap saat mendapati kalau jari itu malah bergerak semakin dalam.

"Ohh!"

Reina melawan lebih keras. Tapi kali ini pria itu menahan pergelangannya dan menekannya di atas kepala Reina, menahannya di sana. Ia terus menggeliat tapi pria itu kini bergerak di antara kedua kakinya, setengah menindihnya, menahan Reina dan ia tidak sanggup melawan. Pria itu terlalu kuat. Matanya melebar saat ia dipaksa untuk menerima jari pria itu dan terkesiap keras saat jari lain ikut menyelinap dan meregangkannya.

"Tidak, tidak, My Lord..."

Tapi saat jari itu mulai bergerak pelan, lagi-lagi Reina gagal melawan sensasi yang terbangun dalam dirinya. Ia merasakan ketegangan di perut bawahnya, merasakan tubuhnya menjadi lebih ketat, lbih tegang, seolah-olah ia akan meledak. Napasnya menjadi lebih kasar dan cepat, mulutnya mengeluarkan suara aneh.

"Ah... ah..."

Jari pria itu masih di dalam dirinya dan Reina memohon dengan suara setengah mengerang. "*Pl... please... oh!*" Ia tidak lagi tahu apa sebenarnya yang dikatakannya? Memohon pria itu untuk berhenti atau apa?

"Memohonlah padaku. *Beg me to make you come, Little Girl*," bisik pria itu, begitu dekat di telinga Reina dan mengirimkan gelenyar yang membuat bulu kuduknya berdiri.

"*Beg me*," desak pria itu lagi.

Reina tidak menjawab, tidak sanggup menjawab, tapi ibu jari pria itu menggosok tonjolannya dan membuat Reina menjerit kecil.

"Oh!"

"Katakan, kalau kau ingin aku menyentuhmu di tempat di mana tak ada seorang priapun pernah menyentuhmu."

Ia tidak tahu kenapa pria itu melakukan ini padanya. Reina hanya ingin pria itu berhenti menyiksanya.

"Kumohon..." sengalnya. Tidak yakin apa yang tengah ia mohonkan.

"Katakan apa yang ingin kudengar, maka hukumanmu akan berakhir," desak pria itu lagi.

Tangan lain mengusap dadanya, memainkan ujung-ujung dada Reina yang menegang. Kata-kata

pria itu mendesak masuk ke dalam benak Reina yang berkabut. Hukuman? Jadi ini adalah hukuman? Kalau ia melakukan apa yang diminta pria itu, maka dia akan berhenti?

Tapi... tapi ini terasa sangat salah...

"Ti... tidak..."

"Tidak?"

Ia terkesiap keras saat pria itu kembali mengisap dadanya keras dan jarinya pria itu bergerak keluar lalu menyiksa kembali tonjolannya, mengusap dengan tekanan yang membuat Reina merasa... begitu ketat.

"Oh! *Please*!" Ia memekik kembali. Pinggulnya kembali mendesak.

"*Say it*. Dan semua ini akan berakhir," bisik pria itu lagi.

Reina menyerah.

"*Please... make me... make me...*"

"*To make you come.*"

"*Please... make me come, My Lord.*"

"*Good girl,*" bisik pria itu.

Ia menjerit saat merasakan jari pria itu kembali menelusup ke dalam dirinya. Pria itu lalu mulai menggerakkan jemarinya dan Reina tersesat kembali dalam sensasi asing menggelitik itu. Reina mengerang saat pria itu mempercepat gerakan jarinya. Pria itu lalu berlutut di bawahnya, ia bisa merasakan lidah pria itu di atas tonjolannya, menciptakan kejut nikmat yang membuat tubuh Reina menggelepar. Ia tidak mampu melawan gelombang yang bangkit di dalam tubuhnya, yang mendesak, yang membakarnya pelan.

"Ohh!"

Reina kembali mengerang. Kali ini lidah pria itu menggantikan jemarinya, menelusup masuk ke dalam kerapatannya. Getar terasa menjalari punggungnya, getar nikmat yang membuatnya menggeram. Ia menggelinjang tapi pria itu kemudian menahan kedua pahanya agar tetap terbuka sementara mulutnya menyerang liar.

Erangan Reina memenuhi ruangan saat ia tertarik dalam pusaran menggelisahkan itu, kepalanya bergerak ke kiri dan ke kanan saat ia berusaha memadamkan gelenyar sensasi yang membungkus tubuhnya.

Tubuhnya lalu mengetat ketika merasakan pria itu menggosok tonjolannya dan kakinya mengejang lalu gelombang hebat itu menerpa tubuh Reina dan menghempaskannya dengan hebat. Ia menjerit tatkala kenikmatan asing itu menyerbu tubuhnya dan Reina lepas kendali.

Lalu realita kembali dan Reina tersadar akan sekelilingnya. Ia tengah berbaring di atas meja, dikelilingi dinding batu dan buku-buku. Ada hangat yang berasal dari perapian. Tubuhnya terasa berat dan lumpuh, rasanya ia tak mampu lagi bergerak. Kaki-kaki Reina masih membuka lebar di bawah paksaan pria itu dan tubuhnya masih terbentang polos.

Lalu ia merasa tubuhnya diangkat. Mereka keluar dari ruangan itu, menyusuri lorong panjang, menaiki tangga. Ia mendesah halus saat merasakan kasur lembut di bawah tubuhnya. Lalu pria itu menciumnya kembali, lama dan panjang dan Reina tak berdaya melakukan apa-apa. Ia hanya begitu lelah... begitu lelah...

"Kau lelah, tidurlah dulu."

Lalu selimut hangat menutupi ketelanjangannya.

"Hari-harimu masih panjang, Gadis Kecil."

Reina tak lagi mendengarnya.

***

Garrick menatap gadis itu yang sudah tertidur kelelahan. Ia lalu keluar dari kamar itu dan mengunci pintu tersebut. Setelahnya ia berderap menyusuri lorong kastilnya, bertekad mencari wanita yang bersedia melebarkan kaki untuknya sehingga ia bisa menyalurkan hasrat yang membuat kekerasannya terasa sakit. Ia berjalan cepat karena ia tidak ingin berubah pikiran dan kembali ke kamar itu serta mendorong dirinya ke dalam tubuh gadis itu. Ia belum ingin melakukannya. Tapi Garrick puas mendapati gadis itu masih perawan. Ia bersedia menunggu sampai gadis itu sadar sepenuhnya sebelum ia mengambil keperawanan gadis itu. Pikiran itu membuatnya semakin keras. Nanti, akan ada waktunya. Saat gadis itu bangun. Akan ada hari-hari yang panjang, minggu-minggu yang panjang ketika ia menghabiskan waktunya menikmati tubuh

muda dan polos itu sambil menjalankan rencana balas dendamnya.

How satisfying!

Bab 3

Reina sedang berbaring tengkurap, tangannya terselip di bawah dagunya saat mata hijaunya yang mengantuk perlahan menyesuaikan diri dengan keremangan ruangan. Sesuatu menggoda Reina dari tidur tanpa mimpinya, membuat alis Reina berkerut kecil.

Ia masih berbaring dengan posisi tengkurap, perutnya menekan tempat tidur kayu berukiran rumit di sebuah ruangan yang berperabotan jarang. Sinar matahari yang pucat masuk melalui jendela

kecil di ruangan itu dan menyinari tubuh Reina. Ia masih berbaring sambil merenungkan apa yang telah membangunkannya dari tidur dan ingatannya kembali lagi kepada sosok itu. Garrick Altreides.

Oh Lord... Reina menutup mata saat merasakan gelombang panas yang mulai menyapu dirinya. Tapi bahkan dengan mata terpejam, ia tidak bisa menghapus ingatannya tentang pria itu atau apa yang telah dilakukan Garrick Altreides pada Reina. Juga, sepasang mata abu dingin itu tidak mau lepas dari bayangan Reina.

Reina berjengit pelan saat merasakan udara hangat yang bertiup pelan di antara kedua pahanya yang terbuka, menggoda pelan ikal-ikal lembut yang melindungi tubuhnya. Reina mendorong rambutnya ke belakang, lalu mengangkat tubuhnya dengan satu siku, mencoba melihat apa yang telah menggangu tidur lelapnya.

Apa yang ditemukannya membuat Reina terkesiap kaget. Sebuah tangan yang besar mulai menampar bokongnya, membuatnya menjerit terkejut. Dan Reina berguling telentang dengan cepat, bermaksud melindungi dirinya. Terdengar sebuah suara tawa pria yang menyusup masuk ke dalam benaknya yang masih berkabut oleh kantuk. Reina langsung tersadar sepenuhnya. Di sana, di bawah kakinya, berlutut seorang pria, polos seperti hari ketika dia dilahirkan, kecuali perban kecil di lengannya selain itu dia tak mengenakan apapun. Napas Reina tercekat di tenggorokan saat menyadari cara pria itu menatap tubuhnya yang juga terbuka. Mata itu membuat Reina menggigil, mata abu dingin milik Garrick Altreides.

"My... My Lord! Apa yang... oh!"

Reina tak punya waktu untuk bertanya. Ia mencengkeram selimut di samping ranjang besar itu lalu menutupi tubuhnya dengan cepat. Tapi pria itu begitu cepat. Belum satu kedipan mata dan ia

mendapati pria itu sudah berada di atasnya. Lengannya yang kuat dan panjang merenggut selimut itu dari tangan dan tubuh Reina. Ia berusaha melawan, berusaha menyentaknya kemblai, tapi Reina persis seperti kupu-kupu tak berdaya yang sudah berada dalam cengkeraman singa.

Ia terengah saat berat pria itu menekannya ke kasur dan melihat dengan tak berdaya bagaimana selimutnya dibuang begitu saja ke bawah. Reina menggeliat di bawah pria itu, berusaha keras mendorong sepasang bahu kuat itu sementara kaki-kaki kuat pria itu mencoba menekannya, berusaha menyelinap ke antara dirinya. Tepat ketika Reina berpikir bahwa semua perlawanannya berakhir sia-sia, ia akhirnya berhasil mendorong pria itu menjauh. Tapi kemenangan itu hanya sesaat karena pria itu dengan mudah meraih pinggangnya dan berguling bersamanya. Tapi Reina menggeliat membabi buta, mencoba menggerakkan kakinya, mendesakkan diri, mendorong tubuh hangat itu dalam usahanya untuk melepaskan diri, tidak sadar akan bahaya yang

ditimbulkan untuknya sendiri karena ia bergerak dan menggeliat seperti ini. Berjuang untuk meraih selimut, ia tidak sadar bahwa pria itu sudah berada di kedua kakinya.

"Ohh!"

Reina terkesiap keras saat bibir pria itu melekat di salah satu puncak dadanya dan ia merasakan puncak itu mengeras. Ia menggeliat semakin keras tapi kali ini, pria itu dengan mudah mematahkan perlawanan tak berartinya. Ia kini berada di bawah tubuh besar itu, menatap ke dalam mata abunya yang menimbulkan bulu roma. Mata Reina melebar saat merasakan sesuatu yang keras menekan paha dalamnya. Dan pria itu tersenyum padanya, jenis senyum yang menakutkan, menimbulkan getar bahaya, senyum yang tidak sampai kepada mata abu pria itu...

Reina bergidik pelan. Tapi saat ini, ia berada dalam masalah lebih besar. Tubuhnya terperangkap

di bawah tubuh besar itu. Tangannya mencoba mendorong bahu kekar itu lagi tapi gagal. Kekuatannya sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan pria itu. Lalu Reina membuang wajahnya, tak sanggup menerima tatapan berlama-lama pria itu di wajahnya. Apa yang diinginkan pria ini dari Reina?

Reina menelan keras saat jari pria itu menangkap lembut dagunya lalu memaksanya agar kembali menatap pria itu. Sentakan pelan terasa di perut bawah Reina ketika pria itu menundukkan wajahnya. Ciuman pria itu keras dan menuntut, lidahnya bergerak mendesak ke dalam mulut Reina, menjajah dan memaksa sementara Reina merintih kecil. Pinggul Reina bergerak, mendesak, berusaha menjauhkan pria itu, berusaha mencari celah untuk lari dari bawah tubuh yang sedang memerangkapnya itu dan sama sekali tidak sadar bahwa gerakan-gerakan itu hanya membuat pria itu semakin keras.

"Le... lepaskan aku!" bentak Reina saat berhasil menarik dirinya dari ciuman pria itu. Ia masih tidak

sadar bahwa perlawanannya hanya membuat pria itu semakin bergairah.

"Oh? Jadi tawanan kecilku ingin melawanku, hmm?" bisik pria itu serak sambil menempelkan ciumannya pada pelipis Reina.

Reina menggerungkan protes, ia memejamkan matanya keras dan mengerang marah saat pria itu mencengkeram kedua pergelangannya dan membawa keduanya ke atas kepalanya. Ia sama sekali tidak siap ketika tangan pria itu turun ke bawah tubuhnya dan menyentuh posesif di bawah sana.

"Oh! Apa yang kau lakukan!"

Pria itu menyunggingkan senyum jahat. "Ketahuilah, aku akan menandaimu di sini, Reina," bisik pria itu serak dan sambil menatap Reina, pria itu menyusupkan satu jarinya ke dalam tubuh Reina yang tidak siap lalu menariknya kembali.

"Hentikan!"

"Oh, aku akan melakukan lebih dari itu," balas pria itu kemudian. "Aku akan melebarkan kedua kakimu dan merenggut keperawananmu. Akan terasa sakit pada awalnya tapi kau akan belajar mengakomodasiku, lalu pelan-pelan kau akan menikmatinya, malah kau akan merindukan keberadaanku di dalam dirimu setelahnya."

Oh, mengapa pria itu mengatakan hal-hal menjijikkan seperti ini? Reina tak sanggup mendengarnya!

"Tidak, tidak, hentikan!"

Reina menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan saat rasa takutnya semakin tumbuh karena ucapan pria itu. Tapi pria itu sama sekali tidak peduli. Ia terkejut saat merasakan kain lembut yang mengikat kedua pergelangan tangannya ke kepala ranjang. Reina kembali melawan, berusaha mencakar pria itu, menggerakkan pergelangannya,

memutarnya tapi semua itu tidak berhasil. Pria itu dengan tenang mengencangkan ikatannya.

"Hentikan! Hentikan! Tolong lepaskan aku!"

Teriakan Reina hanya singgah di telinga tuli. Reina lalu menendang tapi pria itu dengan cepat mematahkan perlawanannya. Ia berteriak keras saat pergelangan kakinya juga diikat ke sudut ranjang, lalu pergelangan satu lagi ke ujung lain, membuat Reina terbuka begitu lebar sampai-sampai nyaris terasa sakit. Pria itu mengikatnya sehingga Reina tidak bisa mencegah pria itu melakukan apapun yang ingin dilakukannya, berusaha merampas apa yang tidak rela ia berikan. Bedebah! Jantung Reina terasa nyaris meledak saat pria itu berlutut di antara kedua kakinya dan menyelipkan bantal di bawah pinggul Reina.

"Apa... tidak... *please stop it*," Reina berbisik, memohon, suaranya bergetar, rasa takut memenuhinya saat ia menatap kekerasan pria itu di

antara kedua kakinya yang kuat. Ia memejamkan matanya erat dan mulai menggeleng keras. Tidak... tidak mungkin...

"Ssshh..." bujuk pria itu dengan suara yang mendirikan bulu roma Reina, jarinya bergerak memutar di perut Reina. Ia bergetar, perutnya terasa mengetat oleh rasa takut. Reina merasa begitu terbuka, begitu rapuh, terbentang di bawah pria itu, tidak bisa melindung dirinya dari tatapan memangsa pria itu. Air mata amarah dan malu memenuhi kedua mata hijaunya.

"Mengapa?" bisiknya. Mengapa pria itu melakukan ini padanya?

"*Don't worry, the pain will be over soon*," bisik pria itu, menyuarakan janji yang mendirikan bulu roma Reina, ia bergidik saat merasakan tangan itu menyusuri paha dalamnya.

"Mengapa? Mengapa kau melakukan hal memalukan seperti ini padaku?" Reina terisak, benci

ketika ia bergetar halus di bawah sentuhan menjijikkan itu. "Kumohon, hentikan, My Lord..."

"Mengapa malu, Reina? Ini adalah pengalaman menyenangkan yang akan membuatmu menjadi wanita seutuhnya. Kau sudah berusia 17 tahun, bukan? Kau sudah lebih dari siap untuk menerima seorang pria di dalam dirimu. Aku akan dengan senang hati mengajarkan semua itu padamu, Reina."

Reina menggeleng, ia tidak menginginkan semua itu.

"Aku tidak mau."

"Sayangnya, aku tidak sedang memberimu pilihan, Reina."

Sambil berbicara, tangan-tangan pria itu bergerak ke tulang rusuk Reina, mengusap naik hingga keduanya lalu berhenti di dadanya dan kemudian meremas. Ia terkesiap saat pria itu menggoda

puncak-puncaknya yang mengeras cepat lalu pria itu menunduk dan menjentikkan lidahnya di sana.

"Ohh!"

Terkejut oleh sensasi itu, Reina melepaskan desah kejut dari mulutnya. Dan saat bibir pria itu mengisap lebih keras, sentakan nikmat menohok perut bawahnya.

Oh Lord... apa sebenarnya yang sedang dilakukan pria itu pada tubuhnya?

Tangan pria itu kini bergerak ke antara kedua kaki Reina yang terbuka, dia menyentuh dan membelai sementara bibirnya terus menggoda dada Reina. Tak lama, Reian sudah merasakan ketegangan yang terbentuk di dalam dirinya dan ujung-ujung jari kakinya menekuk ke dalam.

Reina merintih saat pria itu bergerak menempatkan diri, memposisikan kekerasannya di jalan masuk Reina. Lalu pria itu mendorong ke

dalam, memaksa Reina menerimanya. Napas Reina tersengal keras saat merasakan pria itu meluncur ke dalam dirinya, meregangkannya dengan sakit dan Reina menggerung keras. Ia mengepalkan jari-jarinya saat tak berdaya melawan invansi paksa itu.

"Arrgghh!"

Reina menjerit saat pria itu melesak masuk begitu keras dan merobeknya sehingga ia merasa terbelah menjadi dua. Pria itu mendorong begitu dalam, mengubur dirinya hingga ke ujung. Lalu pria itu mulai bergerak dan Reina kembali berteriak. Rasa nikmat sesaat yang diberikan oleh mulut dan tangan pria itu sudah menghilang, berganti menjadi rasa perih dan panas saat pria itu terus bergerak.

Air mata memenuhi mata Reina ketika pria itu tanpa ampun meregangkannya, mengisinya dengan keras dan kuat. Tapi lama-lama, rasa sakit itu berkurang, berkurang sedikit demi sedikit setiap kali pria itu menghunjam.

"Jangan melawanku, Reina. *Just relax*," bisik pria itu dengan napas yang terasa semakin memburu.

Reina merasakan sesuatu yang lain di tengah rasa tak nyaman yang menderanya, kenikmatan kecil yang berusaha diabaikannya. Ia meringis saat merasakan jari-jari pria itu mencengkeram bokongnya ketika dia menggerakkan pinggul Reina, memaksanya untuk mengakomodasi dan menerimanya, menyesuaikan ritme gerakannya. Jeritan Reina berpadu dengan napas berat pria itu saat dia memaksakan dirinya pada Reina, menghunjamkan dirinya lagi dan lagi, dengan brutal dan liar sampai Reina merasakan semburan hangat yang memenuhinya.

Tubuh berat pria itu lalu terjatuh di atasnya. Napasnya yang berat pelan-pelan berubah teratur. Lalu pria itu mengusap rambut Reina yang lembap dari dahinya dan mencium air matanya. Reina memalingkan wajah, tak sudi menatap pria itu.

Namun jari-jari kuat pria itu kembali menahan dagunya dan memaksa Reina kembali menatapnya.

"Lain kali, kau akan merasakan lebih banyak nikmat, Reina. Kali pertama memang sulit bagi semua wanita. Dan aku sangat besar, tapi kau masih bisa menerimaku dengan baik, *it's good*." Pria itu menciumnya lagi, mengabaikan protes Reina. "Sssh... *it's gonna be okay*. Seiring waktu, kau akan belajar menikmati semua yang kulakukan pada tubuh indahmu yang nikmat ini, Reina."

Reina tidak tahu berapa lama waktu berlalu sebelum Garrick Altreides melepaskan ikatan pada kedua pergelangan tangan dan kakinya dan bahkan ia berusaha untuk tidak menangis malu ketika pria itu membersihkan kedua pahanya dengan kain lembut hangat. Pria itu lalu menyelimutinya kembali sebelum berpakaian dan meninggalkan Reina. Sementara itu, Reina hanya berbaring diam, benaknya terlalu penuh, pikirannya masih terguncang, ia berpikir tentang pria itu yang telah

memaksakan dirinya pada sedemikian rupa, ia memikirkan tentang seperti apa rasanya ketika pria itu berada di dalam dirinya, rasa sakit yang menderanya dan juga kenikmatan kecil yang dipaksakan pria itu untuknya.

Ya, Reina tidak bisa membantah. Bahwa ketika pria itu secara brutal memaksakan diri padanya, walaupun Reina menjerit kesakitan, tubuhnya juga berkhianat. Ia begitu kecewa dan sedih pada dirinya sendiri sehingga ia gagal memejamkan mata. Hari sudah menjelang subuh ketika akhirnya Reina menyerah pada rasa lelahnya dan tertidur. Tapi bahkan di dalam tidurnya, ia tidak bisa melarikan diri dari sepasang mata abu dingin yang rasanya memaku Reina hingga ke sum-sum tulangnya.

Bab 4

Reina bermimpi aneh. Di dalam mimpinya ini, pria itu sedang menciumi dan membelai seluruh tubuhnya dengan sentuhan yang begitu lembut, dengan perlahan membakar tubuh polos Reina dalam gelora gairah. Ia mengerang saat merasakan kekerasan itu menekan di antara lipatan tubuh bawahnya, mencoba mendesak masuk, menggosok tonjolan yang menimbulkan ribuan gelenyar nikmat. Ia tersesat dalam badai nikmat, tak ingin mimpi ini

berakhir karena kenikmatan yang tengah mengelilinginya saat ini.

"Ahh..."

Reina megerang saat merasakan telapak besar itu menyentuh kakinya lalu mengangkatnya, membawa kedua kaki Reina ke atas bahu pria itu, membuka dirinya semakin lebar agar pria itu bisa dengan mudah memposisikan diri pada tengah tubuhnya. Terasa napas hangat pria itu berhembus di rambutnya.

"Hmm..."

Kenikmatan yang menjalari Reina membuatnya mengepalkan jari-jarinya di atas seprai. Ia melenguh ketika pria itu mulai mendesak masuk ke dalam dirinya, meregangkan tubuhnya sementara dia pelan-pelan menggoda. Ketika pria itu tengah memasukinya dengan pelan, barulah Reina benar-benar tersadar bahwa ini bukan sekadar mimpi.

Ia membuka kedua matanya dan melihat pria itu. Reina mendengar gerungan pelan pria itu saat dia melesak ke dalam tubuh Reina. Mata mereka bahkan bertatapan ketika pria itu mendorong semakin ke dalam.

Ia berbaring terperangkap di bawah pria itu, rintihan sakit keluar dari mulutnya saat tubuhnya meleleh dalam dekapan pria itu, merasakan hunjaman pelan dan lembut yang mengirimkan desir api ke sepanjang tubuhnya. Gerakan pelan pinggul pria itu terasa sangat berbeda dengan hunjaman brutalnya ketika dia memaksakan dirinya pada Reina. Mereka terus bergerak seperti itu entah untuk berapa lama dan Reina bisa merasakan ketegangan yang pelan-pelan mengisi dirinya.

"*Oh Lord...*" erang Reina, sementara pria itu terus menghunjam dan membuat akal sehat Reina semakin menghilang. Ia tahu ia seharusnya melawan pria itu, tapi tubuhnya terasa meleleh dalam dekapan panas tersebut. "Tolong... tolong hentikan..."

"Sshh..."

Lagi-lagi pria itu berbisik. Ia mengerang saat merasakan gerakan pria itu semakin kuat, semakin cepat. Kepala pria itu turun, mulutnya bergerak untuk mencium kulit di antara leher dan bahu Reina.

"Tidak..." Reina terengah, mencoba mendorong pria itu saat ia merasakan denyut panas, sensasi yang seolah akan meledak, yang pelan-pelan membalut dirinya. "Oh... tidak, tidak, tidak..."

Pria itu terus bergerak di dalam dirinya, dengan irama gerakan yang teratur dan dalam. Tangan-tangannya terasa di paha Reina, lalu bergerak, menggosok tonjolan di tengah tubuhnya dan ia bisa merasakan kenikmatan di dalam tubuhnya meningkat. Semakin cepat pria itu mengusapnya, Reina merasa akal sehatnya melayang semakin jauh. Tubuhnya tak lagi ia kenali. Kebutuhan yang tak dimengertinya kini menguasai dirinya. Seluruh tubuh Reina mengetat saat ia merasakan gelombang

kenikmatan menderanya, saat ia merasakan dinding-dinding kewanitaannya berkedut di sekeliling pria itu dan pinggulnya mulai bergerak mendesak dan Reina berteriak tanpa bisa ia cegah.

"Ohh! *No!*"

Ia menjerit lebih keras lagi saat merasakan pria itu meledak di dalam dirinya, menyemburkan gelombang panas demi gelombang panas ke dalam tubuh Reina yang terlebih dulu meledak.

Reina berbaring tak bergerak, tubuhnya terasa hancur, napasnya tak beraturan. Ia tidak melawan pria itu, hanya diam saat pria itu kembali menciumnya.

"Kau sudah menyenangkanku, Reina. *I would enjoy every moment when I destroy that innocent look of yours, Little Girl.*"

Pria itu lalu berguling turun dan kemudian mengenakan pakaiannya kembali. Reina membuang

wajah. Ia tak sanggup menatap pria itu. Apa yang sudah dilakukannya? Mengapa...

Bunyi suara gerendel pintu yang ditarik yang akhirnya menyadarkan Reina bahwa ia tak lebih dari sekadar tawanan pria itu. Tapi tubuh Reina tanpa tahu malu telah menerima pria itu tanpa perlawanan. Apa yang terjadi padanya? Mengapa ia tidak melawan? Mengapa ia tidak melawan lebih keras? Mengapa ia menyerah?

Ia menarik bantal dan membenamkan wajahnya di sana. Lalu mulai menangis. Nanti... saat pria itu datang lagi, Reina bersumpah akan melawannya, ia akan melawan sekeras mungkin jika pria itu berani mencoba untuk menyentuhnya lagi.

Bab 5

Garrick Altreides - pria dengan tatapan abu dingin penuh kebencian itu kembali lagi.

Saat dia masuk, Reina sedang duduk di kursi di dekat jendela, tangan-tangannya memeluk kedua kakinya yang ditekuk ke atas kursi dan dagunya menekan di antara kedua lutut. Tidak memiliki pakaian untuk menutupi ketelanjangannya, Reina membungkus tubuhnya dengan selimut besar itu dan mengikat kedua ujungnya di sekeliling tengkuknya.

Pria itu berderap ke dalam kamar seperti seorang raja, melirik Reina sekejap sebelum mengisi piala minumnya dengan anggur yang ditinggalkan oleh salah satu pelayan tadi. Lalu pria itu berdiri di depan perapian, matanya yang tidak ramah itu menyorot tak suka, menatap Reina dari atas ke bawah.

"Siapa yang memberimu izin untuk menutupi tubuhmu dariku, Reina? Selama kau masih terkurung di kamar ini, di bawah kekuasaanku, kau tidak diizinkan menutupi tubuhmu dari pandanganku, kau mengerti?" tanya pria itu penuh penekanan sambil mengisi piala kedua dengan minuman anggur.

"My Lord... kau... kau ingin aku..." Reina bahkan tak sanggup mengucapkannya. Ia bangun perlahan tapi tangan-tangannya masih mencengkeram selimut yang membalut tubuhnya.

"Kau mengerti apa yang kukatakan?" tanya pria itu lagi dengan nada dingin yang menuntut, nada yang jelas tidak ingin dibantah.

Reina lalu mengangguk. Matanya menyorot takut. Sebelumnya ia sudah bertekad untuk melawan tapi ia tahu jika sekarang ia melakukannya, ia pasti akan kalah, pria itu akan menang dan Reina takut membayangkan apa yang akan dilakukan pria itu padanya. Lebih baik ia patuh sejenak sambil memikirkan jalan terbaik.

"Kau tidak mendengarku?"

Nada itu membuat Reina terlonjak pelan. Ia bereaksi, reflek merespon, lebih karena takut. Reina berbalik membelakangi pria itu, jarinya sedikit bergetar saat ia melepaskan ikatan di atas tengkuknya dan merasakan selimut itu terjatuh ke bawah mengelilingi kakinya. Reina menggigit bibir dan memejamkan matanya erat, tak tahan untuk melihat dirinya sendiri saat ini.

"Berbalik."

Reina membuka matanya kembali lalu perlahan berbalik. Ia tidak berani menatap pria itu, hanya menunduk menatap lantai sementara kedua tangannya menutup dadanya.

"Kau tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, bukan?" tanya pria itu dengan suara lembut yang menipu. Dia berpindah dan dengan pelan melangkah mendekati Reina lalu berdiri di hadapannya. Jari pria itu lalu mengangkat ujung dagu Reina dan mendongakkannya.

Reina mengangguk, sama sekali tak mampu menatap pria itu.

Tangan besar pria itu menarik tangan Reina agar menjauh dari dadanya.

"Kali ini tidak akan ada rasa sakit, Reina, aku berjanji padamu. Hanya ada kenikmatan, kenikmatan yang sangat besar." Punggung tangan

pria itu lalu mengelus pipinya, membuat Reina bergetar.

Dia lalu memeluk Reina, mendekapnya erat hingga tubuh Reina menekan dada keras pria itu sementara mulut keras itu menjajah mulut Reina. Kedua lutut Reina terasa bergetar saat pria itu memeluknya kuat dan bibirnya membelai bibir Reina dengan cara yang begitu tidak bermoral.

Napas Reina tercekat di tenggorokannya ketika merasakan pria itu menahan pergelangannya di belakang punggungnya sementara mulutnya masih menciumi Reina. Mata Reina menatap takut pada pria itu.

"Tolong... jangan," bisik Reina, berusaha menjauhkan bibir mereka saat ia merasakan tali kulit yang sedang mengikat kedua pergelangannya. Mengapa pria itu melakukannya lagi? "My Lord, kumohon... jangan..."

Pria itu mengabaikannya. Tak mengindahkan permohonan Reina. Bibir pria itu turun untuk mengisap kulit lehernya sementara Reina menangis dalam diam.

"Ah Reina... kau sepertinya butuh banyak latihan. Kau tidak seharusnya menolak apapun yang ingin kulakukan, aku memiliki dirimu seluruhnya, kau mengerti? Kau akan segera menyadari bahwa aku adalah pemilikmu dan satu-satunya tugasmu adalah memastikan kau menyenangkanku, bagaimanapun caranya itu."

Ia tahu ia bukanlah tandingan pria itu. Reina tidak akan bisa melawan maupun mencegah pria itu melakukan apapun padanya. Tubuhnya yang kecil sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan tubuh besar pria itu. Ia sama sekali tidak berdaya. Tubuhnya bergetar, perutnya berkedut aneh saat Reina mengingat gerungan pria itu dan bagaimana dia menyemburkan benihnya jauh di dalam tubuh Reina. *Oh Lord... help her...*

Pria itu lalu berbalik menjauhinya, kemudian duduk di kursi di sebelah perapian, mengambil piala dan menyesap minumannya secara pelan sambil memperhatikan Reina. Ia berdiri di hadapan pria itu, telanjang dan terikat dan sesuatu yang lembap serta hangat terasa mengalir di tempat yang tidak seharusnya...

Pria itu lalu menggerakkan jemarinya dan meminta Reina mendekat. "Kemarilah, jangan melawan sesuatu yang jelas-jelas tidak akan kau menangkan."

Reina bimbang, tahu bahwa semakin ia mencoba untuk mengulur waktu, itu akan semakin tidak menguntungkannya. Mata pria itu sudah menyipit bahaya. Ia kemudian memaksa dirinya bergerak maju mendekati pria itu tapi Reina tetap tak mampu menatap mata abu dingin tersebut, jadi ia memfokuskan tatapannya pada dinding di belakang pria itu.

Dari sudut matanya, ia bisa melihat pria itu mencelupkan satu jemarinya ke dalam piala lalu Reina terkesiap saat merasakan jari basah itu menyentuh salah satu puncak dadanya. Dan yang memalukan, puncak itu mengeras. Ia lalu melihat pria itu mendekatkan kepalanya lalu menjilati cairan itu dengan jilatan panjang dan menggoda. Otot perut Reina mengetat oleh siksaan manis itu dan ia harus menggigit bibirnya agar tak ada suara yang lolos dari sana.

Tak hanya sampai di situ, pria itu menarik pinggul Reina mendekat hingga kedua lututnya menekan sudut kursi. Napas Reina tercekat di dada saat pria itu kembali mengoleskan cairan anggur dengan jemarinya, tapi kali ini mengusapkannya ke puncak yang lain.

Kali ini Reina harus menggigit bibirnya lebih kuat dan memejamkan matanya tatkala pria itu mulai mengisap puncak dadanya yang lain sementara jarinya membelai dan menggoda puncak satunya lagi.

Kepala Reina terdongak pelan ke belakang saat tubuhnya bereaksi terhadap mulut dan jari pria itu, dan bagaimana sentakan tajam nikmat mulai terasa di antara kedua kaki Reina.

"*Please...* My Lord..." Reina terkesiap dan ia tidak tahu apakah ia sedang memohon pria itu untuk berhenti atau memintanya untuk terus melanjutkan.

"*So sweet, so innocent,*" bisik pria itu lalu Reina merasakan jari pria itu bergerak ke bawah menuju perutnya dan terus turun hingga di antara kedua kakinya. Jari pria itu menyentuh, bergerak untuk memisahkan bibir-bibir bawah Reina yang bengkak dan saat satu jemari itu menelusup ke dalam, Reina terkesiap tajam.

"Kau sangat responsif, Reina, sangat menggairahkan," bisik pria itu serak sambil menggerakkan jemarinya pelan.

Reina mencoba bergerak mundur, mencoba menjauhi pria itu tapi saat melihat mata pria itu

menyipit berbahaya, ia kembali bergeming. Rasa takut kembali menguasainya. "Jangan melawanku, Reina. Aku selalu menang," ancam pria itu halus.

Jari-jari panjang pria itu bergerak ke rambut Reina lalu berhenti di tengkuknya dan pria itu menyentak Reina turun dengan kekuatan brutal, membuatnya merintih sakit karena tekanan tangan pria itu. Satu-satunya cara untuk meringankan tekanan pria itu adalah dengan menekuk lututnya, lalu melebarkan kedua pahanya agar lutut Reina tidak menekan tubuh keras pria itu.

Pria itu kembali menyentaknya turun hingga puncak dada Reina kini menggesek bahan lembut tunik pria itu. Mulut pria itu lalu tanpa ampun mengklaim bibir Reina, menghukumnya dengan ciuman brutal dan juga menuntut. Saat dia menggigit bibir bawah Reina dan membuatnya terkesiap, lidah pria itu langsung menyelinap masuk dan menguasai mulut hangatnya. Tangan pria itu yang lainnya bergerak ke lekuk punggungnya, mengusap bokong

Reina lalu kembali ke depan tubuh Reina dan turun untuk mencari lembah hangatnya.

"Ohh..."

Erangan teredam keluar dari bibir Reina saat jari lihai pria itu membelainya, mengusap dan menggosok tonjolan nikmatnya dan ia bergetar, kedua kakinya bergetar. Reina bahkan tidak bisa merapatkan kedua kakinya bahkan jika ia menginginkannya.

"Mmm... kau menyukainya, bukan? Kau kucing liar kecil yang sangat menggairahkan, Reina."

Reina mendapati dirinya menggeliat di bawah sapuan jemari pria itu. Panas terasa berdenyut di perut bawahnya tatkala pria itu terus membelai, mengusap dan memutar di tempat rahasia itu.

Ketika jari pria itu menjauh, Reina tanpa sadar mengerangkan protes ke dalam mulut pria itu. Namun jari itu kembali dan bergerak ke tengah

tubuhnya, berusaha kembali menyelinap. Reina merespon, menggerakkan dirinya tapi kemudian ia sadar bukan jari pria itu yang sedang menginvasinya. Tapi sesuatu yang lebih keras, yang lebih besar dan panjang. Rasa takut membuat Reina membeku. Ia masih berdiri mengangkangi pria itu sementara kepala kejantanan pria itu mengisinya. Ia bahkan tidak sadar akan semua itu!

"*Take all of me deep inside of you*," perintah pria itu, tangannya lalu mengusap punggung Reina.

"Ak... aku tidak bisa," ujar Reina, rasa takut memenuhinya, ia takut akan rasa sakit itu. Bahkan saat ini, kewanitaannya terasa berdenyut perih saat ia mengingat ketika pria itu merobek keperawanannya. Matanya memohon pada pria itu walaupun Reina tahu, pria itu sama sekali tidak memiliki belas kasihan padanya.

"Jangan memaksaku menghukummu," peringat pria itu lembut dan ia merasakan ibu jari pria itu kini

mengusap tonjolannya dan membuat tubuh Reina bereaksi, mendesak padanya.

Tubuh Reina bergetar, entah oleh rasa takut atau gairah atau mungkin keduanya. Atau ia sadar betapa rapuhnya ia di hadapan pria itu. Ia terbuka, telanjang, berdiri mengangkangi pria itu sementara kejantanannya mengancam di jalan masuk Reina dan kedua tangannya terikat ke belakang, tak mampu melakukan apapun. Ia merasa begitu terintimidasi, begitu rapuh, begitu tak berdaya.

Ia harus melakukannya, jika ia ingin bertahan. Ia harus menuruti pria itu, jika Reina ingin memiliki kesempatan untuk keluar dari tempat ini.

Menutup matanya erat, ia lalu dengan pelan merendahkan dirinya sedikit demi sedikit, membungkus pria itu perlahan-lahan sambil menunggu rasa sakit yang akan menghancurkan bagian dalam tubuhnya. Tapi ia terkejut ketika mendapati bahwa selain rasa tidak nyaman dan

sedikit rasa seperti terbakar saat ia meregangkan dirinya untuk menampung pria itu, ia tidak lagi merasakan kesakitan tajam yang menusuknya.

"Oh!" kesiapnya saat merasakan pria itu memenuhinya.

Seinci demi seinci, dengan pelan, Reina mengontrolnya, memberi waktu agar tubuhnya terbiasa dengan ukuran pria itu sembari ia membungkus pria itu lebih dalam dan lebih dalam ke dalam kerapatannya yang hangat. Saat pria itu terbungkus sepenuhnya di dalam Reina, kepalanya terkulai di bahu pria itu sementara napasnya tersengal.

"Gadis yang baik," bisik pria itu serak, lalu memberikan perintah yang lain. "*Now ride me.*"

Reina mengangkat wajahnya dan menatap pria itu bingung.

Menyadari kebingungan Reina, pria itu kemudian menggunakan kedua tangannya untuk mengangkat Reian dari pangkuannya lalu membimbingnya lagi agar ia kembali membungkus pria itu di dalam dirinya. Mereka menggerung saat tubuh Reina terangkat naik turun. Tangan pria itu masih membimbingnya saat Reina mengikuti dengan sedikit ragu-ragu, bergerak naik turun dengan gerakan pelan dan dalam.

"*Yes*... seperti itu," gerung pria itu.

Reina kembali bergerak dan ia sadar bahwa walaupun ia terikat seperti ini, ia masih memiliki kontrol atas gerakannya sendiri, ia bisa menyetel ritmenya saat ia bergerak. Rasa malu kemudian menghampirinya, ia sadar bahwa ia mulai menikmati, menikmati dosa nikmat yang sedang dilakukan pria itu pada tubuhnya... pria itu seperti iblis jahat yang mempengaruhinya dan Reina terseret... terseret oleh kenikmatan dosa yang ditawarkan pria itu.

Tapi sensasi yang dirasakannya terlalu besar untuk ia tolak. Ia tidak bisa menghentikan gerakan tubuhnya, Reina mendapati ia terus bergerak, naik dan turun, ritmenya bahkan sedikit lebih cepat. Ia mulai merintih dan mengerang saat jari-jari pria itu bermain dengan kedua puncak dadanya, dia meremas dan memijat, mengusap keduanya, menggoda dada Reina.

"Tidak lama lagi perutmu akan diisi oleh anak haramku, Reina dan semua rencanaku akan berjalan dengan mulus," bisik pria itu serak saat Reina masih bergerak, tangan pria itu kini mengusap perutnya.

Ucapan pria itu membuat Reina berhenti, membeku di atas pria itu. Rasa takut dan bingung memenuhinya. "A.. apa? Rencana apa?" Apa sebenarnya yang diinginkan oleh pria itu darinya?

Jari-jari pria itu masih mengusap posesif di atas perutnya sementara mata abunya melesak ke dalam

mata Reina yang dipenuhi rasa horor. Senyum jahat pria itu membuatnya bergidik ngeri.

"Aku berencana untuk mengisi perutmu dengan anak haramku. Aku akan menghamilimu dan saat berita ini terdengar oleh ayahmu, demi kehormatannya, dia pasti akan merangkak keluar dari dinding kastilnya untuk menghadapiku. Saat itulah, aku akan membunuhnya, Reina, dengan pelan dan menyakitkan. Kau akan kuizinkan untuk melihatnya, *Little Girl*."

Reina belum sempat bereaksi. Semua kata-kata pria itu membuat otaknya membatu. Tapi saat pria itu menggerakkan pinggulnya dan menatap Reina dengan senyum cemoohan, ia mengutuk dirinya sendiri karena tubuhnya merespon.

Tidak, tidak, tidak... pria ini...

Ia berusaha menggeliat, melawan, juga berusaha menyingkirkan sensasi yang sedang memenuhinya.

Pria itu berengsek, jahat, keji tapi kenapa tubuh Reina memiliki pikiran sendiri?

"Mengapa kau melakukan ini padaku?! *You're a devil! You don't even know me!*"

Ia berteriak, di antara tangis, rasa putus asa, tak berdaya, terkunci dengan pria itu berada jauh di dalam dirinya. Ia bahkan tidak bisa menggunakan tangannya untuk mendorong dirinya menjauh dan Reina tahu ia akan sangat mungkin kehilangan kontrol diri dan...

Ia terkesiap saat pria itu dengan cepat berdiri sambil memangkunya lalu saat berikutnya, ia menemukan dirinya berbaring di atas karpet di bawah tubuh pria itu. Lalu pria itu menghunjam keras ke dalam dirinya, merenggut napas dari paru-paru Reina dan sebelum ia sempat beraksi, kaki-kakinya sudah dilebarkan dan pria itu tengah memompanya dengan keras.

"Ti... tidak..." engah Reina di antara napas beratnya. "Ak... aku..."

Pria itu melesak keluar masuk ke dalam dirinya begitu keras, mendorongnya begitu dalam, menghunjam begitu kuat sehingga Reina tidak bisa lagi memikiran apapun. Ia hanya bisa mengerang dan merintih di bawah pria itu.

"Jangan salahkah aku, salahkan ayahmu," dengus pria itu dari atasnya. "Dia membunuh ayahku."

"Ti... tidak..."

Pria itu menggerung lagi di dekat telinganya, napas beratnya membelai daun telinga Reina. "Dan katamu aku tidak mengenalmu? Kau salah. Aku mengenalmu. Aku tahu kau menyukai apa yang kulakukan padamu, kau suka aku membelai dan meremas dadamu, kau suka ketika aku menggerakkan diriku di dalam dirimu dan walaupun kau bertekad melawanku, tapi tubuhmu tidak menginginkan hal yang sama. Kau diciptakan untuk

memberi kenikmatan bagi pria, Reina. *To be a man's mistress, to be a man's whore. To be my slut.*"

Lalu jari pria itu bergerak ke tengah tubuh mereka ya menyatu, bergerak untuk mengusap tonjolan nikmat Reina, membuatnya menggelinjang dan bergetar. Ia mengerang di tengah rengekan.

"Tidak... tidak..." Ia merintih sementara pria itu terus menghunjam. Benaknya menolak tapi tubuh Reina...

"Oh ya, kau tidak bisa menolaknya, Reina. *You're my little slut. Come for me.*"

Semua pikiran Reina terhapus pergi oleh badai nikmat yang dipaksakan padanya. Ia menjerit saat gelombang itu menguasai dan menghempas tubuhnya. Pria itu masih terus menghunjam, memaksa Reina untuk terus merasakan kenikmatan demi kenikmatan hingga rasanya nyaris tak tertahankan.

"Arggghh!"

Hunjaman pria itu meningkat, menjadi lebih keras dan lebih liar. Reina menjerit di tengah ketegangan yang membungkusnya. Pinggulnya ikut mendesak. Nikmat dan rasa sakit yang membakar tubuhnya terasa menyatu, garis pembatas itu telah hilang saat pria itu melesak berkali-kali ke dalam dirinya. Satu orgasme hebat lainnya menghantam Reina dan ia membungkus pria itu begitu erat, mencengkeramnya...

"Oohhh!"

"*Shit!*"

Ia bisa merasakan pria itu menegang, mengeras dan berkedut lalu meledak di dalam dirinya, memenuhi Reina dengan kehangatan cairannya, jauh di dalam dirinya. Lalu pria itu jatuh di atas tubuh Reina, terengah dan napasnya menderu. Sementara itu Reina berbaring kaku di bawah pria itu, mencoba

menyerap saat-saat tersebut, berusaha memahami segalanya.

Pria itu hanya menjadikan Reina sebagai umpan, untuk memancing Lord Flateye, ayahnya. Ia samar mengingat pria itu. Sudah berapa lama mereka tidak pernah bertemu? Sejak ibunya meninggal, Reina nyaris tidak pernah melihat pria itu lagi. Dan saat dia menikah lagi, pria itu diam saja ketika ibu tirinya mendepak Reina keluar dari kastil tersebut.

Apakah adil? Apakah adil saat ia dijadikan umpan dan juga korban pelampiasan amarah Garrick Altreides?

Reina terkesiap saat jari pria itu menyentuhnya di bawah dan mata mereka bertatapan saat pria itu mengangkat wajahnya. Mereka berdua tahu bahwa pria itu mungkin saja akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Rasa takut yang hebat mencengkeram bagian dalam hati Reina. Tidak... ia tidak ingin hamil anak pria itu.

"Kau benar, kau memang seharusnya takut padaku, Reina."

Mulut pria itu kembali menciumnya paksa. Dan Reina tidak bisa melakukan apapun untuk menghentikannya.

Saat pria itu menjauh, dia juga menarik dirinya dari dalam Reina.

Pria itu bangun lalu merapikan celananya. Reina langsung memalingkan wajah karena malu. Pria itu bahkan tidak perlu repot-repot menelanjangi dirinya ketika dia menyerang Reina seperti binatang liar.

Setelah selesai, pria itu menunduk untuk menatap Reina. "Tidak lama lagi, Reina, aku bukan saja akan menguasai tubuhmu, tapi jiwamu, juga pikiranmu, semua bagian dari dirimu."

Itu terdengar seperti ancaman.

Lalu setelah membuka ikatannya, pria itu meninggalkan kamar.

Berbaring di sana, Reina mencoba menenangkan diri dan berpikir. Sekarang setelah ia tahu rencana pria itu, Reina tidak bisa tetap tinggal dan membiarkan dirinya menjadi umpan. Walau bagaimanapun, Reina tdak bisa membiarkan Garrick Altreides memanfaatkannya untuk mendapatkan ayahnya. Ia hanya punya satu pilihan – ia harus melarikan diri dari tempat ini.

Bab 6

Reina menyerah untuk mencoba membuka gembok yang mengunci jendela dengan salah satu sendok yang tidak sengaja ditinggalkan oleh salah satu pelayan. Tidak ada gunanya, ia hanya akan menyia-nyiakan waktu dan tenaganya. Seandainya pun ia bisa membuka paksa jendela ini, ia juga tidak mungkin memanjat turun dari menara ini dan tidak mungkin juga ia bisa memanjat turun tanpa membuat dirinya sendiri ketahuan. Apapun itu, ide

untuk kabur dari jendela terlihat tidak menjanjikan. Reina sebaiknya mencari jalan lain.

Pikirannya kemudian beralih kepada para pelayan. Ia memperhatikan ada dua pelayan yang selalu memasuki kamar ini. Biasanya di pagi dan siang hari, makanannya diantar oleh seorang wanita tua, dia juga yang membantu Reina membersihkan tubuhnya. Di sore hari, biasanya seorang gadis muda yang akan mengantarkan makanannya. Walaupun seorang wanita tua mungkin lebih mudah dihadapi tapi Reina berpikir untuk menyamar menjadi gadis muda itu dan keluar dari tempat ini.

Jadi ketika langit berubah gelap, Reina menunggu dengan gugup di balik pintu. Saat ia mendengar gerendel pintu yang ditarik membuka, ia tahu kesempatannya sudah tiba. Jantungnya terasa meloncat ke tenggorokannya ketika pintu berderit membuka dan senampan makanan muncul di ambang pintu. Ia menunggu sampai gadis muda itu menjulurkan tubuhnya untuk meletakkan nampan

tersebut di meja di samping pintu, seperti yang biasa dia lakukan, punggungnya akan menghadap Reina dan sama sekali tidak sadar bahwa Reina akan menunggu di belakangnya. Saat itulah ia akan menyerang gadis muda itu, menjatuhkannya hingga pingsan lalu mereka akan bertukar tempat. Kedengarannya cukup menjanjikan. Reina bisa melakukannya.

Hanya saja, bukan pelayan yang masuk dan menendang pintu itu hingga tertutup. Tapi sepasang kaki kuat. Reina membeku terkejut saat menatap mata abu dingin yang sedang memandangnya lekat, menatap Reina yang telanjang dan ketakutan, sambil memegang tempat lilin berat itu di atas kepalanya, dalam posisi siap menyerang. Mata Reina melebar dalam rasa horor yang dalam dan tubuhnya membatu tak bergerak.

Pria itu tidak mengatakan apapun. Hanya berbalik pelan dan meletakkan nampan itu di meja biasanya sementara Reina memeluk tempat lilin itu di dadanya yang kini berdentum hebat. Ketika pria itu dengan pelan berbalik menatapnya, dia dengan mudah mengambil tempat lilin itu dari jari-jari Reina yang tegang lalu pria itu melemparkannya dengan sembarangan ke lantai, menimbulkan suara keras yang membuat Reina terperanjat pelan. Lalu pria itu berdiri menjulang di hadapan Reina, kesunyian mengisi jarak di antara mereka saat pria itu menunduk untuk menatap Reina, sepasang mata abunya melekat posesif di wajah Reina dan membuat seluruh bulu kuduk Reina berdiri.

Ia terkesiap saat pria itu mengangkatnya lalu memanggulnya di pundak seolah Reina hanyalah sekarung sayuran. Reina begitu ketakutan sehingga tidak berani membuat suara apapun saat pria itu berjalan menyusuri lorong kastil itu, melewati penjaga-penjaga yang sama sekali bergeming. Rasanya seperti selamanya sebelum pria itu

kemudian berhenti di depan sebuah pintu berat. Ia mendengar bunyi kunci yang diputar, bunyi gembok yang berat lalu pintu itu didorong terbuka dengan kaki-kaki kuat.

Reina sempat melihat tangga curam sebelum pria itu masuk dan menutup pintu hingga mereka sepenuhnya berada dalam kegelapan. Lalu dengan pelan dia turun, menggunakan bahunya untuk membimbing dan menjaga keseimbangan.

Tangis teredam lolos dari mulut Reina saat pria itu mencapai dasar tangga. Gerakan pria itu menjadi lebih pelan seolah dia sedang mencoba mencari arah dalam gelap. Reina memekik kecil saat pria itu menurunkannya dari bahu dan meletakkan Reina di atas permukaan yang dingin, mungkin meja dari batu, sesuatu yang keras dan kokoh dan ia bergidik pelan.

Ia merasakan gerakan pria itu di sebelahnya, lalu saat mendengar langkah kaki pria itu yang menjauh

dan menaiki tangga batu itu lagi, Reina seketika panik. Pria itu akan meninggalkannya sendirian di sini!

"Tolong, jangan tinggalkan aku sendiri, My Lord!" isak Reina.

"Diam!"

Ia terdiam takut dan kemudian mendengar pintu terbuka lalu tertutup kembali, meninggalkan gema suara pintu yang terbanting menutup dalam kegelapan tak berujung itu. Di mana ini? Ruang bawah tanah? Apa pria itu akan meninggalkannya di sini untuk mati? Pikiran mengerikan itu membuat Reina nyaris muntah. Pria itu memang binatang! Benar-benar tidak memiliki hati dan perasaan! Lebih buruk dari binatang liar!

Reina merutuk di dalam hati sambil bergelung seperti bayi di atas permukaan dingin itu, tidak berani bergerak karena tidak tahu apa yang mungkin akan ditemuinya. Ia berbaring diam sambil

menenangkan napas dan pikirannya sendiri. Entah berapa lama sebelum akhirnya pria itu kembali. Tak pernah Reina selega ini. Ia menghapus air matanya cepat dan melihat pria itu turun dari tangga curam tersebut sambil membawa obor api. Reina bergegas duduk saat cahaya itu menerangi ruang yang sepertinya merupakan kamar kecil dan saat ia melihat sekeliling, rasa takutnya semakin bertambah.

Seumur hidupnya, Reina tidak pernah setakut ini. Mata hijaunya melebar ngeri saat ia menatap kamar berdinding batu dan tanpa jendela itu. Senjata-senjata tajam dalam berbagai bentuk, tali-temali, cambuk dalam berbagai ukuran, alat-alat penyiksaan mengerikan lainnya yang tergantung berjejer di dinding ruangan tersebut. Rasanya napas Reina tercekat di tenggorokannya dan matanya melirik pria itu dengan tatapan horor.

"Oh tidak," kesiap Reina ketika menyadari bahwa ia berbaring di atas meja dengan empat borgol di

sudutnya. Ia berusaha menjauhkan dirinya sejauh mungkin, bergeser ke tengah meja itu sambil menutupi tubuhnya.

Pria itu tidak memedulikannya saat dia meletakkan obor itu di braket logam di dinding kemudian dia bergerak dan berdiri di hadapan alat-alat mengerikan itu. Kedua kaki kuatnya terentang lebar sementara tangan-tangannya berada di pinggul. Reina melihat pria itu mengambil gelang borgol dari kulit, sesuatu seperti syal wol hitam lalu berbalik memandangi Reina, tatapannya membuat Reina menciut.

"Kemarilah," perintahnya, mengirimkan lebih banyak rasa takut dalam nada tersebut dan membuat sepanjang tulang punggung Reina bergetar.

Reina tidak bergerak, anggota tubuhnya terasa lumpuh oleh rasa takut dan ia melihat pria itu berjalan mendekatinya. Pria itu melemparkan barang-barang itu ke atas meja lalu mencengkeram

lengan atas Reina saat ia berusaha menjauhkan diri. Reina tersentak saat pria itu dengan mudah mengangkatnya dari meja dan membawanya hingga tubuhnya menabrak dada keras pria itu.

"Jangan coba-coba," peringat pria itu sambil menekankan tubuh Reina padanya. "Semakin keras kau berusah melawanku, ini akan semakin sulit bagimu, Reina."

Satu telapak besar pria itu turun untuk menekan perutnya lalu bergerak ke antara kedua kaki Reina, menyentuhnya tepat di tengah tubuhnya. "Ini adalah milikku, Reina. Kau adalah milikku. Jangan pernah menyangkalnya."

Pria itu menekankan ciuman pada kening Reina sebelum meraih salah satu borgol gelang itu dari atas meja. Dia kemudian dengan cepat memasangkannya pada pergelangan Reina, mengencangkannya, satu kemudian diikuti yang lain. Setelahnya dia menghubungkan kedua gelang itu dengan tali kulit.

Air mata jatuh di kedua pipi Reina saat ia menyadari ada hangat yang mengalir di bagian antara kedua kakinya. *She is truly wicked!*

Pria itu sama sekali tidak terpengaruh oleh air mata Reina saat dia menarik kedua lengan Reina ke atas dan menggantungkan tali kulit itu ke salah satu gantungan di atas mereka sehingga Reina berdiri dengan kedua lengan tertahan ke atas. Yang lebih membuatnya ketakutan, pria itu kemudian mengikatkan syal itu di sekeliling mata Reina, menghalangi pandangannya dan hanya ada gelap di sekelilingnya.

"Tolong... jangan lakukan ini padaku..." Reina kembali memohon, berusaha menarik lengannya tapi sia-sia saja. Ia tahu seperti apa dirinya terlihat sekarang. Telanjang dan tak berdaya, dada polosnya terdorong ke atas karena posisi lengan-lengannya. Ia sepenuhnya terbuka untuk pria itu, rapuh dan hanya mengharapkan belas kasihan bangsawan kejam itu.

"Sshh..." ucap pria itu, lalu mulai menciumi bibir Reina yang bergetar. "Aku tidak bisa lagi membiarkanmu terus membangkang dan tidak menghukummu, Reina. Kau yang memaksaku."

Ia bergetar, oleh nada pria itu, oleh ucapannya juga oleh belaian ujung jemari pria itu di atas salah satu puncak dadanya, yang kini mengeras karena sentuhan tersebut.

"Bukan keinginanku untuk menghukummu, Reina, tapi kau yang memaksaku. Aku sudah memperingatkanmu berkali-kali tapi rupanya kau tidak mengindahkan peringatanku." Jari pria itu menemukan puncak Reina yang lain dan memainkannya, menggodanya hingga mengeras seperti pasangannya. "Setelah ini, kau tidak akan pernah berpikir untuk lari lagi, Reina."

Pria itu lalu menjauhinya, Reina berusaha mendengar langkah kaki pria itu, menebak-nebak ke

mana dia pergi. Apakah pria itu akan meninggalkannya sendirian di sini, tergantung di tempat ini, terlupakan dan akhirnya mati? Garrick Altreides pasti tega melakukannya, Reina yakin akan hal itu. Tapi kemudian rasa sakit yang tajam dan panas itu menghantam bokongnya dan Reina menjerit sakit, seluruh tubuhnya menegang karena sensasi terbakar itu.

"Ohhh!"

Ia melenguh lega ketika merasakan telapak itu mengelusnya dan meredakan sensasi panas perih di bokong kanannya.

"My Lord... *please...*"

Kalimatnya masih belum selesai ketika pria itu menampar keras bokongnya yang lain dan Reina kembali berteriak, tubuhnya terhuyung ke depan karena kerasnya tangan pria itu. Ia merintih saat merasakan telapak yang menyakitinya itu kembali mengelusnya lembut. Pria itu meneruskan polanya,

menyakiti Reina dengan tamparan keras, membuat Reina menggeliat sakit sampai-sampai ia berdiri di atas ibu jari kakinya untuk menahan sensasi panas yang terasa membakar kedua bokongnya lalu pria itu akan mengelus lembut dan mengulanginya lagi.

"*Please...*" Reina terisak pelan setelah beberapa saat. "*Please*, tolong jangan lagi, aku berjanji akan patuh. *I promise I'll be good.*"

"Ah, *sweet Reina*, mengapa terburu-buru? Aku baru saja mulai."

Reina kembali menjerit saat pria itu kembali menampar bokongnya, mengirimkan gelombang rasa sakit tajam yang menyengat bagian itu. Ia tahu rasa sakit itu tidak seberapa dibandingkan dengan perasaan terhina yang dirasakan oleh Reina. Ia tahu ia mulai kehilangan kontrol, di antara rasa sakit yang ditimbulkan telapak itu dan belaian lembut yang diberikan pria itu setelahnya, telah membangkitkan

sesuatu di dalam diri Reina, sesuatu yang membuat bagian tengah tubuhnya berdenyut dan melempab.

Ia mengerang saat merasakan tangan yang menyelinap ke antara kedua pahanya lalu mengusap pelan bagian tengah tubuhnya. Napasnya tercekat di tenggorokan saat dua jari pria itu menelusup masuk ke dalam dirinya dan ia menyadari ia membuka kedua kakinya untuk memberi akses pada pria itu. Garrick Altreides pasti telah melakukan sesuatu pada Reina, pasti, karena jika tidak, tidak mungkin Reina menjadi seperti ini, tubuhnya bahkan berdenyut untuk pria itu ketika jelas-jelas ia sedang dihukum dan disakiti.

Wajah Reina terasa terbakar panas saat ia mendengarkan suara tawa maskulin pria itu.

"Reina, Reina, tubuhmu mendamba untuk dikuasai, untuk ditunggangi. Kau tahu, kau akan segera menjadi tawanan sukarelaku, yang dengan

siap sedia selalu melebarkan kakimu setiap kali aku menginginkannya."

Bedebah! Reina menggigit bibir untuk menahan malu. Kini, ia merasakan pria itu mendekat dan berdiri di depannya.

"Ohh!"

Ia menjerit terkejut saat pria itu menarik satu lututnya, mengangkatnya dari lantai dan mengalungkannya ke pinggul kuat pria itu itu, menyisakan satu kaki Reina yang berusaha keras mempertahankan keseimbangannya.

"Jangan, jangan, jangan," bisik Reina terisak. Ia tidak tahu siksaan seperti apalagi yang dipersiapkan pria itu untuknya. Reina ingin pria itu berhenti menyiksanya seperti ini walaupun tubuh Reina sepertinya mendambakan sesuatu yang lain.

Ia merintih lagi saat pria itu mengusap tengah tubuhnya dengan jari-jari, mencari-cari dan menggoda bibir bawah Reina.

"Oh!"

Sesuatu seperti tali kulit mengelus kedua bokongnya dan Reina berjengit. Lalu bergerak ke tengah tubuhnya dan ia merintih kembali.

"Please... please..."

Ia terkesiap tajam dan tubuhnya tersentak saat merasakan cambukan kecil di antara kedua pahanya, yang mengantarkan sakit yang menjalar hingga ke tonjolan sensitifnya. Tubuhnya menggeliat. "Oh!"

Pria itu kembali mencambuknya dengan cambuk kulit itu dan alih-alih merasa sakit, Reina merasakan perubahan reaksi tubuhnya. Ia bisa merasakan kedua puncak payudaranya menegang, ia bisa merasakan lembap yang membasahi kedua kakinya, ia tidak

pernah merasa demikian, begitu ketakutan tapi juga bergairah di saat yang sama.

"Apakah kau masih akan melawan perintahku, Reina?"

Cambuk itu kembali menyakiti bokong Reina.

"Tidak, oh tidak!" isak Reina.

"Apa kau akan menyangkal bahwa kau adalah milikku? Bahwa aku bebas memperlakukanmu sesukaku?"

Satu cambukan lain di tengah tubuhnya.

Ia terkesiap keras, tak mampu menjawab sementara kenikmatan yang gelap itu melingkupinya, menyetir gairah panas di perut bawahnya.

"Jawab!"

Reina kembali menjerit sakit.

"Ya, ya, aku akan melakukan apapun, apapun yang kau inginkan, My Lord, kumohon..."

Pria itu tertawa penuh kemenangan, lalu Reina merasakan satu jari pria itu kembali memasukinya. Ia menggeliat, tubuhnya menggelinjang.

"Kau masih belum sadar kalau kau tidak memiliki pilihan, bukan? Tubuhmu mengenaliku, Reina, maka tidak ada gunanya kau terus melawanku."

Pria itu itu kemudian melepaskannya tapi Reina terlalu cepat merasa lega. Pria itu kemudian mendorongnya hingga tubuh depan dan kedua tangan Reina bertumpu pada permukaan meja keras itu. Lalu pria itu berdiri di belakangnya, ia bisa merasakan kekerasan pria itu menggodanya, menekan Reina, berusaha mendesak masuk.

"Katakan apa yang kau inginkan," tuntutnya dan Reina terkesiap tajam saat merasakan kepala pria itu menerobos pelan.

"Kumohon," pinta Reina, sementara tubuhnya terbakar oleh kebutuhan.

Pria itu bergeming. "Katakan padaku. *Tell me what I wanna hear. Show me, that you are a good girl, Reina.*"

"Aku... aku menginginkanmu," ujar Reina dengan suara bergetar. "Aku membutuhkanmu di dalam diriku."

Pria itu lalu melesak masuk, menghunjamkan tubuhnya dalam lalu memegang kedua pinggul Reina erat. Tanpa memedulikan Reina, pria itu mendesakkan dirinya, menarik dan menghunjam masuk dengan keras dan cepat, meregangkan Reina tanpa ampun.

"Ohhh!"

Erangan dan kesiapnya menyatu dengan napas kasar pria itu saat dia memompa tubuh Reina tanpa henti, tanpa belas kasihan.

Lagi dan lagi.

Satu hunjaman keras, diikuti yang lain.

"Jangan pernah," gerung pria itu. "Jangan pernah lupa bahwa kau adalah milikku. Aku tidak akan mengizinkanmu meninggalkanku, Reina."

Jari pria itu lalu bergerak ke depannya, menemukan tonjolan Reina dan menggosoknya. Ia mengerang saat sensasi ketat itu kembali membungkusnya.

"Oohh!"

Pria itu di dalamnya, mengisinya penuh, gerakan pria itu terasa liar dan kuat, lalu usapan jemarinya, semua itu terlalu banyak untuk ditampung oleh tubuh Reina. Ia menyerah, membiarkan gairah menguasainya, tubuhnya mendesak pria itu, bergerak untuk bertemu dengan pria itu, berusaha menyeimbangi dan menyelaraskan gerakan mereka. Reina mengerang keras saat tubuhnya meledak dan

ia mendengar pria itu merutuk dari belakangnya, sebelum dia menyerah dan memuntahkan cairan gairahnya ke dalam tubuh Reina.

Tubuh mereka masih menyatu, napas mereka masih berkejaran ketika pria itu mendekatkan mulutnya ke telinga Reina dan berbisik kasar di sana.

"Katakan padaku... *who do you belong to*?"

"Kau," jawab Reina, setengah terisak. "*Only you, My Lord.*"

"Gadis baik," puji pria itu lalu menurunkan bibirnya ke sisi leher Reina dan mengisapnya keras, membuat tubuh Reina menggelenyar.

"Dan kau tidak akan pernah mencoba untuk kabur lagi, bukan?" tanya pria itu kemudian.

"Ya."

"Berjanjilah, Reina."

"Aku berjanji, aku berjanji, My Lord."

Rasanya seperti selamanya sebelum pria itu akhirnya melepaskan gelang borgol di kedua tangan Reina dan kain yang menutupi kedua matanya. Ia bertumpu pada meja itu sementara kedua kakinya bergetar hebat dan Reina melihat pria itu merapikan pakaiannya lalu meninggalkan Reina begitu saja.

"My Lord..." Ia berusaha memanggil, ingin memohon pria itu agar tidak meninggalkannya tapi ketika berpikir bahwa pria itu akan kembali menghukumnya, pada akhirnya itu mengurungkan niat Reina.

Lebih baik ia ditinggalkan di sini dulu daripada harus menerima lagi kemarahan Garrick Altreides. Setidaknya, tempat ini tidak lagi gelap gulita.

Bab 7

Reina menghabiskan satu malam di ruang bawah tanah yang mengerikan itu. Setelah pria itu meninggalkannya, ia mengelilingi ruangan kecil itu dan mencari-cari sesuatu untuk menutupi tubuhnya. Saat menemukan selimut tua, ia membungkus tubuhnya lalu merangkak naik ke atas meja batu itu dan menggulung dirinya, mencoba untuk memejamkan mata.

Awalnya ia pikir ia tidak akan bisa tidur tapi ternyata Reina salah. Rasa takutnya begitu juga

tubuh yang lelah telah membuat Reina benar-benar menyerah. Setelah berbaring di sana, tersiksa di antara semua pikirannya, bagaimana tubuhnya sendiri mengkhianati Reina, bagaimana ia menikmati semua siksaan nikmat yang diberikan pria itu, merasakan kesenangan di antara rasa sakit yang diberikan pria itu, ia benar-benar mual. Reina tidak mengerti mengapa ini terjadi padanya? Bagaimana bisa ia membiarkan dirinya, walaupun hanya untuk beberapa saat yang singkat, menikmati apa yang dilakukan pria itu padanya? Bagaimana bisa? Karena pria itu, ia telah diculik, lalu Garrick Altreides melecehkannya seakan Reina seorang pelacur tak berharga, mengurungnya, mengambil kebebasannya dan ia masih menikmati sentuhan pria itu ke atas tubuhnya?

You're sick, Reina!

Ia kembali merasa mual! Rasanya air matanya sudah kering. Ia hanya berbaring di sana, merenung dalam keremangan, memikirkan apa yang telah

terjadi dalam hidupnya. Padahal ia sudah bertekad untuk hidup di biara itu, tidak pernah ingin kembali lagi ke Szerelam Kingdom ataupun Kastil Arsfalls. Reina sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan tinggal selamanya di biara itu sampai di hari ia meninggal dan kembali ke tanah tapi ternyata janji tinggallah janji. Kini, ia bahkan terlalu kotor untuk bisa kembali. Tak ada lagi tempat untuk Reina di manapun juga.

Sebutir air mata Reina akhirnya jatuh. Ia mengusapnya pelan. Malam ini, ia tahu kalau ia tidak akan bisa memejamkan mata. Tapi rasa letih yang mendera fisik dan pikirannya menginginkan hal yang lain. Tak lama, Reina sudah terlelap dalam ruangan kecil itu. Ia sama sekali tidak sadar ketika pintu itu terbuka dan seseorang melangkah turun. Ia pasti terlelap begitu dalam karena tidak menyadari bahwa pria itu meraupnya dalam pelukan dan membawanya kembali menyusuri lorong kastil menuju ke kamarnya. Ketika ia terbangun pagi itu, Reina

menemukan dirinya sudah berada di ranjang di kamar menara tempatnya terkurung.

Siapa yang memindahkannya ke sini? Ia bertanya-tanya. Mengapa ia bisa tidak sadar?

Sebelum Reina bisa memikirkan apapun, pintu kamar terbuka dan ia menegang kembali, bersiap bersembunyi di balik selimut. Tapi ketika melihat pelayan wanita tua yang biasa membawakannya sarapan, ia menghela napas lega.

"*Miss*? Sarapanmu."

Wanita tua itu meletakkan sarapan Reina di tempat biasa lalu berjalan mendekatinya.

"Aku akan membantumu membersihkan tubuhmu, *Miss*."

***

Reina sedang duduk di kursi dan sedang menatap keluar melalui jendela kecil di kamarnya ketika ia

mendengar pintu kamarnya kembali terbuka. Tubuhnya kembali menegang saat ia berpikir kalau Garrick Altreides-lah yang memasuki kamarnya. Dan kembali rasa lega menyirami Reina ketika mendapati bahwa bukan pria itu yang sedang berjalan memasuki ruangan tempatnya dikurung itu. Melainkan seorang wanita muda, yang mungkin hanya berusia beberapa tahun lebih tua dari Reina.

Begitu kelegaannya berlalu, alis Reina kemudian mengerut pelan. Ia lalu berdiri dan menatap wanita yang baru saja memasuki kamarnya itu. Sekali tatap saja, Reina tahu kalau wanita itu bukanlah pelayan. Dari pakaian yang dikenakannya saja, Reina tahu kalau wanita itu berasal dari kalangan bangsawan. Dan raut wajah angkuh wanita itu hanya memperjelas dugaan Reina.

Sebelum Reina sempat membuka mulut, wanita itu sudah mendahuluinya.

"Oh, jadi kau adalah pelacur kecil yang disimpan Garrick di menaranya," ucap wanita itu dengan angkuh sementara Reina terkejut dengan kekasarannya.

Ia bergeming saat wanita itu berjalan mendekatinya. Mata biru tajam wanita itu menatapnya dengan penuh rasa tidak suka. Reina tanpa sadar merapatkan selimut yang membungkus tubuhnya sementara wanita itu memberinya ekspresi seolah dia jijik pada Reina.

"Siapa namamu?" tanya wanita itu dengan ketus.

Reina mendapati dirinya langsung menjawab. "Re... Reina."

"Kau tahu siapa aku?" tanya wanita yang kini sudah berdiri di hadapannya itu.

Reina menggeleng perlahan.

Wanita itu langsung mendengus kasar. "Dasar pelacur kecil. Tahunya hanya menggoda pria, bukan?

Aku adalah Cassandra Duff, tunangan dari pria yang kau tiduri, pemilik dari Kastil WhiteStone ini."

Reina membuang wajahnya saat wanita itu menundukkkan kepala untuk menatap Reina lebih dekat. Tapi jari-jari itu dengan cepat mencengkeram dagu Reina, menyakitinya dan memaksa Reina kembali menatap wanita itu.

"Jangan berani-beraninya membuang mukamu saat aku berbicara, mengerti?!" bentaknya.

Pelan, Reina mengangguk.

"Dasar tidak tahu malu," bisik wanita itu sambil menyipitkan mata. "Gosip bagaimana Garrick memanggulmu di kastil ini menyebar seperti api. Apa kau tidak punya malu, huh?"

Memangnya ia punya pilihan?

"Tatap aku!"

Renina terpaksa melakukannya.

"Katakan, bagaimana kau menggoda priaku sampai dia tidak bisa lepas darimu, hmm? Kau menggunakan ilmu sihir apa untuk menguasai benaknya?"

Reina berdiri di sini, di hadapan wanita itu dan berpikir apa ia akan berdiri saja seperti ini dan membiarkan wanita itu menghina Reina sesukanya?

"Aku tidak tahu," ucapnya kemudian, sambil menatap mata biru itu, lalu entah mendapat keberanian dari mana, ia kembali melanjutkan. "Kenapa tidak kau tanyakan saja pada dia?"

Reina melihat sepasang mata itu diselimuti amarah dan kebencian dan detik berikutnya yang ia tahu, sebuah tamparan keras melayang ke pipinya dan Reina terhuyung jatuh. Rasa panas perih itu berdenyut membakar pipinya dan mungkin saja ia akan mendapatkan lebih banyak tamparan dan pukulan jika saja pria itu tidak datang.

"Hentikan!"

Suara bentakan itu menghentikan Cassandra yang tengah menjambak rambut Reina. Dengan kasar, wanita itu melepaskan genggamannya dan berbalik untuk menatap pria itu. Sementara Reina setengah merangkak menjauhi keduanya.

"Garrick," panggil wanita itu dengan nada manja, intonasinya berusaha dalam sekejap. "Kau kembali lebih cepat."

Reina melihat wanita itu dengan cepat bergerak mendekati Garrick, lalu mengalungkan kedua lengannya dan mencium bibir pria itu dengan keras. "Aku sudah merindukanmu, Sayang."

"Siapa yang memberimu izin untuk masuk ke sini?" tanya pria itu sambil melepaskan rangkulan lengan-lengan tersebut kemudian matanya melirik Reina sekilas. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Wanita itu berdecak kecil. "Ah, Garrick. Aku tidak ingat ada bagian di kastil ini yang tidak boleh kumasuki. Seingatku, aku bebas berada di sini."

"Perintahku sangat jelas," ujar pria itu lagi sambil menatap wanita itu dengan dingin. "Keluar sekarang juga."

Lalu tanpa melirik Reina lagi, pria itu menarik tunangannya keluar dan meninggalkan Reina yang masih terduduk di lantai. Dengan pipi yang masih terasa terbakar.

Sejak kapan nasib Reina berubah menjadi begitu menyedihkan?

Bab 8

Pria itu kembali tak lama setelahnya. Reina buru-buru bangkit dari kursi yang sedang didudukinya di samping jendela dan berdiri dengan waspada saat Garrick Altreides melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. Segenap dirinya membenci keberadaan pria itu. Membenci perlakuan terkutuk pria itu. Bagaimana mungkin pria itu menyentuh paksa Reina dan di saat yang sama mengkhianati tunanannya? Bukankah itu sangat bejat? Pria seperti apa Garrick Altreides ini?!

"Dia menamparmu?"

Reina bergerak mundur saat pria itu berjalan ke arahnya. Namun satu tatapan tajam pria itu mengirimkan peringatan keras padanya dan tubuh Reina membeku. Napasnya berhembus berat saat pria itu berdiri di hadapannya, jari-jari panjangnya naik untuk membelai panas perih yang tadi berdenyut di pipinya.

"Di sini?" tanya pria itu dengan lembut, tapi nadanya membuat Reina bergidik.

Ia mengangguk pelan.

"Sakit?"

Reina menggeleng.

"Aku tidak akan memaafkannya."

Reina mendongak, terkejut dengan ucapan itu tapi tatapan yang diperlihatkan Garrick membuat Reina kembali bergidik. Tubuhnya berdesir takut saat jari-

jari pria itu mencengkeram dagunya lalu mendongakkan wajah Reina agar tetap menatapnya.

"Kau adalah milikku, hanya milikku. Tawananku yang berharga. Hanya aku yang boleh memberimu kenikmatan, juga hanya aku yang boleh menyakitimu, Reina."

Ia bergetar saat pria itu merangkum wajahnya lalu menunduk untuk menciumnya. Segenap pikiran Reina memerintahkannya agar melawan pria itu, tapi tubuhnya terasa lumpuh, nyalinya menciut. Ia tidak memiliki keberanian untuk melawan pria itu. Ingatan akan ruang bawah tanah pria itu masih jelas segar di benaknya.

"*Please... My Lord...*"

"*Please what*?" bisik pria itu parau.

"*Please don't hurt me.*"

Mata abu itu mengeras seketika. "*It's not your decision, it's mine.*"

Reina menjerit saat pria itu tiba-tiba meraup kedua belakang lututnya dan mengangkat Reina lalu membawanya ke ranjang, mendudukkannya di tepi tempat tidur itu. Pria itu lalu melebarkan kedua kaki Reina dan berdiri di antaranya.

"Jangan bergerak," perintah pria itu.

Pria itu lalu melepaskan tunik yang dikenakannya melalui kepala dan melemparkannya dengan sembarangan ke lantai. Matanya masih menatap ke bawah tubuh Reina, tatapannya terasa membakar sehingga Reina ingin sekali menarik dirinya menjauh.

Tapi bahkan di saat seperti ini, ketika tatapan marah itu membakar tubuhnya, Reina mendapati bahwa tubuhnya masih merespon. Dan Reina juga tidak bisa mencegah dirinya menatap pria itu. Ia merekam pemandangan tubuh Garrick Altreides,

melupakan fakta bahwa pria itu sudah bertunangan, dengan tidak tahu malu menatap kedua bahu lebar pria itu, lalu rambut-rambut gelap halus yang tumbuh vertikal di dada kokohnya lalu turun dan menghilang ke balik celana pria itu. Reina bisa melihat bukti gairah pria itu dengan jelas, yang menekan bahan kain celana yang dikenakannya.

Oh Lord...

"Tolong, jangan lakukan ini padaku, *My Lord*... Tidak ketika kau sedang marah..." Ia tidak tahu kenapa, tapi pria itu terlihat murka dan Reina tidak ingin pria itu menyentuhnya di saat amarah menguasai tubuh pria itu.

Tapi kata-katanya hanya menyulut lebih banyak amarah. Ia seharusnya belajar bahwa pria itu tidak bisa dibantah apalagi ditolak.

"Jangan berani menolakku, Reina!"

Reina masih berbaring di sana, kaki terbuka, dadanya terbuka, rambutnya menyebar di sekeliling kepalanya dan menciptakan efek yang membuat pria itu mengerjap sesaat. Reina tidak tahu bahwa pemandangan dirinya sangatlah menggairahkan. Ini bukan amarah, ini hanya gairah yang terlalu besar, kebutuhan yang terlalu besar. Jari-jari yang tidak sabar menarik lepas tali-tali celananya dan pria itu menelanjangi dirinya dengan cepat.

Napas Reina tercekat, ia tanpa sadar membasahi bibirnya yang kering saat kejantanan pria itu terbebas. Garrick Altreides begitu tebal dan panjang dan memikirkan bahwa pria itu akan bergerak jauh di dalam dirinya...

"Tidak!" Ia menjerit terkejut saat pria itu menunduk dan mencoba menyentuhnya. Tapi sebelum Reina sempat menggeser tubuhnya menjauh ataupun berguling dan merangkak pergi, jari-jari kuat pria itu mencengkeram lengannya. Dengan kekuatan brutal, Garrick Altreides membalikkan

tubuh Reina hingga ia berbaring tengkurap dan dengan kasar menarik Reina untuk berlutut hingga kedua bokongnya menghadap ke atas.

"Kau tidak pernah belajar, bukan? Kau tidak punya hak untuk mengatakan tidak apalagi melawan keinginanku, Reina," bisik pria itu serak di dekat telinganya. "Jadi jangan coba-coba, kalau kau tidak ingin menyesal."

"Aku... aku tidak mau, aku takut..." isak Reina kecil, berusaha menggeliat untuk melepaskan dirinya tapi pria itu menahannya di sana. Panas tubuh pria itu membuat Reina berdesir oleh ribuan sensasi dan aroma pria itu membuat darah Reina menggelegak panas. Tapi rasa sakit yang diakibatkan pria itu membuat Reina ketakutan. Bagaimana kalau Garrick memutuskan untuk menyakitinya lagi?

"Tolong... tolong jangan..."

"Jangan takut," bisik pria itu tapi Reina merasa semakin takut. "Aku tidak akan menyakitimu kalau kau patuh padaku, Reina."

Napas Reina seolah tercekat di tenggorokannya saat telapak pria itu mulai menyusuri tubuhnya.

"*Please...*"

"Kau adalah milikku. Kau kepunyaanku, Reina dan hanya milikku, kau mengerti? Tidak ada seorangpun yang boleh menyentuhmu. Aku akan selalu memenuhi perutmu dengan anak-anak haramku, bahkan setelah aku membunuh ayahmu, aku masih tetap akan memberikan apa yang sangat kau dambakan... *me inside of you.*"

Bisikan serak itu, kata-kata yang bernada posesif itu, membuat dada Reina berdetak kencang sekaligus berdesir kuat. Ia tidak bisa lagi membedakan antara rasa takut, amarah, benci atau gairah terkutuk yang tidak seharusnya ada... Reina

tidak tahu lagi... ia hanya terisak putus asa saat pria itu membelainya.

Lalu pria itu menekan wajah Reina ke kasur dan membuka paksa kedua lututnya lebar sehingga ia merasa tubuhnya meregang lebar. Lalu pria itu menyusup di antaranya, mencari-cari jalan masuk Reina. Erangan yang bercampur isakan lolos dari mulut Reina saat kepala pria itu menetap di antara kedua kakinya dan mulai mendesak masuk.

"*Please...*" ucapnya teredam. Reina mencoba menggerakkan dirinya tapi posisi Reina membuatnya mustahil untuk berbuat banyak. Ia bergetar saat merasakan telapak pria itu yang bergerak ke atas bokongnya, mengelus lalu berusaha memisahkan keduanya agar dia bisa lebih mudah melesak masuk.

"Oh!"

"*You are mine, Reina and mine alone*," bisik pria itu dengan nada yang begitu dalam dan serak.

Reina menjerit saat pria itu bergerak melesak ke dalam dirinya, menghunjam begitu kuat dan keras ke dalam kerapatan Reina. Paru-paru Reina terasa meledak oleh deru napasnya saat pria itu menghunjam dengan kasar dari belakang.

"*Oh... please. Please... no...*" Reina kembali menjerit. Pria itu terasa begitu dalam dan besar, dan gerakannya yang liar membuat Reina merasa ngeri. Ia takut pria itu akan membelah dan menghancurkan tubuh dalamnya.

"*Yes. Yes*, Reina. Aku ingin mendengarmu mengatakannya. Aku akan membuatmu memohon padaku," desak pria itu sambil terus menghunjam.

Reina mengerang saat pria itu mulai bergerak semakin cepat dan dalam, dengan gerakan-gerakan posesif yang menguasai, yang membuat Reina merintih dan menjerit saat tubuhnya merespon.

"*Oh! Pl... please...*"

Ia terengah. Walaupun benaknya memprotes, mulutnya mengucurkan kata penolakan, tapi tubuh Reina berkhianat atas sentuhan pria itu dan tubuhnya juga melembap basah karena pria itu.

Tangan-tangan kuat pria itu kini melekat erat di pinggulnya dan pria itu menggerakkan Reina kasar untuk menyeimbangi hunjamannya. Ia merasa seperti terbelah dua saat pria itu mendesakkan dirinya ke dalam Reina, lagi dan lagi dan lagi...

Tangan pria itu lalu menyelinap ke bawah tubuh Reina dan meremas kedua dadanya. Ia merintih kecil karena kekasaran pria itu tapi puncak-puncak payudara Reina mengeras, tanda ia merespon sentuhan tersebut.

"Katakan bahwa kau menikmatinya, Reina," desak pria itu sambil memutar puncak dada Reina dengan jari-jarinya.

"Hentikan," mohon Reina sementara tubuhnya bergetar di bawah pria itu, setiap hunjamam keras pria itu membuat Reina tersentak.

"Kau suka ketika aku menyentuhmu di sini, bukan?" Pria itu kemudian menyelipkan tangannya ke antara kedua kaki Reina dan menemukan tonjolannya lalu mulai menggosok, melingkari dan menggoda dengan jari tengahnya. "Katakan padaku, aku ingin mendengarnya dari mulutmu."

Tempo gerakan pria itu semakin meningkat dan Reina mengerang semakin keras. Ia merintih di antara rasa sakit dan nikmat, sakit karena gerakan kasar pria itu tapi tubuhnya juga mendambakan pelepasan yang bisa diberikan oleh Garrick Altreides.

"Katakan bahwa kau menginginkanku!" tuntut pria itu. Dia menghunjam semakin keras, jari-jarinya masih menyiksa Reina, menumbuhkan sensasi di bawah perutnya dan Reina membenci mereka

berdua. Tapi ia lebih membenci dirinya sendiri, karena lemah. Bahkan di saat seperti ini, ia menginginkan pria itu, keseluruhan pria itu.

"Tidak!" Reina berusaha melawan, menolak mengakui sementara ia bergetar oleh kenikmatan yang dibangun pria itu. Ia nyaris berteriak frustasi ketika pria itu menarik dirinya dan diam, hanya menyisakan ujung kepalanya di dalam tubuh Reina yang berdenyut hebat.

"Memohonlah padaku, *Little One*," bisik pria itu dengan kejam.

"Oh Lord!"

Reina mengerang, seluruh tubuhnya membara oleh gairahnya pada pria itu. "Aku membencimu!"

"Benarkah?" bisik pria itu parau. "Kalau begitu, suruh aku berhenti, aku akan mendengarkanmu kali ini."

Reina mengepalkan jemarinya, mengubur wajahnya semakin dalam di antara lengan-lengannya, berjuang mendapatkan kontrol diri sementara ia tahu ia akan kalah.

Please... please...

"Katakan padaku apa yang ingin kudengar. Katakan, Reina!"

Reina mendesakkan pinggulnya. Dan ia merintih memprotes saat pria itu sepenuhnya menarik diri dari dalamnya.

"Tidak... tidak..."

Tubuh bawahnya berdenyut hebat, kekosongan itu membuat Reina semakin frustasi. Ia menginginkan pria itu memenuhinya lagi. Ia terkesiap saat merasakan kepala pria itu mendorong pelan, mengusap tonjolan Reina dan membuatnya kembali mengerang. Ia menginginkan pria itu bergerak lebih dalam tapi pria itu tidak melakukan

apapun, hanya berusaha menggoda pertahanan Reina yang sudah nyaris runtuh.

"Memohonlah."

"Ohhh! *Oh, Lord!*" Reina meracau, tak mampu menahan kebutuhannya. "*Please, please...* aku menginginkanmu."

Pria itu menggerung seperti binatang liar saat dalam satu gerakan keras dia menghunjam sedalam-dalamnya. Reina terkesiap tajam! Gerungan kasar pria itu menyatu dengan erangan Reina. Ranjang itu bergerak karena kerasnya gerakan pria itu. Reina kembali menjerit saat jari pria itu menyentuh tonjolannya. Ia berusaha menggeliat, berusaha mendesakkan diri saat gelombang nikmat itu terasa sangat dekat. Lalu Reina meledak di sekeliling pria itu, mencengkeram dan meremas dan menarik pria itu semakin dalam.

Ia lalu mendengar pria itu merutuk saat ganasnya orgasme membalut tubuh Reina. Pria itu mendesak

ke dalam sekali lagi sebelum ikut meledak dan memenuhi Reina dengan semburan panas gairahnya.

Napas Reina terkesiap keras saat pria itu menarik tubuhnya dengan tiba-tiba dan meninggalkan Reina dalam kekosongan. Pria itu merutuk pelan kembali, terdengar bunyi kain lalu langkah kaki meninggalkan kamar tersebut.

Pintu tertutup. Meninggalkan Reina dalam sunyi lagi.

Ia menghembuskan napas dan jatuh ke ranjang lalu berguling telentang. Napasnya masih menderu, tubuhnya terasa lumpuh dan letih. Ia mengusap wajahnya yang lembap sambil merutuk dirinya sendiri. Ia menjijikkan, Reina tahu itu. Ia membenci dirinya sendiri. Juga Garrick Altreides. Mengapa pria itu memaksakan sesuatu yang tidak ingin diakuinya? Bahkan dalam kebencian sekalipun, tubuh Reina merespon pria itu dengan hebat. Bahkan ketika ia sudah menatap wajah tunangan pria itu, Reina tak

mampu memadamkan gairahnya pada Garrick Altreides. Pria itu hanya perlu menyentuhnya dan Reina meleleh tanpa daya...

Terkutuk!

Bab 9

Garrick sedang berada di ruang perpustakaannya ketika Cassandra menyerbu masuk dengan marah.

"Beraninya kau!" Wajah wanita itu tampak memerah, karena rasa malu dan juga terhina. "Kau berani mengurungku?!"

Garrick menghela napas pelan. Ia sebenarnya tidak ingin melihat Cassandra lagi, menjaga kalau-kalau kesabarannya yang tipis menghilang sepenuhnya karena sikap dan keangkuhan wanita

itu. Belum lagi, ia sangat karena Cassandra berani menyentuh Reina. Tapi ia masih bisa mengendalikan dirinya, bagaimanapun, di suatu waktu dulu, Cassandra pernah sangat menyenangkannya.

"Satu hari di penjaraku tidak cukup membuatmu berubah rupanya, Cassandra," ujar Garrick setenang yang bisa diusahakannya. Ia melipat kedua tangannya, mengangkat alis dan menatap Cassandra dengan bosan, walaupun sebenarnya hatinya panas setiap kali mengingat wanita itu menampar Reina. Jika menuruti hati, ia ingin menahan Cassandra lebih lama sampai wanita itu menangis memohon ampun, tapi lagi-lagi, Garrick berusaha bersabar demi masa lalu.

"Kau tega melakukannya, Garrick? Demi pelacur itu?!"

Sayangnya, Cassandra sulit mengontrol mulutnya. Dan Darah Garrick kembali mendidih.

"Satu kata lagi tentang gadis itu dan kau akan bisa mengecap amarahku, Cass."

"Oh, gadis itu begitu berarti di matamu?" tantang Cassandra.

"Kau tidak perlu tahu."

Cassandra lalu maju mendekat dan menggebrak meja Carrick penuh emosi. Tapi ia bergeming, menolak terpancing.

"Aku tidak peduli seberapa berharganya dia untukmu. Tapi jangan lupa, Garrick, kau kekasihku!"

Carrick mendengus kasar. Wanita itu mulai membuatnya kesal. "Kekasih? Tidur beberapa kali denganku tidak lantas menjadikanmu istimewa. Kau tidak lebih dari sekadar simpananku, Cassandra. *Yes, we had a good time, but even good things can come to an end.*"

"Bedebah! Jaga mulutmu. Kau tahu siapa apa, bukan? Aku janda dari Duke Dumont. Dan anakku

sekarang adalah Duke Dumont. Kau tidak bisa memperlakukanku sesukamu seperti kau memperlakukan pelacur-pelacurmu yang lainnya!" bentak wanita itu dengan murka.

Garrick tertawa keras untuk sejenak. "*Really, Cass?* Kau pikir kau bisa mengintimidasiku dengan statusmu? Bahkan jika kau masih Duchess of Dumont sekalipun, aku tidak peduli. Apalagi sekarang kau cuma janda dari tua bangka itu. Dan Duke Dumont yang sekarang tidak lebih dari sekadar anak tirimu. Kurasa dia membencimu lebih besar dari dia membenci ayahnya."

Kalimat Garrick membuat wanita itu terdiam sejenak. Wajahnya terlihat memerah. Kali ini lebih karena rasa malu. "Kau... Kau..."

"Pergilah, sebelum kau membuatku lebih kesal. *You know the price.*"

Wanita itu dengan cepat mengubah strateginya. Kali ini dia menatap Garrick dengan tampang

memelas. "Oh, Garrick. Kupikir hubungan kita istimewa, tapi demi gadis ingusan itu..."

"*I have warned you,*" potong Garrick, memperingatkan Cassandra.

"Dengar, aku tidak peduli, oke? Kau boleh memiliki simpanan sebanyak apapun yang kau mau, tapi aku tahu bahwa kau mencintai..."

"Sebaiknya kau pergi." Sebelum delusi wanita itu semakin menjadi-jadi.

"Garrick..."

Ia melihat wanita itu memutari meja dan mendekat padanya. Garrick berdiri dengan cepat dan wanita itu terkesiap tajam saat jari-jari kuat Garrick menyakiti dagunya. "Enyahlah dari hadapanku, sebelum aku melemparkan dari kastilku, Cassandra. Kesabaranku memiliki batas."

Cassandra belum sempat merespon balik saat pintu ruang perpustakaan Garrick diketuk. Mata

Garrick menyipit marah pada Cassandra sebelum ia mendorong wanita itu dengan kasar dan menyuruh siapapun yang ada di balik pintu itu agar masuk.

Kepala pelayannya masuk dan menyerahkan selembar perkamen. Garrick mengangguk. Dan sebelum pria itu pergi, ia lalu memberi perintah lain.

"Tunjukkan jalan keluar pada Mrs. Dumont. Kalau dia tidak bersedia, seret saja!"

Cassandra memang wanita keras kepala tapi ada saatnya dia tahu kapan harus mundur. Tentu saja, jika tidak bagaimana bisa wanita licik itu mampu menggoda si tua Dumont. Setelah pria itu meninggal, hanya beberapa bulan setelah mereka menikah, Cassandra tidak menunggu lama untuk mulai merayu Garrick. Garrick menikmatinya, tentu saja. Cassandra adalah wanita yang sangat cantik. Garrick senang bermain-main. Tapi ketika wanita ambisius itu mulai berpikir untuk mendapatkan lebih, Garrick merasa harus mengingatkan Cassandra. Wanita itu

tidak akan pernah bisa menguasai Garrick, apalagi berpikir untuk mencengkeramkan kukunya dan menjadikan Garrick bonekanya seperti dia memanipulasi si tua Dumont. Apa wanita itu tidak tahu malu? Dasar wanita rendahan yang tidak tahu diri! Jika dibandingkan dengan Reina, Cassandra sama sekali tidak ada apa-apanya.

Setelah Garrick kembali sendirian di ruang perpustakaannya, ia meraih perkamen cokelat itu dan membukanya. Ekspresi wajahnya berubah saat ia membaca baris demi baris.

Oh Tuhan... apa yang sudah dilakukannya?

Bab 10

Reina tahu kalau pria itu pasti akan mendatanginya lagi. Sepertinya, memang itulah nasib Reina. Ia akan dikurung di tempat ini seperti yang diinginkan pria itu, dijadikan umpan juga korban atas dosa ayahnya dan Reina tahu pria seperti Garrick Altreides tidak akan melepaskannya dengan mudah walaupun ia memohon dengan berderai air mata darah. Bahkan jika pria itu berhasil mendapatkan pembalasan, Reina tahu kalau pria itu tetap tidak akan membebaskan Reina.

Lalu apakah ia harus terkurung di menara ini, telanjang dan dijadikan budak seks hingga ia terlalu lemah untuk berjalan dan akhirnya menua, terlupakan sebelum kemudian menemui ajalnya?

Bunyi gerendel yang ditarik lalu pintu yang membuka kemudian langkah kaki yang tidak asing. Reina tidak perlu melihat lagi untuk tahu siapa itu. Tapi ia tetap menoleh ke arah pintu dan melihat pria itu berjalan masuk. Tatapan pria itu terasa membakar menembus selimut yang menutupi tubuh Reina saat ia berjongkok di depan perapian kecil itu demi menghangatkan dirinya. Refleks, Reina merapatkan selimutnya dan beringsut menjauh tapi itu semua hanyalah gerakan yang tidak berarti.

"Ada apa?" tanya pria itu dan pertanyaan itu saja mengejutkan Reina. "Kau kedinginan?"

Pertanyaan itu dan langkah kaki yang mendekat cepat membuat Reina membeku terkejut. Apa ia tidak salah dengar? Sesaat tadi pria itu terdengar

peduli. Ia diam saja saat Garrick meraih dan menariknya berdiri. Lalu tatapan abu itu kembali membayanginya.

"Kenapa diam saja? Kau sakit?"

Reina menggeleng pelan.

"Atau kau masih marah padaku karena membiarkan Cassandra menyakitimu?"

Pertanyaan itu membuat Reina lebih terkejut dari sebelumnya. Apa pria ini masih Garrick Altreides yang sama? Kenapa dia berubah sedrastis ini? Apa kepala pria itu terbentur sesuatu? Atau dia hanya berpura-pura, mengubah strateginya agar Reina menjadi lebih penurut sehingga pria itu lebih mudah membalaskan dendam ayahnya? Entahlah, Reina tidak tahu. Tapi ia mulai menatap pria itu waspada. Takut-takut kalau ia salah berbicara, pria itu akan meradang kembali.

"Reina?"

Buru-buru ia menggeleng. "Tidak. Bukan, bukan itu, My Lord. Aku mengerti kalau dia marah, bagaimanapun dia adalah tunanganmu..."

"Dia bukan tunanganku, Reina."

Kalimat Reina terhenti di tengah karena ucapan pria itu. "Bukan?" tegasnya.

Garrick menggeleng sambil tertawa lembut. Jenis tawa yang baru pertama kali ini didengar oleh Reina.

Wanita itu bukan tunangan Garrick Altreides. Lalu kenapa? Apa Reina benar-benar merasa lega? Kenapa ia harus merasa lega?

"Kenapa? Merasa lega?"

Pertanyaan itu datang tiba-tiba, menyentak Reina terkejut dan tanpa bisa dicegah, ia merasa wajahnya terbakar. Lalu ia cepat-cepat menambahkan sambil matanya menghindar dari tatapan pria itu. "Itu... itu bukan urusanku, My Lord. Aku... aku..."

"Tidak usah khawatir, aku sudah mengusirnya dari kastil ini."

Reina mereguk ludah. Betapa mudahnya pria itu menyingkirkan seseorang. Walaupun wanita itu bisa jadi memang bukan tunangannya tapi tak bisa dibantah kalau mereka memiliki hubungan istimewa. Begitu mudahkah bagi pria itu untuk mengusir seseorang yang pernah dikasihinya? Reina tidak mengerti.

"Mengusirnya?" Ia mengulang.

Pria itu mengangguk.

"Tapi... tapi dia adalah kekasihmu, My Lord."

"Katamu tadi, itu bukan urusanmu."

Reina terdiam menggigit bibir.

Lalu ia terkesiap saat pria itu meraih dagunya dan mendongakkan Reina pelan. Kali ini, mata abu itu melekat tajam pada kedua mata Reina, memaku

tatapan mereka. "Jangan cemaskan hal tidak penting seperti itu. Ya, kami memang pernah menjadi... apa sebutanmu tadi... kekasih. Tapi dia sudah tidak berguna lagi untukku, aku sudah bosan padanya, hmm? *So I get rid of her*."

Lagi-lagi Reina mereguk ludah. Ia ingin sekali mengalihkan tatapannya tapi ia tidak bisa. Kedua mata pria itu seolah memaku Reina sehingga ia tidak bisa menggerakkan kepalanya.

"Lagipula, aku memiliki mainan baru yang sangat menyenangkan, Reina. Jadi buatlah dirimu berguna, *My Dear*."

Pria itu ternyata tidak berubah. Masih Garrick Altreides yang sama. Tapi ia bisa merasakan pria itu sedikit melunak padanya. Entah itu hanya perasaan Reina atau ia hanya berkhayal. Jadi ia harus mencobanya. Sebelum pria itu menurunkan wajahnya dan membungkam Reina, ia cepat-cepat

mengambil kesempatan. Siapa tahu, kali ini hati pria itu benar-benar melembut.

"Aku akan patuh. Aku akan membuat diriku berguna, My Lord. Tapi biarkan aku keluar dari kamar ini."

Bab 11

Reina tahu ia mengambil taruhan dengan menawarkan hal seperti itu pada Garrick. Antara ia berhasil atau ia akan memancing amarah pria itu dan mengakibatkan dirinya dihukum. Tapi Reina tetap harus mencobanya. Ia tidak mungkin terus berdiam diri membiarkan pria itu mengurungnya di sini.

Aku akan patuh. Aku akan membuat diriku berguna, My Lord. Tapi biarkan aku keluar dari kamar ini.

Sesaat pria itu bergeming hanya menatapnya. Tapi ia bisa merasakan cengkeraman pria itu pada dagunya mengerat dan ketegangan tipis terasa menyelimuti mereka. Tak bisa dicegah saat rasa takut membungkus Reina dan jantungnya mulai berdebar perlahan. Ia tahu kalau dari reaksi pria itu bahwa ia sudah mengatakan sesuatu yang tidak disukai oleh pria itu.

"Apa ini salah satu taktikmu untuk mengelabuiku dan membuatku lengah? Jadi kau bisa mencari kesempatan untuk kabur dari kastilku?"

Reina menahan tatapannya pada pria itu, sengaja tak ingin mengalihkan matanya agar pria itu tidak berpikir bahwa ia sedang berbohong.

"Tidak, My Lord. Aku tahu aku tidak akan bisa kabur dari kastil ini semudah itu. Lagipula..." Suaranya menghilang sejenak. "... aku tidak ingin di... dihukum lagi."

Ada banyak bagian yang benar dalam kata-kata itu, bahkan hampir semuanya, Reina memang tidak berbohong.

"Oh? Benarkah itu?"

Ia mengangguk.

"Setidaknya kau cukup cerdas untuk tahu apa yang baik bagimu."

Ia merasa lega saat pria itu mengendurkan pegangannya.

Namun ucapan pria itu yang berikutnya meremukkan semua harapan yang sempat tumbuh dalam diri Reina.

"Tapi kurasa tidak, Reina. Aku tidak bisa melepaskanmu dari sini."

Reina mengerjap, berusaha mendorong air matanya agar tidak jatuh keluar. "Ke... kenapa?"

"Aku tidak bisa mengambil resiko. Aku tidak percaya padamu."

Ia mereguk ludah pelan. "Tapi... tapi kau tidak bisa mengurungku selamanya seperti ini, My Lord. *Please.*"

"Mengapa tidak? Aku suka kau yang seperti ini," ucap pria itu lembut. Tangannya kini meninggalkan dagu Reina, jari-jarinya mengusap hingga ke pelipis Reina lalu turun ke sisi lehernya, melewati bahu telanjangnya, mengirimkan gelenyar hingga ke tulang punggung Reina. "Kau begitu lembut dan manis, begitu polos. *Like a new born kitten.*"

Reina merasa tubuhnya berdesir, karena sentuhan pria itu, karena ucapannya, karena tatapannya. Bahkan dada Reina mengencang dan kedua puncaknya terasa mengeras.

"Aku menyukaimu yang patuh dan selalu siap untukku, kapan saja aku merindukan kehangatan tubuhmu, aku hanya perlu membuka pintu ini, tahu

kau ada di dalam, telanjang dan hangat, selalu menantiku. Iya, kan?"

Reina menggigit bibirnya untuk mencegah erangan lolos dari bibirnya saat jari pria itu bergerak turun untuk menyentuh salah satu puncak Reina. Ia bergetar saat pria itu dengan pelan menggosok puncak keras itu dengan ibu jarinya yang sedikit kasar.

"Memikirkanmu saja sudah membuatku mengeras, Reina."

Pria itu mencengkeram lembut tangan Reina dengan satu tangannya yang lain lalu menariknya ke depan tubuh pria itu. Menggosoknya pelan di sana sehingga Reina bisa merasakan kekerasannya. "*Do you feel that*?" bisik pria itu serak.

Reina bergetar lagi saat merasakan jari pria itu kini menelusuri jalur dadanya dengan gerakan pelan dan malas lalu turun ke perut Reina, menuju

pusarnya hingga tiba di bagian antara kedua kakinya.

"Oh..."

Pria itu menggeram pelan saat menemukan jejak lembap di sana. "Mm... kau merasakannya, Reina? Bahkan tubuhmu memohon padaku agar aku mengisimu penuh-penuh, Sayang."

"Ti... tidak..." Reina menolak mengakui, terkesiap tajam dan kemudian berusaha menarik tangannya menjauh dari pria itu. "Aku... tidak... tidak..."

"Tidak?" ulang pria itu sementara jarinya terus mencari. Kelopak mata Reina bergetar saat pria itu mengelusnya di bawah sana, kaki-kakinya tanpa sadar membuka pelan saat pria itu terus menjelajah, bergerak lebih dalam di antara dirinya.

"Oh!'

Napas Reina tercekat di tenggorokan saat jari panjang pria itu menelusup masuk ke dalam dirinya.

"Tidak... tidak..." Ia kembali merintih, menutup matanya lebih rapat saat tubuhnya kembali berkhianat, meleleh kembali di bawah sentuhan pria itu, terutama ketika jari pria itu berputar pelan di dalamnya.

"Ohh!" Ia kembali terkesiap, pinggulnya mendesak dan Reina mengerang saat satu lagi jemari pria itu bergerak menelusup ke dalam dirinya.

Alis Reina mengerut tak senang, memprotes dalam diam ketika pria itu menarik jemarinya. Sebelum ia sadar apa yang terjadi, pria itu sudah menggulingkannya ke karpet di bawah kaki mereka dan kedua paha Reina melebar saat ia berusaha mencari keseimbangan dan mencoba bangkit.

"My Lord!"

Reina terkejut saat mendapati pria itu telah berlutut di antara kedua kakinya, menarik keduanya agar lebih lebar lagi.

"Kita berdua tahu, Reina, kalau tubuhmu tidak mampu menolakku."

Tubuh Reina berkedut saat telapak pria itu bergerak naik mengelusnya lalu merangkum dada penuh Reina.

"Begitu responsif," bisik pria itu saat dia mendekatkan kepalanya dan lidahnya menggoda salah satu puncak Reina sebelum mulai mengisapnya. Punggung Reina melenting nikmat saat gigi-gigi pria itu meggigit kecil dan menggodanya pelan. "Lihat? Benar bukan kataku?"

Reina kembali menggeleng. Ia berusaha mendorong pria itu menjauh tapi gagal. Tangan-tangannya dengan mudah dikuasai pria itu dan Garrick mendorong keduanya ke atas kepala Reina, menahannya di sana. Ia terbaring di atas karpet itu, terengah dan mengerang saat mulut pria itu menguasai puncak-puncak dadanya.

"Oh!" Reina kembali mengerang, kali ini merasakan lebih banyak lembap di antara kedua kakinya saat pria itu mengisap lebih keras. "He... hentikan!"

Ia tidak bisa menyerah begitu saja. Pria itu akan selalu menggunakan kelemahannya itu untuk menaklukkan Reina.

Saat pria itu akhirnya melepaskan pergelangan Reina dan beralih untuk melepaskan tali celananya, ia menggunakan kesempatan itu untuk menarik kedua kakinya merapat dan bergeser menjauh dari pria itu.

"Hen... hentikan!"

Alis pria itu terangkat naik. Ekspresi Garrick kali ini lebih ke geli daripada marah. "Nah, Reina, kau tahu bukan, kalau semua ini tidak berguna? Kita sudah mengulanginya berkali-kali, aku selalu menjadi pemenang dan kau akan selalu kalah."

"Kau... kau... aku sudah bilang, aku akan patuh kalau kau melepaskanku dari sini," tawar Reina lagi. "*I'll do anything.*"

"Benarkah?"

Reina menjerit saat pria itu menarik salah satu kakinya dan menyeretnya mendekat pada pria itu.

"My Lord!"

Dalam satu kedipan mata ia sudah berada di pangkuan pria itu. Lengan kuat Garrick mengelilingi pinggangnya sementara satu tangan yang lain bergerak kembali ke tengah tubuh Reina. Ia berusaha menggeliat, mencoba melepaskan lengan-lengan pria itu tapi tangan-tangan itu sekuat baja.

"Lepas! Aku benci padamu!"

Tapi reaksi yang didapat Reina hanyalah tawa kecil pria itu.

"Benarkah kau membenciku, Reina? Kau ingin kita mencari tahu?"

"Kau... kau..."

Dengan segenap amarah dan frustasi, Reina mencubit paha pria itu tapi Garrick tetap bergeming.

"Hmm... Reina kecil sudah mulai berani melawanku, eh? Menarik."

Ia berteriak kecil saat pria itu kembali menelusupkan jarinya ke dalam dan menggoda keintiman Reina.

"Oh... My Lord... *please*..."

Erangan keluar dari bibir Reina saat pria itu menggerakkan jarinya sementara tanganya yang lain membelai Reina. Lalu pria itu mendekatkan mulutnya ke telinga Reina dan berbisik pelan, "Kau tahu, Reina, aku bisa saja membuatmu memohon padaku sekarang tapi aku bersedia menunggu."

"A... apa?"

Ia terengah dan bingung saat pria itu menjauhkan dirinya dengan lembut dan memindahkan Reina ke atas karpet sebelum dia berdiri menjulang di atas Reina.

"Aku mengerti, kau menginginkan sedikit kebebasan. Aku bisa memberikannya padamu kalau kau bisa membuatku percaya. Lain kali, aku akan menunggu, sampai kau yang bersedia datang padaku, dengan sukarela."

Lalu pria itu pergi, meninggalkan Reina yang masih berjuang untuk mengatasi kebingungannya. Ia sudah pernah melihat sisi gelap pria itu, sisi kejam dan bengisnya Garrick, bagaimana pria itu paling benci dilawan dan dibantah tapi... apa yang terjadi? Walaupun ia masih bisa merasakan sifat-sifat gelap itu dari Garrick Altreides tapi Reina yakin ada sesuatu yang telah berubah. Pria itu telah berubah, ada sesuatu yang telah mengubahnya. Dia terlihat

melunak, tidak begitu galak dan bahkan terdengar sedikit peduli walau matanya masih memancarkan gairah gelap yang sama.

Apa... apa yang telah membuat pria itu berubah? Apa yang mengubah pikirannya? Dan kenapa?

Apakah penting? Pria itu sudah menyetujui permintaanmu. Senangkan dia dan dia akan membiarkanmu keluar dari sini. Bukankah itu yang paling penting, Reina?

Benar, tidak ada yang lebih penting daripada mendapatkan kebebasan, walaupun hanya bermula dari hal kecil seperti keluar dari kamar ini.

Bab 12

Selama beberapa hari pria itu tidak pernah mendatanginya hingga Reina mulai was-was, apakah pria itu telah melupakan keberadaannya? Apakah makanan dan minuman yang diantarkan padanya akan berhenti sewaktu-waktu? Apakah sikap pria itu yang terlihat melunak hanyalah kepura-puraan semata dan dia bertekad menghukum Reina dengan meninggalkannya untuk mati pelan-pelan?

Beribu pikiran buruk mengisi benak Reina tapi ia berusaha menenangkan dirinya. Tidak ada gunanya

menerka dan menyiksa diri. Makanan masih diantarkan padanya, Reina masih belum mati kedinginan, kamar ini masih cukup hangat dengan perapian yang selalu hidup, ia belum kekurangan apapun. Jika ia terlalu mencemaskan hal-hal yang belum terjadi, itu hanya akan membuatnya semakin menderita.

Dan besoknya, Reina mendapatkan jawaban yang selama ini membuatnya gundah. Pria itu ternyata tidak melupakannya. Atau dia tidak akan menyuruh pelayan untuk mengantarkan gaun-gaun padanya. Reina merasa canggung juga malu saat para pelayan membantunya mandi lalu berpakaian. Tapi merasakan lembutnya kain itu memeluk tubuhnya membuat Reina merasa jauh lebih baik. Jauh... jauh lebih baik daripada bertelanjang.

Malamnya, tak lama setelah makan malam, Reina sudah bersiap. Ia bisa menduga kalau pria itu pasti akan datang. Reina sudah membulatkan tekadnya. Pria itu sudah memberitahunya apa yang harus ia

lakukan untuk mendapatkan kepercayaannya dan Reina harus bisa mendapatkan hal itu. Tapi saat pintu terbuka dan pria itu melangkah masuk, tak pelak Reina merasa keberaniannya sejenak luntur. Ia bergeming di tengah kamar saat pria itu masuk dalam diam lalu duduk di tepi ranjang. Alis pria itu terangkat menatap Reina, tapi dia tidak mengatakan apapun.

Rasanya seperti selamanya sebelum pria itu akhirnya membuka mulut, mengejutkan Reina yang sedang berdiri di tengah kamar itu.

"Sampai kapan kau ingin berdiri di situ?"

Ia terlonjak pelan, wajahnya langsung terasa terbakar saat menangkap cara pria itu menatapnya. "My... My Lord?" tanyanya tercekat.

"Kemarilah, tunjukkan padaku seberapa besarnya kau ingin keluar dari kamar menara ini, Reina. Yakinkan aku."

Reina menarik napasnya sekali sebelum menurut dan mulai melangkah pelan. Saat berdiri di depan pria itu, ia bingung sejenak, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apa yang harus dilakukan oleh seorang wanita di situasi seperti ini?

Senyum melekuk di bibir pria itu dan Reina berusaha untuk tidak berpikir bahwa pria itu tampak sangat tampan saat tersenyum seperti itu.

"*So*?"

"Ak... aku tidak tahu harus melakukan..." Reina merasa wajahnya kian terbakar.

Pria itu tertawa lembut.

"*So sweet, so innoncent*."

Kini, bukan hanya wajahnya, tapi Reina merasa seluruh tubuhnya terasa terbakar.

"Mulailah dengan melepaskan pakaianmu, Reina."

Respon pertama Reina adalah menolak. Tapi ia teringat perjanjian yang dibuatnya dengan pria itu. Maka dengan pelan, Reina melepaskan gaunnya di hadapan pria itu. Tangan-tangannya bergerak untuk menutup tubuh telanjang walaupun sebenarnya tidak ada bagian dari dirinya yang belum dilihat pria itu, tapi entah kenapa, perasaan canggung itu memenuhi Reina. Terdengar decakan pelan dan pria itu menatap Reina geli.

"*Really, Reina*?" ujar pria itu. "Turunkan tanganmu, biarkan aku melihatmu dengan jelas. Kali ini tanpa perlawanan, tanpa penolakan."

Reina menurunkan tangannya dan berdiri canggung di depan pria itu. Baru kali ini ia berdiri diam di hadapan pria itu dan membiarkan Garrick Altreides memuaskan pandangannya. Pria itu mendesah pelan sekali. "Memang cantik, Reina. Kau memiliki tubuh seindah dewi. Sekarang berbaliklah."

Reina kembali patuh. Ia berbalik dan berdiri diam. Lalu ketegangan memenuhinya tatkala ia merasakan gerakan di belakangnya. Rupanya Garrick sudah berdiri dan kini berdiri begitu dekat dengannya. Ia bisa merasakan panas napas pria itu yang sedang membelainya. Napas Reina bergetar saat merasakan telapak pria itu yang menyingkirkan rambut-rambutnya.

"*So beautiful*," puji pria itu lalu mengecup pundak Reina.

Ia mendesis lembut.

Saat telapak pria itu bergerak di sepanjang tulang punggungnya, Reina bahkan tak berani bernapas. Ia menggigit bibirnya pelan ketika telapak itu terus turun ke bokongnya lalu meremas lembut. Napas Reina terkesiap keras saat pria itu tiba-tiba memeluknya dari belakang, menempelkan mulut panasnya di sisi leher Reina sementara tangan-tangannya naik untuk meremas dada Reina.

"Ah..."

"Tubuhmu membuatku tergila-gila, Reina. Aku tidak bisa berhenti menginginkanmu."

Reina mendesah saat pria itu menggoda puncak-puncaknya dan meremasnya berirama sambil mengisap sisi leher Reina sehingga ia merintih pedih.

"Berbalik," perintah pria itu saat menjauhkan bibir dan tangannya.

Reina kembali menurut.

"Tatap aku."

Lagi-lagi, Reina menurut.

"*Kiss me, Reina.*"

Sejenak, Reina kembali bergeming. Mencium pria itu? Sebelum Reina sempat melakukan apapun, pria itu langsung meraih pinggangnya dan mengangkat

Reina. Pria itu berbisik di bibirnya sebelum melumat keras bibir Reina.

"Seperti ini."

Ciuman pria itu nyaris membuatnya melayang. Lidahnya menggoda dan merayu Reina sehingga ia mulai merasa pusing. Ia merasa pria itu menurunkannya lalu tak lama, mulut pria itu menempel di puncak dadanya. Reina mengerang saat pria itu menggunakan lidahnya untuk menggoda puncak-puncak Reina, mengecup dan mengisap keras seperti layaknya bayi kelaparan.

Lalu pria itu kembali membalikkannya dan mendorong Reina ke dinding dan memberi perintah lain dengan suara beratnya yang terdengar kasar.

"Letakkan tangan-tanganmu ke dinding."

Reina kembali mematuhi perintah pria itu.

"Ya, seperti itu, Reina."

Ia melenguh pelan saat pria itu menekan punggungnya agar turun dan menarik bokongnya ke arah pria itu. Garrick kemudian berbisik agar Reina melebarkan kedua kakinya, membungkuk dengan posisi yang diinginkan pria itu. Reina mematuhinya, melakukan semua yang diinginkan oleh Garrick. Ia merintih hebat saat dalam satu gerakan panjang, pria itu kemudian menghunjam ke dalam dirinya.

"Argh!"

Setelahnya, Reina merasa seperti berada dalam pusaran badai yang hebat. Ia mengerang hebat saat pria itu mulai bergerak kuat di dalam dirinya, menghunjam keluar dan masuk dalam gerakan-gerakan panjang yang bertenaga. Cengkeraman pria itu di pinggulnya terasa nyaris menyakitkan tapi Reina tidak benar-benar peduli. Ia berkonsentrasi penuh pada gerakan pria itu, mengerang saat Garrick meningkatkan ritme dan kekuatannya dan tubuh Reina meledak setelah beberapa hunjaman panjang tersebut. Saat terseret keras dalam badai gairah itu,

ia bisa mendengarkan gerungan kasar Garrick dan kemudian cairan gairah pria itu memenuhinya. Reina merasakan tubuhnya mengejang, bergetar oleh kenikmatan demi kenikmatan yang menerpanya.

Kakinya terasa lumpuh saat pria itu akhirnya menarik dirinya. Reina nyaris tidak bisa menopang tubuhnya dan menyandarkan berat tubuhnya pada dinding dingin itu.

"Mulai sekarang, kau bebas untuk ke manapun di dalam kastil ini, Reina."

Ia masih memproses ucapan pria itu saat Garrick mulai melangkah keluar. Dan ketika Reina mengangkat wajah, ia melihat pintu kamarnya dibiarkan terbuka secelah. Kali ini, pria itu menepati janjinya. Dia tidak mengunci Reina.

Luruh oleh rasa lega, Reina lalu terjatuh ke lantai. Dan air mata lega kemudian memenuhi kedua matanya.

Syukurlah...

Bab 13

"Sudah kuduga kalau aku akan menemukanmu di sini."

Tersesat dalam pikirannya sendiri saat ia duduk di bangku baru di taman yang dulu hanya bisa dilihat oleh Reina melalui jendela, ia terkejut saat suara pria itu tiba-tiba mengusiknya. Matahari sudah tenggelam lama tapi ia masih duduk di sini, senang merasakan angin malam yang membelai wajahnya juga mendengarkan suara serangga malam yang bernyanyi. Setelah sekian lama terkurung di kamar

menara pria itu, Reina merasa hidup, bebas mengecap udara di luar dan menikmati kebebasannya. Walau masih terhalang dinding-dinding kastil, tapi ini tetap lebih baik daripada terkurung di kamar.

"My Lord..." Reina menyapa pria itu, menoleh dan ingin bergegas bangkit tapi Garrick menghentikannya.

Tubuh Reina bergetar saat ia merasakan jari pria itu menyentuh rambutnya sementara mulut panasnya menekan sisi leher Reina yang berdenyut cepat.

"Kau benar-benar makhluk yang indah, Reina," gumam pria itu serak sementara jari panjangnya bergerak ke bahu Reina, lalu turun ke balik korsetnya untuk menyentuh dada Reina di balik balutan kamisol merah mudanya.

Reina membuat suara seperti geraman kucing tatkala gigi pria itu menggoda daun telinganya, mengigit pelan, mengirimkan getar sensual hingga ke antara kedua kaki Reina.

"Aku ingin menyetubuhimu di sini, sekarang juga," bisik pria itu di telinganya sementara jarinya terus menggoda puncak Reina hingga mengeras. "Aku ingin menaikkan rokmu dan melebarkan kedua paha lembutmu dan menghunjam ke dalam tubuh lembapmu. Apakah kau basah, Reina? Kau terangsang?"

Jantung Reina menderu saat pria itu bergerak ke bangku batu itu, merendahkan tubuhnya dan menatap Reina. Telapak pria itu dengan mudah bergerak di antara sutra dan renda tebal ini. Reina menggigit bibirnya, tahu bahwa jika pria itu mengangkat roknya dan menyentuh Reina, dia akan menemukan lembap basah di tengah tubuh Reina. Pria itu akan tahu bahwa Reina terangsang. Bahwa ia

menginginkan Garrick. Bahwa ia basah dan lembap untuk pria itu.

Telapak pria itu mengelus betisnya lalu bagian belakang lutut Reina. "Aku sudah lama berdiri di sini dan mengamatimu, membayangkan bagaimana rasanya jika aku menyetubuhimu di sini."

Reina terkesiap saat tangan pria itu merayap semakin naik.

"Kau... kau tidak bisa. Tidak di sini," bisik Reina ketakutan, saat merasakan pria itu menggoda paha dalamnya. "Seseorang akan melihat kita."

Suara tawa pria yang kemudian membuat Reina sadar bahwa ucapannya seolah sedang mengundang pria itu.

"Maksudku bukan itu... aku..." Kalimat Reina terhenti saat tangan pria itu yang lain bergerak ke balik roknya.

"Aku tahu apa yang kau maksud, Reina, aku tahu kau sangat menginginkanku untuk berada jauh di dalam dirimu sekarang ini, iya, kan?"

Wajah Reina merona. "Tidak. Aku tidak bilang seperti itu!"

Ia menggigit bibirnya saat merasakan mulut pria itu menciumi betisnya. Garrick sekarang berlutut di hadapannya, Reina menyadari roknya terangkat separuh. Bibir itu terus merayap naik.

"Hen... Hentikan, My Lord!"

"Kau bilang kau akan melakukan apapun yang kuinginkan," bisik pria itu serak.

Reina terkesiap, seluruh tubuhnya terasa terbakar saat mulut pria itu bergerak semakin dekat, semakin dekat ke pusat tubuhnya. Ia mencoba melawannya, berusaha menolak untuk merasakan apapun tapi antisipasi memenuhi tubuhnya.

"My... My Lord..."

Napas Reina bergetar saat ia merasakan napas hangat pria itu membelai pusat tubuhnya. Ia merasa merona karena malu, tahu bahwa pria itu bisa menghidu aromanya. Tapi bahkan jika ia ingin merapatkan kedua kakinya, bahu lebar kokoh itu menghalangi Reina melakukannya.

"Kau cantik sekali di sini, Reina," ucap pria itu sementara jarinya mengelus dan memisahkan lipatan Reina.

Reina menutup mata sementara napasnya menderu. Ia tidak sanggup melihat pria itu yang tengah menatap intens tubuh terintimnya.

"Oh!"

Sebelum ia sempat melakukan apapun untuk mencegah pria itu, lidah Garrick sudah menjilatinya. Ia meleleh di bawah serangan lidah pria itu, darahnya terasa berdentam di antara kedua pahanya, tubuhnya menegang hebat saat lidah pria itu dengan ahli menggodanya. Lalu jari pria itu menyelinap ke

dalam dan menyentak tubuh Reina. Ia kembali memekik kecil dan klimaks terbangun cepat di dalam dirinya lalu membuatnya meledak hebat.

"My Lord!" pekiknya saat tubuhnya meledak berkeping-keping oleh kenikmatan yang menyerbunya.

Lalu pria itu berhenti, berdiri menegakkan tubuh dan tersenyum pada Reina yang masih merona terbakar oleh rasa malu dan juga gairah.

"*See?* Sudah kubilang kalau tubuhmu merindukanku, Reina. Tapi jangan cemas, malam ini kau bisa tidur tenang di kamarmu, aku tidak akan datang. Kau boleh merindukanku sepanjang malam, *Dear*."

Saat pria itu berlalu, Reina merutuk Garrick dengar keras. "Dasar bangsat!"

Tapi pria itu benar... Reina memang merindukan sentuhan pria itu.

Bab 14

Setelah malam di taman itu, Reina tidak lagi melihat Garrick.. Ia kemudian mendengar kabar dari para pelayan kalau pria itu telah meninggalkan kastil dan tidak akan kembali selama beberapa hari.

Jadi malam di taman itu, apa itu cara Garrick mengucapkan salam perpisahannya? Kenapa pria itu tidak mengatakannya secara langsung pada Reina? Apakah dia takut Reina akan berusaha kabur jika dia tidak ada? Atau karena sebenarnya Reina sama sekali

tidak penting, hanya seorang umpan yang dibutuhkan pria itu untuk memancing musuhnya?

Apakah penting? Apakah penting apa yang dipikirkan oleh pria itu?

Reina menggeleng. Tidak, sama sekali tidak penting. Ia juga tidak sudi menghabiskan waktu untuk menerka-nerka apalagi memikirkan pria sebejat Garrick Altreides. Bukankah memang lebih baik jika pria itu menghilang dari hadapannya selama beberapa waktu? Hidup Reina juga jadi lebih tenang.

Ia senang. Ia seharusnya senang. Selama hampir dua minggu, ia terbebas dari pria itu, juga bebas menjelajah kastil ini tanpa gangguan pria itu. Tapi entah kenapa, setiap malamnya ia merasakan frustasi yang pelan-pelan membengkak di dalam dirinya dan ia berjuang melawan perasaan itu. Setiap malam terasa lebih sepi dari malam sebelumnya saat ia berbaring di dalam kamarnya yang gelap, tubuhnya

merindukan pria itu. Reina tidak percaya ia benar-benar merasakan hal mengerikan semacam itu tapi itulah yang sedang terjadi padanya.

Mungkin alam bawah sadarnya terlalu merindukan perlakuan tak bermoral pria itu sehingga Reina kemudian mulai bermimpi. Awalnya ia memang mengira itu hanya mimpi. Tekanan di tubuhnya, berat yang entah kenapa terasa menyenangkan lalu mulut yang sedang menciumnya dengan kuat dan dalam. Ia mengerang, semakin lama tekanan itu terasa semakin nyata, begitu juga mulut keras itu, lalu lidah yang sedang menelusup masuk. Reina menggeliat kecil, berusaha membuka mata, ingin memastikan apakah ini mimpi ataukah...

"Jangan melawannya, Reina." Bisikan parau itu, tidak mungkin hanya sekadar mimpi. "Aku sudah memimpikan melakukan hal ini selama berhari-hari sejak aku meninggalkan kastil."

Reina mengerang, kali ini lebih karena desir gairah yang mulai menjalari tubuhnya. Ia tidak mengerti mengapa tubuhnya selalu merespon, tapi itulah yang terjadi padanya setiap kali Garrick menyentuhnya.

"My... My Lord..."

Akhirnya Reina membuka mata dan terkesiap saat menyadari mata abu itu kini sedang menatapnya.

"Apa kau merindukanku, Reina?"

"Ak... aku..."

"Selalu saja, mulutmu dan tubuhmu mengatakan hal yang berbeda," ucap pria itu dengan mata berkilat. "Kalau begitu aku akan mencari tahu sendiri."

Reina terkesiap tajam saat bibir pria itu turun untuk mencium sisi lehernya, panas yang menekan kulit lehernya yang berdenyut sementara tangan pria itu menjelajahi tubuhnya.

"My... My Lord..."

Napas Reina tercekat di tenggorokan saat jemari pria itu menyentuh depan gaun tidurnya dan mengusap puncak-puncak Reina yang langsung mengeras.

"Hmm... *I think you miss me here.*"

Garrick sangat tidak sabaran malam ini. Pria itu bangkit sejenak untuk melepaskan pakaiannya sementara Reina masih berbaring di ranjang, menatap pria itu di tengah keremangan kamar sambil berusaha meredakan panas yang menjalar di kedua kakinya. Tapi ia tidak berhasil. Napasnya kembali tersentak saat pria itu mendekat lalu menarik Reina duduk dan melepaskan gaun tidurnya dengan mudah, tanpa perlawanan dari Reina sama sekali. Ia akan menepati janjinya selama pria itu menepatinya.

Mungkin kau memang menginginkannya.

Reina memutuskan untuk mengabaikan ucapan di dalam benaknya itu. Lagipula ada hal yang lebih menyita perhatiannya. Pria itu. Dan ketelanjangan mereka. Ia menurut saat Garrick membaringkannya kembali. Pria itu kembali melumat bibirnya sebelum bergerak turun dalam ciuman kilat menuju dadanya dan mengisap kedua puncaknya keras. Setelahnya, pria itu kembali mengangkat wajah untuk menatap Reina dan berbisik serak, suaranya yang berat parau oleh gairah.

"Maafkan aku, Reina, aku tidak bisa menunggu."

Reina terkesiap saat pria itu melebarkan kedua pahanya dan menempatkan diri. Jantung Reina menderu begitu hebat saat ia merasakan kekerasan pria itu menekan jalan masuknya. Mereka bertatapan saat pria itu mendorong masuk dan Reina mengerang hebat tatkala pria itu mendesak hingga ke ujung.

"Ohh!"

Reina mengerang di antara kekerasan tebal pria itu sementara mata Garrick membakar Reina. Ia mengerang kembali saat pria itu menarik dirinya dan menghunjam kembali. Kekuatan pria itu menyegelnya ke ranjang, tubuh lembutnya di bawah kekuasaan pria itu saat Garrick mendesak dengan hebat, dengan terburu-buru dan dengan kebutuhan yang ganas, membuat tubuh Reina bergetar hebat.

"My Lord..."

Tapi sisa ucapannya dibungkam oleh mulut panas pria itu. Bibir Garrick menciumnya kuat dan lidah pria itu mendesak masuk, mengeksplor dan menuntut Reina agar berpartisipasi sementara tubuh kerasnya mengeksplor kedalaman tubuh Reina.

Malam itu, Garrick seolah kehilangan kontrol. Dia bergerak liar di dalam tubuh Reina tapi Reina tidak merasakan apapun kecuali kenikmatan. Ia berbaring di ranjang, membiarkan pria itu menjajah tubuhnya, memanfaatkan tubuh Reina untuk memuaskan

gairahnya sehingga ia merasakan pria itu meledak di dalam dirinya.

Setelahnya, seperti biasa, pria itu akan bangkit, merapikan pakaiannya dan meninggalkan Reina. Tapi malam ini, ia menyadari pria itu memeluknya sejenak dan mencium keningnya sebelum meninggalkan Reina.

Garrick berubah begitu banyak. Dari pria kejam yang hanya memperlakukan Reina seperti seorang pelacur yang paling hina, pria itu mulai sedikit demi sedikit menunjukkan kelembutan. Tidak terlalu signifikan, tapi pelan-pelan, Reina bisa merasakannya. Apakah itu hanya bayangannya belaka? Atau Reina mulai memiliki harapan terlarang?

Bab 15

Reina masih memikirkan tentang tadi malam ketika ia berjalan di sekitar halaman kastil. Ia lalu berhenti dan berdiri di atas sebuah batu, memandang sekeliling dengan penasaran dan Reina tidak siap ketika melhat pria itu melintasi halaman di atas punggung seekor kuda jantan hitam besar. Reina melihat dengan kagum ketika pria itu mendekat dan perutnya mengencang saat Garrick berada di hadapannya. Pria itu lalu turun dan tersenyum tipis padanya.

"Kau ingin berkuda?"

Reina menatap hewan besar itu dan walaupun ia kagum, ia kemudian menggeleng. "Tidak, aku tidak bisa."

Dengan keanggunan yang mencuri napas Reina, pria itu dengan mudah membungkuk dan meraih pinggang Reina lalu mengangkatnya ke atas pelana dan mendudukkannya di sana seolah Reina hanyalah sehelai bulu ringan.

"Geser kakimu ke sisi kuda yang lain," perintah pria itu saat dia bergerak naik dan duduk di belakang Reina.

Canggung, Reina berjuang mengangkat kakinya dengan rok-rok berat dan tebal itu dan berhasil duduk mengangkangi kuda tersebut. Ia merapatkan kedua pahanya ke badan kuda secara refleks tapi dada keras di belakangnya, juga kalungan lengan kuat di pinggangnya membuat Reina sadar bahwa ia sangat aman. Pria itu lalu dengan ahli mengarahkan

kudanya agar bergerak pelan hingga mereka mencapai lapangan terbuka.

Angin bertiup membelai wajah Reina saat mereka bergerak meelewati rerumputan hijau yang dipenuhi bunga-bunga kecil. Reina menarik napas panjang dan kemudian memejamkan matanya, kepalanya tanpa sadar disandarkan pada bahu pria itu saat ia mengangkat wajah untuk menikmati sinar matahari.

Reina memang diizinkan untuk berkeliling kastil dengan bebas tapi setiap kali ia melangkah ke halaman, ia menyadari mata yang mengawasi gerakannya. Kini, berpacu di atas kuda jantan ini tanpa memedulikan apapun membuatnya mencecap sejenak kebebasan menyenangkan itu dan menyalakan kembali kilau di kedua matanya.

Reina kemudian merasakan jari-jari yang terentang di perutnya, yang menekan kuat dan menariknya agar ia merapat ke belakang. Jantung Reina tearsa bertalu saat jari-jari itu mulai mengusap

perutnya dan menciptakan sensasi di antara kedua paha Reina.

Mata Reina membelalak saat ia merasakan kekerasan yang tengah menekannya dan setiap langkah kuda itu mengirimkan kontak intim yang membuat tubuh Reina berdesir. Napas Reina tercekat di tenggorokan saat merasakan telapak tangan yang meluncur ke bawah pinggulnya, yang kini sedang mengumpulkan roknya ke atas, menarik bahan sutra itu sedikit demi sedikit, menggodanya denga perlahan...

Otot perut Reina mengencang saat telapak hangat itu menyentuh kulit pahanya yang telanjang.

"*Just relax, Reina*," ujar pria itu ketika bibirnya menempel di pelipis Reina, mengirimkan getaran ke tubuhnya.

Menit-menit panjang yang menyiksa itu berlalu saat pria itu kemudian menggerakkan tangannya, ibu jarinya membuat gerakan-gerakan memutar di paha

dalam Reina, begitu dekat dengan bagian di antara kedua kakinya.

Ia memaksa dirinya membuat sedikit ruang antara dirinya dan pria itu tapi Reina gagal. Garrick merapatkan dirinya pada Reina dan saat kuda itu berpacu lebih cepat, tubuh mereka saling menggesek dan terhentak,

Oh Lord...

Ia berusah menggeser tubuhnya lagi, setengah mati ingin melepaskan diri dari sensasi yang tengah melingkarinya. Wajah Reina terasa terbakar malu saat ia mencoba mencari cara untuk menghentikan apa yang tengah dirasakannya ini. Ini di atas kuda! Siapa yang bergairah di atas kuda?!

Tapi napas Reina tercekat saat tangan pria itu meluncur ke balik korset untuk mengusap salah satu putingnya.

"Oh! My Lord!" engah Reina terkejut.

"Kau ingin aku berhenti?" Nada pria itu terdengar mengejek, dia tahu bahwa Reina juga terangsang.

"Please..."

Reina tidak tahu apa yang sedang ia mohonkan. Ia bisa merasakan tekanan kuat kedua paha pria itu dan kecepatan kuda mengentaknya sehingga tubuh bawah Reina mulai bergelenyar. Kedekatan mereka, hentakan irama kuda, sentuhan pria itu...

Oh Lord... bisakah siksaan ini berhenti?

Reina bergidik saat pria itu tiba-tiba menghentikan kudanya lalu turun. Sebelum ia sempat menarik napas, pria itu sudah menangkap pinggangnya dan menyeret Reina dari punggung kuda itu. Lalu pria itu memeluknya, merapatkan tubuh mereka agar ia bisa merasakan kekerasan Garrick yang sedang menekannya.

"Aku menginginkanmu, Reina. Aku perlu berada di dalam dirimu sekarang."

Mata pria itu membuat Reina bergetar, meleleh. Pria itu kemudian memukul kuda itu dan menjauhkannya, membiarkan kuda itu merumput agak jauh dari mereka sebelum ia menarik Reina lalu membaringkan tubuhnya di atas rumput. Pria itu lalu berlutut dan berkutat dengan celananya.

"Aku tidak bisa menunggu lagi, Reina."

Ia terkesiap saat pria itu menarik gaunnya ke atas, menurunkan celana selututnya dengan terburu-buru. Mulutnya bergerak ke atas bibir Reina, menyesap dan mencium dalam. Lalu ia mearasakan kekerasan pria itu mendesaknya. Dengan satu hunjaman kuat, pria itu kembali menguasai Reina.

"Lingkarkan kakimu padaku," bisik pria itu saat dia mulai bergerak.

Reina melakukannya, melingkarkan kedua kakinya, mengunci pria itu padanya sambil terengah merasakan kerasnya gerakan keluar masuk pria itu.

Gelombang nikmat menyirami Reina saat pria itu terus menggerakkan tubuhnya keras. Sensasi itu bergelenyar, mengirimkan ribuan kejut menyenangkan ke seluruh tubuhnya.

"My Lord!" erang Reina saat klimaks itu menjemputnya.

Pria itu menggerung keras sebagai respon. Dan setelahnya, ia bisa merasakan pria itu menumpahkan gairah panasnya ke dalam tubuh Reina.

"Jangan pernah tinggalkan aku, Reina, jangan pernah," bisik pria itu kemudian, lama setelahnya.

Bab 16

Tiga hari kemudian, Reina mendapati bahwa Garrick kembali meninggalkan kastil. Kali ini, pria itu berkata bahwa dia mungkin baru bisa kembali setelah beberapa waktu. Reina mencoba memproses perasaannya ketika mendengar perkataan pria itu dan memutuskan bahwa ia tidak bisa menjelaskan apa yang tengah dirasakanya.

Legakah?

Entahlah.

Kesepian?

Reina tidak tahu.

Sedih?

Nonsense.

Apapun itu, Reina tidak ingin terlalu memikirkannya. Ia menghabiskan hari-harinya seperti biasa, ia sering pergi ke taman untuk duduk di sana dan mengagumi alam, satu-satunya tempat di mana tidak ada begitu banyak mata yang memandangnya waspada. Tapi siang itu, saat ia duduk di sana dan menikmati sinar matahari yang terasa menyenangkan di kulitnya, ia dikejutkan oleh sapaan seorang pelayan. Biasanya, tidak ada yang menyapa dan memedulikannya sehingga Reina terbiasa seperti itu. Tapi seorang wanita yang mungkin berusia akhir tiga puluhan mendekatinya, tampak hati-hati seolah-olah tertangkap basah berbicara dengan Reina akan membuatnya terkurung di penjara bawah tanah pria itu.

"Kau bicara padaku?" tanya Reina, sedikit heran.

"Ya, Nona."

"Ada apa?" tanya Reina lagi saat wanita kembali menoleh ke kiri dan kanan, seolah-olah dia takut akan sesuatu. "Kau tidak apa-apa?"

Wanita itu menggeleng.

"Aku ingin menyampaikan pesan, Nona."

"Pesan?" Alis Reina berkerut. "Pesan apa?"

"Dari ayahmu. Dia ingin kau menyelinap keluar dari kastil ini."

Oh, tidak itu lagi. Reina langsung menegang waspada. "Siapa kau?! Aku tidak akan tertipu..."

"Lord Flateye juga menitipkan ini untukmu, seandainya Nona tidak percaya, katanya Nona akan mengerti saat melihatnya."

Wanita itu mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan Reina terkejut ketika menerima pemberian itu. Gelang tali milik ibunya, sesuatu yang dijaga ibunya melebihi hidupnya sendiri. Ia menggenggam erat gelang itu dan menekan perasaan sesaknya. Lalu mengangguk.

"Oke, aku mengerti."

"Kalau Nona ingin meninggalkan kastil, temui aku besok sore di lumbung, sebelum matahari terbenam. Keponakanku akan membawamu keluar bersamanya."

Lalu wanita itu berlalu.

Sepeninggal wanita itu, Reina masih duduk terhenyak di bangku taman dan merenung. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Apa Reina akan meninggalkan kastil pria itu? Tentu saja, bukankah itu yang diinginkannya sejak awal? Tapi ia tidak mau pergi ke Kastil Arsfalls. Jika ia menuruti perkataan pelayan tadi, itu artinya mereka akan membawa

Reina pada ayahnya. Reina memang ingin meninggalkan kastil ini, tapi ia juga menginginkan kebebasannya bukannya terkurung kembali di kastil yang lain.

Tapi apa ia ingin tetap di sini dan membiarkan pria itu merajalela menguasai tubuh juga jiwa Reina? Bahkan hatinya? Jika ia tidak cepat pergi, Garrick akan menang dan mendapatkan segalanya. Reina tidak ingin menjadi korban dari perseturuan ini.

Pergi dari kastil pria itu adalah pilihan yang lebih baik. Nanti ketika tiba di Kastil Arsfalls, ia akan memohon pada ayahnya untuk membiarkannya pergi.

Bab 11

Setelah membulatkan tekadnya, Reina menunggu hingga besok tiba. Ia mencoba bersikap seperti biasa, menjalani rutinitasnya dan tak ingin menimbulkan kecurigaan. Tapi sebenarnya Reina gugup setengah mati. Ada sebagian dari dirinya yang memintanya untuk berpikir ulang. Apakah pergi ke kastil Lord Flateye adalah pilihan yang terbaik? Begitu ia tiba, Lord Flateye pasti tidak akan membiarkannya pergi secepat itu. Bagaimanapun, Reina bisa menjadi ancaman baginya.

Mungkin ada baiknya ia membatalkan rencana kaburnya. Reina bisa mencari jalan lain untuk kabur dari kastil ini.

Ia menggeleng keras kemudian memarahi dirinya sendiri. Kabur dari kastil ini tanpa bantuan siapapun? Jelas tidak akan bisa.

Stick to your first plan.

Ya, Reina akan kabur dengan bantuan pelayan itu. Ia tidak tahu apa hubungan pelayan itu dengan ayahnya tapi dia pasti orang suruhan Lord Flateye.

Jadi sore itu, ia berjalan ke taman, memutari halaman kastil seperti yang biasa dilakukannya sehingga tidak akan menimbulkan kecurigaan. Dan saat melihat ke arah lumbung, ia tahu apa yang direncanakan oleh pelayan itu. Kereta barang yang datang setiap seminggu sekali sedang menurunkan bahan makanan. Ada seorang pria muda di sana dan Reina yakin dia adalah keponakan sang pelayan. Ia berjalan mendekat dan menatap pelayan yang baru

saja keluar dari lumbung. Wanita itu mengangguk dan memberi isyarat. Reina lalu mendekat.

Tak lama, Reina sudah mendapati dirinya bersembunyi di dalam salah satu tong makanan kosong, ia kemudian merasa dirinya diangkat ke atas gerobak sebelum gerobak itu mulai berjalan. Dada Reina berdebar begitu keras sehingga rasanya nyaris meledak saat ia menyadari bahwa mereka akan bergerak ke gerbang utama kastil. Di sana, jika ada penjaga yang memeriksa gerobak ini, maka tamatlah riwayat Reina.

Tapi ternyata, ketakutannya tidak menjelma nyata.

Jelas, kalau pemuda itu sudah sering keluar masuk kastil ini untuk mengantarkan bahan makanan.

"*Good evening, Alfred, Angus. See you again next week.*"

Tapi Reina baru berani melepaskan napas lega ketika kereta itu telah berjalan cukup jauh. Tapi

Reina sama sekali tidak berani bergerak dari dalam tong gelap itu, bahkan sekadar untuk membuka tutup tong dan mencuri sedikit udara. Mereka pasti sudah berkendara sangat jauh sebelum akhirnya kereta itu berhenti. Suasana di sekitar sunyi, hanya ada langkah kaki. Lalu tiba-tiba, seseorang menaiki gerobak itu dan membuka penutup tongnya.

"Nona?"

"Ya."

"Keluarlah, sudah aman."

Ia baru berani bergerak dan menegakkan diri. Suasana di sekitar mereka sudah hampir gelap. Pria itu dengan cekatan kemudian membantu Reina untuk turun.

"Aku turun di sini?" tanya Reina. Apakah ini hari keberuntungannya? Pria itu akan menurunkannya di sini begitu saja, tanpa mengantarnya pada ayahnya?

Pria muda itu belum selesai bicara ketika tiba-tiba, dari balik pepohonan, muncul dua orang pria bersama seorang pelayan wanita.

"Lady Reina," salah satu dari pengawal itu maju mendekat sementara dua yang lain mengikuti. Mereka membungkuk hormat pada Reina. "Anda berhasil keluar."

Reina mengangguk pelan.

"Syukurlah, ikutlah dengan kami sekarang. Kami akan membawamu kembali ke Kastil Arsfalls."

Kali ini juga Reina mengangguk patuh. Ia tidak punya pilihan selain mengikuti orang-orang ini. Ia hanya berdoa semoga mereka memang akan membawanya ke Kastil Arsfalls. Terkutuklah Reina jika ia diculik lagi oleh musuh ayahnya yang lain.

Bab 18

Kereta kuda mereka akhirnya mencapai Kastil Arsfalls setelah perjalanan selama dua hari. Saat berdiri di depan gerbang kastil yang tinggi dan kokoh itu, Reina tidak tahu apakah ia membuat keputusan yang benar dengan kembali ke sini.

Tempat ini masih sama seperti terakhir kali Reina mengingatnya – besar, tinggi, kokoh, kuat dan juga suram, nyaris menakutkan. Tempat ini seperti penjara bagi ibunya dan Reina ingat kalau kastil ini adalah tempat yang paling dibenci wanita itu. Tapi

seperti Reina, dia juga tidak punya pilihan selain terkurung di balik dinding-dinding batu itu.

Ia menghirup napas dalam sejenak sebelum berjalan memasuki kastil itu. Reina tidak peduli untuk melihat sekeliling. Tidak ada yang dirindukannya di sini. Tubuhnya menegang halus saat ia melihat siapa yang sedang berdiri di aula utama dan menantinya itu.

"Father..."

Lord Flateye adalah pria tinggi besar dengan perawakan yang membuat banyak pria sekalipun menciut. Wajahnya yang tegas nyaris kejam dan ekspresinya yang datar tidak menunjukkan banyak emosi. Dia menatap Reina dari atas ke bawah sebelum kembali ke wajahnya. Garis wajahnya tertarik membentuk seringaian ketika dia sepertinya puas melihat anak perempuannya itu.

"Reina, sudah berapa lama kita tidak bertemu?"

"Sepuluh tahun, Father."

Pria itu menyeringai lebih lebar lalu merentangkan tangannya, mengisyaratkan Reina untuk maju dan memberinya pelukan. Reina melakukannya dan pria itu mendekapnya erat sambil menciumi puncak kepalanya. Tangan ayahnya mengusap punggung Reina naik dan turun dan itu membuatnya sedikit tidak nyaman. Ia lalu memaksa dirinya menjauh.

"Kau sudah tumbuh dewasa sejak terakhir kali aku melihatmu, Reina."

Lord Flateye menunduk untuk menatap Reina lebih dekat. "Kau cantik sekali. Seperti ibumu."

Reina hanya tersenyum lemah.

"*Welcone back home, Reina.*"

"*Thanks, Father.*"

"Katakan padaku, apa yang dilakukan oleh Garrick Altreides padamu?"

Mendengar pertanyaan itu, bibir Reina sedikit bergetar... "Ak... aku... dia..."

"Tidak apa-apa, Reina. Kau sudah aman di sini bersamaku, pria itu tidak akan bisa menyakitimu lagi."

***

Reina kemudian diantarkan untuk beristirahat di kamarnya. Seorang pelayan membantunya mandi, berganti pakaian lalu berpesan bahwa Reina diharuskan untuk ikut makan malam bersama ayahnya nanti.

Menjelang jam makan malam, Reina sudah bersiap-siap. Jika ia ingin ayahnya mengabulkan permohonannya, setidaknya Reina harus bersikap seperti seorang anak yang patuh dan membuat pria itu senang. Tak lama, seorang pengawal datang untuk mengantarnya ke aula besar tempat acara makan malam formal diadakan. Ruangan itu penuh ketika Reina masuk, meja-meja panjang yang diatur

penuh makanan dan kursi-kursinya diduduki oleh orang-orang kepercayaan ayahnya.

Reina lalu melirik ke depan, di mana ibu tirinya duduk di sebelah ayahnya dan ada sebuah kursi kosong di sebelah yang lain. Lord Flateye memberi isyarat agar Reina duduk di sebelahnya, di kursi kosong itu.

Saat ia duduk di sebelah ayahnya, para pelayan mulai mendekat dan menuangkan minuman untuk mereka dan mengambilkan makanan. Reina menatap makanan-makanan itu tanpa selera, padahal itu adalah jenis makanan yang tidak pernah dicicipinya selama ia tinggal di biara.

Tapi tubuhnya menegang ketika ia merasakan telapak besar ayahnya bergerak ke paha Reina yang tertutup gaun dan ia membeku, tak berani bergerak saat pria itu mengusapnya perlahan.

"Kau yakin kau baik-baik saja, Reina?"

Reina melirik pria itu sekilas lalu mengangguk.

"Kau nyaris tidak makan."

"Aku... aku sudah lama sekali tidak pernah memakan makanan seperti ini, Father. Aku terbiasa dengan makanan... di biara."

"Mulai sekarang, biasakan dirimu," ujar pria itu.

Reina kembali mengangguk.

"Father..." panggilnya kemudian. "Siapa pelayan yang membantuku itu?"

Reina hanya penasaran, bagaimana bisa ayahnya sampai memiliki mata-mata di kastil Garrick? Dan kalau benar, tidak mungkin pria itu tidak tahu apa yang telah dilakukan Garrick padanya.

"Oh, dia hanya salah satu pelayan mata duitan, pelayan-pelayan seperti itu mudah dibeli. Dia berkata padaku bahwa kau memang ada di kastil bajingan itu, dikurung di menaranya."

"Benarkah?"

Tatapan Lord Flateye menajam. "Apakah ada hal lain yang harus kuketahui?"

Reina langsung menggeleng. "Bukan itu maksudku... aku hanya..."

"Apa kau tahu kenapa dia mengurungmu?"

Reina mengangguk pelan. "Ya, dia ingin menggunakanku untuk memancingmu."

"*That son of a bitch.* Dia pikir dia hebat."

"Father..."

"Apa dia menyentuhmu?"

Reina mengucap syukur ketika ia tidak tersentak dengan pertanyaan tiba-tiba itu. Dan entah kenapa, reaksi pertama Reina adalah berbohong. Ia beralasan bahwa ia malu tentang apa yang sebenarnya terjadi, tapi jauh di dalam hatinya, ia tahu, itu tidak

sepenuhnya benar. Apakah Reina sedang berusaha melindungi pria yang telah menawan dan memperkosanya itu?

"Tidak," dustanya.

"Baguslah," jawbnya ayahnya.

Tapi sejujurnya, Reina tidak tahu apakah pria itu benar-benar percaya ataukah tidak. Apakah dia menaruh kecurigaan? Tapi sekali lagi, pria itu tidak pernah menyayangi Reina dan baru setelah ibunya tiada, ia mengetahui alasannya.

"*My Lord*, orang-orang Altreides sepertinya telah memasuki area kita, mereka sedang bertanya-tanya kepada para penduduk desa di sekitar kita."

Reina terkejut saat mendengar suara tawa ayahnya. "Oh, bagus sekali. Kumpulkan orang-orang kita. Bersiap-siaplah untuk memenggal kepala Garrick Altreides jika kaluan menemukannya berkeliaran di daerah kekuasaanku. Aku akan

membawanya kembali sebagai hadiah untukmu, Reina. Karena dia telah berani menyentuh putri cantik kesayanganku," ucap ayahnya kemudian, sambil menoleh kembali menatap Reina.

Reina mengalihkan tatapnya untuk menyembunyikan ekspresinya dan tak sengaja tatapannya jatuh pada wajah ibu tirinya. Dan wanita itu sedang menatapnya penuh kebencian.

Bab 19

Reina sudah bersiap-siap untuk tidur sambil dibantu oleh seorang pelayan ketika ibu tirinya, Mary, memasuki kamarnya. Ia sebenarnya sudah hampir bisa menebaknya. Wanita itu tidak akan membuang kesempatan untuk menyiksa Reina setiap kali dia memilikinya.

"Mother..." Reina menyapa enggan saat melihat wanita itu masuk. Ia sebenarnya tidak sudi memanggil wanita itu dengan sebutan tersebut tapi ia belajar untuk melindungi dirinya sejak kecil dan

mendapati bahwa terkadang kepatuhan bisa membuat hidupnya terasa lebih tenang dan baik.

Wanita itu mendengus kasar dan menatapnya tak suka. Dia tidak menjawab tapi langsung mengusir pelayan yang sedang melayani Reina.

Saat mereka hanya tinggal berdua, barulah wanita itu mendekat. Reina tidak mundur, hanya berdiri bergeming.

"Sudah berapa lama sejak terakhir kau ada di sini?"

Pertanyaan yang sama.

"Sepuluh, Mother."

Wanita itu mendengus lagi.

"Aku berharap tidak akan pernah melihatmu lagi, Reina."

Reina juga ingin mengatakan hal yang sama tapi ia tidak berani.

"Kau selalu saja menyusahkan. Harusnya kau bersembunyi dengan baik, tapi kau begitu tololnya sehingga harus jatuh ke tangan musuh ayahmu. Dasar anak tidak berguna!"

Reina tidak pernah melihat tamparan itu melayang padanya sampai telapak wanita itu mendarat keras di pipinya. Reina terhuyung ke belakang tapi berhasil menyeimbangkan dirinya kembali. Ia memegang pipinya yang memanas sambil menatap ibu tirinya itu lewat matanya yang membasah.

"Mengapa kau melakukan ini padaku?" bisik Reina kemudian. "Kau juga yang dulu bertekad mengusirku dari kastil ini, membuatku menjadi orang asing di kastil ayahku."

Mary menatap Reina dengan campuran tatapan marah dan jijik. "Ayahmu? Kau pikir suamiku benar-benar peduli padamu? Dia membawamu kembali karena dia tidak punya pilihan. Bukan karena dia

takut kau akan menjadi korban pembalasan dendam Altreides, tapi karena jika terjadi sesuatu padamu, nama baiknya juga akan ikut tercemar. Kau hanya menyusahkan kami jika masih hidup. Aku tidak sudi membiarkanmu tinggal di sini tapi melepasmu pergi sekarang bukanlah pilihan. Jadi aku akan membantu suamiku mengurus hal yang selama ini tidak becus dilakukannya, untuk memastikan di masa hadapan, kau tidak perlu lagi menjadi batu sandungan. Dasar anak jalang!"

"Apa... apa yang kau inginkan?"

Senyum mengerikan muncul di wajah Mary. "Karena suamiku sedang sibuk memburu Altreides, aku bisa bebas memberimu pelajaran. Kurasa dia tidak akan peduli bahkan jika kau mati sekalipun."

Reina tidak lagi mendengarkan. Ia hanya tahu bahwa ia harus menjauh dari wanita itu. Tapi saat ia membuka pintu kamar, ia menjerit. Dua pelayan

wanita mendorongnya masuk dan mereka menghempas pintu hingga tertutup.

"Tahan dia ke ranjang."

Reina menjerit saat keduanya mencengkeram pergelangannya dan menyeretnya ke ranjang. Mereka menahannya di sana, menelungkupkan Reina hingga wajahnya terbenam kasur. Rasa takut membungkus Reina hingga ia nyaris mati.

Seseorang... seseorang tolonglah ia.

Jangan biarkan ibu tirinya menyakitinya. Bayi...

Reina menangis takut saat memikirkannya. Ia tahu, jauh sebelum meninggalkan kastil, bahwa Garrick telah berhasil meninggalkan sesuatu untuknya. Mungkin karena itu juga ia memutuskan untuk lari, karena ia tidak ingin pria itu tahu bahwa rencananya telah berhasil. Tapi saat mengetahui bahwa Garrick mengejarnya hingga ke sini dan kini

berada dalam bahaya karena diburu oleh ayahnya, ia menyadari bahwa ia tidak ingin pria itu mati.

"Berikan cambuk itu."

Hati Reina serasa membatu oleh rasa takut. Jantungnya seolah berhenti berdenyut.

Ia menjerit keras saat cambukan pertama merobek kulit punggungnya. Reina menggeram di antara gigi-giginya yang dirapatkan, mengutuk dan memaki saat Mary kembali mengangkat cambuk ke atas dirinya.

"Kau sialan!" jeritnya marah.

"Dasar anak kurang ajar!"

Cambukan yang lebih keras dan Reina kembali menjerit. Wanita itu tidak main-main saat menggunakan kekuatannya. Tapi Reina tidak bisa berkutik karena ia ditahan oleh kedua pelayan wanita itu. Ia hanya bisa menangis dan menjerit, memaki dan menendang sebisanya tapi tidak bisa mencegah wanita itu menyakitinya.

“Apa-apaan ini?!”

Ia bersyukur ayahnya datang untuk menghentikan kegilaan Mary.

“Tolong... tolong jangan biarkan dia menyakiti bayiku...”

Reina tidak sadar bahwa semua orang yang ada di kamarnya bisa mendengar ucapannya barusan.

Lalu ia mendengar suara lagi. Yang memerintahk memanggil pelayan agar mengobati lukanya.

Bab 20

Reina malu setengah mati ketika membiarkan para pelayan menelanjanginya lalu mengobati luka di punggungnya sementara ayahnya berdiri di depan perapian, mengawasinya. Walaupun ia tidak bisa melihat wajah pria itu karena ia berbaring tengkurap, tapi tajamnya tatapan pria itu seolah mengirimkan getar sakit melalui luka di punggungnya.

"Apakah parah?" tanya pria itu pada pelayan yang sedang merawat Reina.

"Hanya goresan, My Lord, tidak begitu dalam."

Ia diam saja dan membiarkan para pelayan itu mengoleskan sesuatu yang dingin ke lukanya dan kemudian membantunya berpakaian dengan hati-hati.

"Kau tidak boleh berbaring telentang."

Ayahnya sudah bergerak ke samping ranjang, dia menunduk menatap Reina yang menoleh untuk menatapnya.

"Aku baik-baik saja, Father."

"Kalau punggungmu sampai berbekas, aku tidak akan mengampuni ibu tirimu."

Reina terkejut mendengar suara pria itu. Selama yang diingatnya, tak pernah ada kasih sayang yang ditunjukkan pria itu padanya. Ia tahu kalau bukan karena Garrick Altreides, pria itu tidak akan pernah membawanya kembali. Tapi beberapa hari terakhir ini, ayahnya menunjukkan sikap yang membuat

Reina sedikit tidak nyaman. Seharusnya ia senang karena ayahnya sepertinya menunjukkan sedikit kepedulian, mulai menunjukkan sedikit perhatian tapi entah kenapa, Reina merasa ada sesuatu yang salah. Tatapan pria itu, caranya menyentuh Reina, nada yang digunakannya, semua membuat Reina merasa ia harus menjauh dari kastil ini secepatnya, lari dari pria itu dan dari ibu tirinya yang gila itu.

"Father... aku..."

"Istirahatlah dulu, Reina, kita akan bicara nanti," ujar pria itu sambil menunduk dan mengusap sisi lengan Reina dan membuat Reina menahan diri untuk tidak bergidik. "Oh ya, aku tidak berhasil memburu Altreides, tapi tidak apa-apa, selama berada di daerah kekuasaanku, cepat atau lambat, aku akan membawa kepalanya padamu, Reina."

Reina hanya berharap wajahnya tidak berubah semakin pucat.

"Ya, Father..." ujarnya, sangat pelan.

***

Selama dua hari ia berbaring tengkurap di ranjang dan membiarkan para pelayan membantunya nyaris dalam segala hal. Tapi Reina merasa ia sudah jauh lebih baik di malam ketiga ini. Lukanya sudah mengering, nyaris tidak sakit lagi dan ia sudah boleh berbaring telentang. Ia mendesah nikmat saat punggungnya menekan ranjang. Ada sedikit rasa tidak nyaman, tapi hanya itu dan perasaan itu terlupakan ketika kantuk datang menjemputnya. Ia tidak pernah bisa tidur nyenyak selama dua malam terakhir ini.

Ia memimpikan pria itu.

Garrick...

Reina bermimpi pria itu mendatanginya di kamar ini. Bisikan seraknya menguasai alam mimpi Reina. Ciuman hangat pria itu menempel di sisi lehernya dan jarinya bergerak untuk mengelus paha Reina.

Ia melenguh di dalam tidur. Bahkan di dalam mimpinya, ia merindukan keberadaan pria itu. Garrick... apakah pria itu benar-benar datang ke sini untuk mencari Reina? Apakah pria itu dengan cepat menemukan bahwa Reina telah kabur dan langsung datang kemari untuknya? Atau pria itu hanya datang untuk membalaskan dendamnya? Yang manakah... yang manakah sisi Garrick yang sebenarnya? Apakah kelembutan yang akhir-akhir ini ditunjukkannya pada Reina memang tulus? Atau pria itu hanya mencoba memanipulasinya?

"Garrick..."

Tapi belaian di dalam mimpinya berubah dan Reina tiba-tiba menyadri bahwa mimpinya perlahan pudar. Ada sesuatu yang sedang menyentuh wajahnya yang membuatnya merasa harus segera bangun. Napas hangat itu terasa sangat mengganggu, membuat Reina bergidik tak nyaman dan ketika ia membuka matanya, betapa terkejutnya ia ketika mendapati Lord Flateye sedang berada di atasnya.

"Fa... Father?" Kilau gelap di mata pria itu membuat Reina tercekik ketakutan. "Apa yang sedang kau lakukan?"

"Bahkan di dalam mimpimu, kau menyebut nama bajingan itu?"

Reina bergetar oleh rasa takut, nada gelap dalam suara pria itu membuat Reina merasa mual.

"Father, *please*..."

"Kau seharusnya adalah milikku. Jika saja aku tahu kau akan tumbuh secantik ini, aku tidak akan membiarkanmu pergi ke biara terkutuk itu, Reina..."

Ia memejamkan mata saat pria itu menelusurkan jemarinya di leher Reina. "Tolong, jangan..."

"Mengapa kau begitu murahan, Reina? Mengapa kau membiarkan bedebah itu menyentuh dan menghamilimu?"

Pria itu berusaha menciumnya tapi Reina mendorongnya sekeras mungkin.

"Tidak, hentikan!"

"Sejak melihatmu lagi, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu, memikirkan seperti apa rasamu, memikirkan betapa menyenangkannya jika aku bisa memerawanimu, jika kau bisa memberiku seorang anak..."

Reina berusaha mencegah mual yang menaiki tenggorokannya. "*Please*... kenapa kau melakukan ini padaku?"

"Kenapa tidak boleh? Kau dan aku tidak memiliki hubungan darah. Ibumu yang jalang itu memaksaku menikahinya demi menutupi aib keluarganya dan kau..."

"Hentikan!"

Reina tidak ingin mendengarnya. Ia tidak ingin mendengarnya lagi. Ia sudah tersiksa dengan

kenyataan itu sejak ia mengetahuinya. Tapi ia rela melepaskan segala haknya. Ia rela pergi dari sini. Ia rela melakukan apapun asalkan ia bisa menjauh dari kastil dingin ini, dari tatapan pria yang dulu selalu menatapnya dingin, dari siksaan ibu tirinya yang kejam... tapi kenapa ia harus kembali lagi dan menerima perlakuan seperti ini dari pria yang selama ini masih dianggapnya seperti ayah?

"Tidak apa-apa, Reina, aku bisa menunggu sampai anakmu lahir. Aku sudah membuatkan rencana hebat untuk kita. Besok, akan ada yang datang memastikan kehamilanmu. Kalau kau memang benar hamil, kita tidak bisa tidak memberitahukan hal menggembirakan ini pada Altreides, bukan?"

Bab 21

"Jadi, kau benar-benar hamil."

Lord Flateye menatapnya dari kursi yang didudukinya sementara Reina bersandar di ranjang dengan selimut yang menutup hingga ke dagunya.

"Apa yang kau rencanakan, Father?" tanya Reina kemudian, merasa lebih takut dari sebelumnya. "Kau tidak bisa menyakiti bayiku, *please*..."

Ia menegang saat pria itu bangkit lalu berjalan mendekati ranjang. Lalu dia menunduk dan

menangkap dagu Reina, memaksa Reina agar menatapnya.

"Kau ingin mempertahankan bayi ini, bukan? Oke, kukabulkan."

Reina menatap pria itu dengan tak percaya. Pasti tidak semudah itu.

"Sudah kubilang, aku sudah membuat rencana hebat untukmu."

"Ap... apa itu?" desis Reina.

"Kuberikan kau kesempatan untuk menjalankan kewajibanmu sebagai Flateye, nama yang kupinjamkan untukmu selama ini agar kau bisa hidup dengan terhormat, Reina."

Ia memejamkan mata, menahan tangis. Ia tahu selama ini, pria itu tidak lebih seperti sosok asing baginya tapi tetap saja, ia selalu menganggap pria itu sebagai ayahnya. Reina tak pernah mengenal ayah kandungnya, Landan Flateye adalah satu-satunya

sosok ayah yang pernah ia kenal, yang ia miliki, entah itu berhubungan darah dengannya ataupun tidak, dia adalah satu-satunya sosok orangtua yang tersisa bagi Reina. Tapi kini setelah mengetahui pikiran kotor pria itu, Reina sulit sekali menatap pria itu dengan cara yang sama.

"Sebenarnya yang sangat kuinginkan adalah mematahkan leher Altreides, tapi aku bersedia mengalah sejenak, Reina. Kau akan kuizinkan menikah dengan bajingan itu..."

Menikah? Apa yang dikatakan oleh ayahnya? Reina menggeleng. "Tidak, aku tidak ingin menikah..."

Cengkeraman pria itu di dagunya mengetat. "Aku tidak peduli dengan apa yang kau inginkan."

"Aku tidak akan... argh!"

Reina menjerit sakit saat rahangnya terasa hampir patah.

"Kau bukan lagi gadis kecil patuh yang dulu kukirim ke biara, Reina." Mata Lord Flateye menyipit. "Altreides benar-benar membuatmu menjadi seorang wanita. Beraninya dia menyentuh kecantikanmu..."

Reina merasa mual lagi tapi ia berusaha menyembunyikan rasa takutnya itu, juga rasa jijiknya.

"Kau akan belajar patuh kembali, kau akan menikah dengan pria itu, bahkan jika aku harus memaksamu."

"Belum tentu Garrick Altreides menginginkannya. Dia membenciku, mungkin hampir sama seperti dia membencimu."

Lord Flateye menjauhkan tangannya dari Reina dan menggeleng puas. "Oh tidak, kau salah. Para pria akan membunuh untuk bisa menempatkam diri di antara kedua kakimu, Reina. Demikian juga bajingan itu. Kalau tidak, dia tidak akan sebodoh ini

mendatangi teritoriku tanpa persiapan. Tapi dia bersedia datang untukmu. Setelah kalian menikah, aku baru akan menyingkirkan bajingan itu untuk selamanya."

"Ap... Apa? Mengapa?" tanya Reina kemudian, dengan suara serak. "Mengapa kau melakukan ini?"

Mengapa menyuruhnya menikah dengan pria itu jika akhirnya pria itu akan menyingkirkan Garrick?

"Mengapa? Bukankah sudah jelas?"

Reina menggeleng. Ia sadar ia tak pernah mengenal pria itu. Sosok ayah yang selama ini dimilikinya ternyata hanya wujud dalam bayangnya. Landan Flateye yang ini terdengar dan juga terlihat mengerikan.

"Dengan begitu, aku akan bisa mendapatkan semua yang aku inginkan, Reina. Kehamilanmu adalah kuncinya. Ketika Altreides mati, sebagai istri sahnya, sebagai ibu dari anaknya, pewarisnya, kau

akan mendapatkan semua hartanya, kastil, tanah, estat, kau akan memiliki kontrol penuh sampai anakmu dewasa nantinya."

Reina terhenyak saat ia mulai menyadari keinginan pria itu yang sesungguhnya. Jadi pria itu berniat membunuh Garrick setelah mereka menikah sehingga nantinya dia bisa menguasai harta pria itu? Dia ingin memanfaatkan bayi di dalam kandungan Reina? Ia salah, pria itu bukan saja mengerikan, tapi jauh lebih mengerikan dari yang pernah Reina pikirkan, jauh lebih mengerikan dari Garrick Altreides sendiri. *He is an evil.*

"Bagaimana kalau anak ini adalah perempuan, rencanamu akan gagal!" Reina harus menyadarkan pria itu, ia tidak bisa membiarkan pria itu menyakiti calon bayinya.

"Ah, itu bukan masalah, Reina. Kakek Garrick Altreides telah mengubah peraturan keluarganya. Baik anak lelaki maupun perempuan berhak menjadi

pewaris. Mereka tidak memiliki banyak pria, jadi Raja menyetujuinya untuk mencegah keluarga mereka kehilangan garis keturunan. Jadi, itu akan menguntungkan kita."

"Tidak ada kata kita," sergah Reina kemudian, dengan keras. "Aku tidak akan mau bersekongkol denganmu. Aku lebih baik mati daripada membantumu mencuri warisan Garrick Altreides!"

Reina tidak tahu ia mendapat keberanian dari mana, tapi ia tidak sudi bersengkongkol dengan pria itu untuk menghilangkan nyawa orang lain dan bahkan mencuri hak mereka. Ia tidak akan melakukan hal serendah itu, bahkan pada musuhnya sekalipun.

Lord Flateye menunduk ke arah Reina dan menyeringai bengis. "Kalau begitu, bayimu akan mati."

Wajah Reina langsung memucat. "Tidak..."

"Kalau tidak mau, sebaiknya kau patuh, Reina. Saat bajingan itu meninggal dan aku berhasil menguasai semua hartanya, aku akan mengajarimu cara memuaskanku. Percayalah, tak butuh waktu lama sebelum kau melupakan pria itu. Karena kau sama jalangnya seperti ibumu, Reina. Kalian selalu membutuhkan pria."

Reina ingin menjerit pada pria itu. Ia ingin memaki, memukul, memberontak tapi sekeras mungkin ia menahan semua kecamuk emosi itu. Reina harus tenang jika ia tidak ingin sengsara dan celaka.

"Oke, rencanamu boleh saja sempurna, Father." Ia membenci panggilan itu sekarang. "Tapi Garrick Altreides bukan orang yang bisa kau undang untuk makan malam bersama dan membicarakan pernikahan. Dia ingin membunuhmu, itulah kenyataannya."

Reina menepis tangan pria itu yang mencoba menyentuhnya. "Aku tersentuh, Reina. Apa kau mengkhawatirkanku?"

"Jangan sentuh aku!" bentak Reina.

Pria itu tertawa sambil menjauh. "Untuk saat ini, Reina. Hanya sampai aku berhasil membunuh bajingan itu. Sekarang, kau diam saja di kamar, tak perlu mencemaskan apapun. Aku akan menyiapkan semuanya untukmu. Garrick Altreides pasti sudah dalam perjalanan kemari. Sudah kukatakan, Reina, para pria akan membunuh hanya agar bisa berada di antara kedua kakimu."

Reina begitu marah sehingga ia menerjang pria itu. "Aku benci padamu!"

Lord Flateye menahan pergelangan Reina yang mencoba menyerangnya lalu menyeretnya kembali ke ranjang.

"Jangan mengetes kesabaranku, Reina! Jadilah gadis baik dan tunggu di sini!"

Lalu pria itu keluar, menutup pintu hingga tertutup dan menguncinya.

Lagi, ia menjadi tawanan.

Tapi kali ini lebih buruk, pria itu adalah orang yang selama ini dianggapnya sebagai ayah. Tapi rupanya, dia tidak lebih dari monster pemangsa.

Tak sanggup berpikir lagi, Reina luruh dalam tangis.

Bab 22

Rasanya hampir seperti selamanya sebelum seseorang membuka pintu kamar dan masuk. Tapi bukan Lord Flateye, bukan juga Garrick, melainkan tiga orang pelayan, yang masuk bersama dengan Mary.

Senyum wanita itu mematahkan keberanian yang dikumpulkan Reina dan ia menatap wanita itu curiga.

"Mengapa kau ada di sini?"

Mary menatapnya seakan dia siap membunuh Reina kapanpun. “Dasar gadis jalang dari rahim wanita pelacur! Aku jijik melihatmu tapi suamiku bersikeras kalau kau masih berguna.”

Reina menatap Mary dan bertanya-tanya, apakah wanita itu mengetahui obsesi gelap suaminya itu pada Reina. Jika iya, ia pasti akan celaka. Reina tak ingin memancing kemarahan Mary, ia tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada jabang bayinya.

“Ganti pakaiannya sekarang!”

Reina terkejut saat dua pelayan mulai mendekatinya dan dengan kasar melepaskan gaun yang dikenakannya. “Le... lepaskan! Apa yang kalian lakukan?!”

“Kau akan segera menikah. Pengantin priamu sudah menunggu di kapel kastil.”

Mary menyeringai dan Reina tahu kalau Lord Flateye pasti sudah memberitahukan rencananya itu

pada istrinya. Karena itulah, Mary masih berusaha menahan diri ketika Reina mencoba melawan.

"Aku tidak mau! Aku tidak mau menikah dengan Altreides!"

"Diam!" raung Mary marah. Dengan wajah merah meradang, wanita itu menatap Reina murka. "Kenapa kau selalu berisik? Kenapa tidak ingin menikah dengannya? Kau akan menjadi janda kaya nanti. Dan setidaknya, kau berguna untuk kami, jadi jika ingin terus tinggal di sini, sebaiknya kau patuh! Mengerti?!"

Reina menahan desakan untuk memuntahkan isi perutnya. Apa wanita itu benar-benar berpikir bahwa ia begitu ingin tinggal di kastil mengerikan ini, bersama dengan orang-orang mengerikan seperti mereka berdua?

Tapi dengan tiga orang pelayan yang memegangi dan memaksanya mengenakan gaun pengantinnya, perlawanan Reina berakhir sia-sia. Ia mungkin bisa

menunda upacara pernikahannya sendiri tapi tidak bisa membatalkan proses itu. Reina mulai melawan sedapat mungkin ketika mereka mulai menyeretnya keluar kamar dan Mary tampak ingin sekali menghajar Reina tapi wanita itu menahan dirinya.

Mengapa? Mengapa Garrick Altreides ada di sini? Mengapa juga pria itu setuju untuk menikah dengannya? Apa pria itu tidak tahu bahwa semua ini hanyalah perangkap untuk menjebaknya?

Setelah diseret masuk ke kapel itu, ia akhirnya melihat Garrick di altar. Reina berteriak seperti orang gila untuk menuju pria itu, berusaha memperingatkannya.

"Pergi! Pergi sekarang juga!"

Ia berteriak, mendorong seorang pelayan yang tengah menahannya dan berlari mendekati Garrick. Tapi ia belum sempat mencapai pria itu ketika seseorang menariknya dengan keras ke belakang dan menahannya. Reina memberontak, berusaha

membebaskan diri tapi semua perlawanannya dipatahkan dengan mudah.

"Lepaskan aku, Berengsek!"

Ia berusaha menendang tapi gagal. Putus asa, tatapannya bergerak ke depan, menatap Garrick yang masih berdiri bergeming di altar. Apa yang dilakukan pria itu di sini? Tidak bisakah dia melihat bahwa semua ini hanya jebakan? Ada lusinan pengawal bersenjata di luar kapel ini, siap untuk membunuh pria itu setelah prosesi pernikahan mereka selesai.

"Pergi! Ini jebakan! Pergi!"

Sebagai balasan, pria itu hanya menggeleng pelan.

"Aku tidak ingin menikah denganmu!" teriak Reina lagi. "Lepaskan aku!"

"Jangan sakiti dia, bukankah aku yang kau inginkan, Flateye?"

Garrick akhirnya bergerak dari altar tempatnya berdiri dan melangkah maju. Tapi sebuah pedang terhunus ke arahnya dan membuat langkah pria itu terhenti. Reina menoleh dan melihat bahwa Lord Flateye sudah berjalan mendekat dan kini berhenti di sebelahnya.

"Lepaskan dia," desis Reina pada pria itu.

"Ah, sungguh mengharukan. Kalian benar-benar terlihat seperti pasangan kekasih yang saling mencintai."

Dengan muak, ia melihat pria itu tersenyum. Wajah pria itu mencerminkan kepuasan, bahwa dia akan segera mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Dia adalah calon pengantinku, mana mungkin aku tidak peduli padanya," jawab Garrick kemudian.

Garrick tampaknya sengaja memprovokasi pria itu. Tapi apa untungnya membuat Landan Flateye marah? Garrick hanya akan mempercepat

kematiannya. Reina baru sadar bahwa Garrick tidaklah kejam, dibandingkan dengan Lord Flateye, pria itu bukanlah apa-apa. Tapi Reina tidak bisa diam saja dan melihat Garrick dibunuh di hadapannya. Apapun itu, pria ini adalah ayah dari jabang bayinya.

"Jangan lakukan apapun yang diinginkannya, dia akan... mmmpphhh.... mmmpphhhh!" Reina memberontak marah saat mulutnya ditutup oleh telapak yang keras, menenggelamkan kata-katanya dalam gumaman tidak jelas.

"Diamlah, Reina, jadilah gadis yang baik untukku," peringat Lord Flateye sebelum maju selangkah mendekati Garrick.

"Kau menyakitinya," ucap Garrick, masih terdengar tenang.

"Aku bisa mengerti kalau dia membencimu, tapi pernikahan ini tetap harus berlanjut, kalau kau tak ingin calon anakmu menjadi anak haram."

"Pemangsa kejam sepertimu punya hati memedulikan anakmu?"

"Tentu saja, ini menyangkut kehormatanku."

Reina sudah berhenti memberontak. Ia kini menatap Lord Flateye dengan segenap kebencian yang dimilikinya untuk pria itu.

"Kenapa kita tidak menanyakan pada Reina, apakah ini yang ia inginkan."

Reina membeku saat merasakan tangan pria itu mengusap rambutnya. "Tidak perlu. Dia sudah hamil. Dia tidak punya pilihan."

Garrick tersenyum kecil. "Oh?"

"Lagipula, aku tahu kau menyukai putri cantikku ini. Dendam apapun yang kita miliki di masa lalu pasti bisa kita kesampingkan dulu untuk sejenak. Lihatlah, Reina sudah mengenakan gaun pengantin. Dia cantik dan menggairahkan, bukan? Kau pasti tak

sabar untuk segera menidurinya lagi..." Jari pria itu pelan menelusuri rahang Reina.

"Kau pria tua kotor!" tutuk Garrick, berusaha maju. "Jangan sentuh dia!"

Reina terkesiap saat merasakan tekanan belati di lehernya dan langkah Garrick terhenti. Reina ketakutan apalagi saat mendengar suara tawa pria itu. "Dia adalah miliku untuk kuperlakukan sesukaku, Altreides. Tapi aku memilih untuk memberikannya padamu. Dalam ikatan pernikahan, tentu saja."

Dan seperti sudah diatur pengaturan waktunya, pendeta keluarga berjalan masuk.

"Bisa kita mulai?"

Beberapa menit ke depan itu terasa seperti seumur hidup bagi Reina. Ia dipaksa untuk berlutut di hadapan pendeta itu sementara belati itu masih diarahkan ke lehernya. Di sebelahnya, Garrick juga

sedang berlutut. Pria itu sempat memberinya tatapan menenangkan saat Reina menatapnya tersiksa.

Ketika mereka selesai menandatangi gulungan perkamen itu yang menjadikan mereka sah sebagai pasangan suami istri, semua terjadi begitu cepat. Ia menjerit ngeri saat tinju keras Lord Flateye menghantam kening Garrick dan pria itu terjatuh.

"Oh, oh ya Tuhan, Garrick!" teriak Reina, panik dan ketakutan.

Pria itu sudah membunuh Garrick!

Bab 23

Begitu panik dan takut, Reina meraih Garrick dan mencoba membalikkan pria itu. Tapi sebelum ia sempat melakukannya, tiba-tiba pria itu sudah bangun dan meraihnya, lalu menariknya mundur bersama ke altar. Beberapa orang berteriak, ia bisa melihat dan mendengar Lord Flateye yang murka. Wajah-wajah melintas cepat dan membuat Reina pening ketika keadaan kacau seketika.

"Ga... Garrick?" desisnya. "Kau tidak apa-apa?"

Lengan itu melingkari pinggangnya, tidak mengancam, tapi memberikan perlindungan. "Tidak apa-apa, Reina. Kau sudah aman sekarang."

Reina tidak tahu bagaimana mereka bisa aman ketika orang-orang Lord Flateye mengepung mereka berdua. Lalu Lord Flateye melangkah maju, wajahnya yang keras dipenuhi oleh kemarahan saat dia menghadapi Garrick.

"Kau pikir apa yang sedang kau lakukan, Altreides?" tanyanya dan walaupun suaranya terdengar tenang, pria itu tidak bisa menyembunyikan kemarahannya. "Kau pikir kau bisa lari dari sini bersama Reina?"

"Kenapa tidak? Dia istriku sekarang."

"Kau pikir kau bisa berjalan keluar hidup-hidup dari sini, Altreides?"

"Kalau tidak dicoba, kita tidak akan tahu, bukan?"

Reina tidak tahu bagaimana suara Garrik masih bisa setenang itu. Apa pria itu pikir ia bisa menang sendirian melawan orang-orang Lord Flateye?

"Kau benar-benar tolol. Tapi begini lebih baik, jadi aku bisa langsung membunuhmu di sini..."

"Tidak!" teriak Reina panik.

"Kemarilah, Reina," ucap Lord Flateye dan sekarang mengalihkan perhatian padanya. "Aku tidak ingin menyakitimu dan bayi dalam kandunganmu, keduanya sangat berharga bagiku."

"Dia tidak akan ke mana-mana," potong Garrick tenang.

"Kesabaranku memiliki batas, Altreides," ancam Lord Flateye.

"Sudah kubilang, dia tidak akan ke mana-mana," ulang Garrick lagi sambil mundur selangkah. "Dia akan ikut ke manapun aku pergi, Flateye."

"Aku akan membunuhmu!"

Reina membeku ketakutan saat mendengar Lord Flateye memberikan perintah kepada orang-orangnya tapi pintu kapel membuka keras dan puluhan prajurit berpedang memenuhi tempat itu, mengelilingi dan mengepung Lord Flateye dan orang-orangnya, beberapa berlari menuju kepada Garrick dan Reina.

"My Lord, kau tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa. Semua sudah beres?" tanya pria itu, membuat Reina bingung tapi juga lega. Orang-orang pria itu ada di sini, itu artinya mereka akan baik-baik saja, bukan? Itu artinya, pria itu akan baik-baik saja, bukan?

"Sudah."

"Bedebah! Apa yang kau lakukan, Altreides?!"

Mendengar raungan marah itu, Garrick maju sambil menarik Reina bersamanya. Ia melihat pria

itu, orang yang selama ini dianggapnya seperti ayah kandungnya, kalah dan marah, tak berdaya melawan ketika dua pedang terhunus ke arahnya. Tak ada yang bisa menolongnya, karena orang-orang pria itu juga dilumpuhkan oleh prajurit Altreides.

"Kau terlihat menyedihkan sekarang, Flateye," komentar Garrick sambil melemparkan senyum mengejek.

"Kau pikir kau sudah menang?"

"Bukankah sudah jelas?" Garrick lalu meraih Reina lagi, meraup pinggangnya dan merapatkan tubuh mereka.

"Bagaimana?!" geram Lord Flateye kemudian. "Bagaimana orang-orangmu bisa menyerbu masuk ke dalam kastil ini? Itu tidak mungkin!"

"Bukan kau saja yang bisa bermain curang, Flateye," ucap Garrick lagi. "Kau ingat pelayan yang kau ancam? Wanita itu datang padaku dan berkata

bahwa kau telah menculik putranya dan mengancam akan membunuhnya jika dia tidak membantu Reina kabur."

Jadi... jadi Lord Flateye menculik putra wanita malang itu dan mengancamnya? Dia berbohong pada Reina dengan mengatakan bahwa dia telah menyuap wanita itu?

"Dasar wanita pelacur!" maki pria itu. "Aku seharusnya membunuh putranya!"

Garrick hanya mendengus kasar.

"Jadi selama ini kau tahu? Kau sengaja membiarkan Reina kabur, bukan?"

Garrick mengangguk. "Kau pikir, kastilku adalah tempat di mana seseorang bisa datang dan pergi sesuka hati, Flateye? Kau terlalu percaya diri, itulah masalahmu. Jadi kukatakan pada pelayan itu bahwa dia hanya perlu menurutimu dan aku bahkan akan membuatnya lebih mudah. Rencana pelarian Reina

berjalan begitu lancar sehingga aku tidak percaya kau tidak menaruh curiga. Sudah kubilang kalau kau terlalu sombong, jadi akibatnya kau berjalan tepat ke dalam perangkapku."

Lord Flateye terdiam sejenak sebelum tertawa keras, tawa yang sama sekali tidak mengandung rasa humor.

"Kalau begitu, mengapa bersusah payah, Garrick? Mengapa sengaja mengantar Reina ke sini kalau kau bisa menyerang masuk ke dalam kastilku semudah itu!"

"Aku tidak membiarkan Reina datang ke sini sebagai umpan, Flateye. Aku tidak membutuhkannya. Orang-orangku juga tidak menyerang masuk. Kau mau tahu bagaimana caranya kami bisa masuk semuda itu? Mereka menggunakan terowongan rahasia yang kau bangun diam-diam di bawah kastil ini. Kau tahu, orangmu sendiri yang telah berkhianat, Flateye."

Mendengar itu, Lord Flateye mengeluarkan semacam lolongan liar yang membuat Reina tidak sanggup melihatnya. Ia tahu pria itu sudah kalah telak dan Lord Flateye juga menyadari kekalahannya. Reina membenci pria itu tapi ia juga kasihan pada pria itu. Dari sudut matanya, ia melihat pria itu mencoba memberontak dan melawan, tapi dia kembali dilumpuhkan dengan mudah.

"Kau sialan, Altreides! Akan kubunuh kau!" raung pria itu berkali-kali.

"*Yeah*, kau boleh mencobanya."

"Bedebah!"

Garrick mengabaikan raungan emosi pria itu dan kini beralih menatap Reina. "Kau kasihan padanya?" tanya pria itu seolah bisa membaca pikirannya.

Reina hanya diam.

"Atau kau marah padaku karena berpikir aku menjadikanmu umpan dan membiarkanmu kembali ke sini?"

Reina tidak punya hak, bukan? Dari awal, ia memang hanya umpan.

"Maafkan aku, Reina."

Mendengar itu, entah kenapa, sebutir air mata Reina mengalir keluar.

"Tapi ada hal yang perlu kau ketahui tentang pria itu. Kebenaran yang harus kau dengar dari mulutnya, Reina. Itulah alasan aku membiarkan pulang ke sini."

Bab 24

Ada kebenaran yang perlu Reina dengar? Kebenaran apa?

Mendengar itu, Reina mengangkat wajah dan menatap Garrick bingung.

"Apa? Apa maksudmu?" tanyanya.

Untuk pertama kalinya, Reina melihat wajah pria itu dipenuhi oleh simpati yang tidak berusaha disembunyikannya.

"Aku sudah tahu bahwa kau hanyalah anak tirinya, bahwa kalian tidak berhubungan darah ketika kau masih ada di kastilku."

Reina terdiam sesaat lalu pemahaman memenuhinya. Jadi karena itu, sikap Garrick berubah. Itulah alasannya dia setuju membiarkan Reina berkeliaran bebas di kastilnya. "Jadi selama ini kau tahu?"

"Ya, aku tahu. Dan aku juga tahu, kau memilih untuk setia padanya karena kau menganggapnya seperti ayahnya. Tapi seandainya aku tahu dia memiliki pikiran kotor terhadapmu, aku tidak akan pernah..."

"Dia milikku! Dia milikku, Sialan!"

Reina tersentak saat mendengar raungan itu lagi. Ia menoleh untuk menatap Lord Flateye yang kini terlihat menyedihkan di matanya.

"Reina! Pria itu menculik dan melecehkanmu dan kau lebih memilih dirinya?!"

"*You're a sick man, Flateye,*" desis Garrick penuh kebencian. "Tidak cukupkah semua yang sudah kau akibatkan padanya? Beraninya kau memiliki pikiran kotor terhadap seorang gadis yang selama ini menganggapmu seperti ayahnya?!"

"Diam! Tahu apa kau?!"

Ia merasakan cengkeraman Garrick pada pinggangnya mengetat ketika pria itu menegang oleh amarah. "Katakan padanya, katakan bagaimana kau menghabisi ayahnya supaya kau bisa menikahi ibunya?"

"Ap... apa?" Suara Reina tercekik tak mampu keluar. Ia mencoba melepaskan dirinya dari kungkungan lengan pria itu agar ia bisa menatap Garrick dengan lebih lekat. "Apa katamu?"

"Reina Sayang, apa kau tidak pernah bertanya-tanya tentang hal itu?"

"Diam!"

"Sudah saatnya Reina menghadapi kenyataan, Flateye. Dia harus tahu siapa kau! Kau dulu membunuh ayahnya, sahabatmu sendiri karena ketamakanmu. Setelah dia meninggal, kau berpura-pura menghibur kekasihnya bahkan menawarkan diri untuk menikahinya supaya anak di dalam kandungannya tidak menjadi anak haram. Demi nama baik keluarganya, kakekmu, mengizinkannya, Reina. Pria itu... bedebah itu tidak pernah benar-benar menginginkan kalian berdua. Yang ia inginkan adalah mas kawin ibumu, juga harta kekayaan keluarga Carazer yang diberikan oleh kakekmu sebagai kompensasi."

Reina pasti sudah jatuh tertuduk jika Garrick tidak memeganginya. "Tidak mungkin... tidak..."

"Ibumu mungkin tidak pernah memberitahumu karena dia tidak pernah ingin kau mengetahui kebenarannya, karena takut kau akan terluka, karena mungkin dia berharap Flateye akan memperlakukanmu seperti anaknya sendiri. Tapi apa kau tahu, Reina, mengapa ibumu meninggal di usia yang begitu muda?"

"Hentikan! Hentikan, Sialan!"

Reina menggeleng. Wajahnya pasti pucat pasi. "Tidak... tidak... ibuku..."

"Flateye dan ibu tirimu yang sekarang, mereka meracuni ibumu pelan-pelan selama bertahun-tahun. Demi ketamakannya, dia rela membunuh istrinya sendiri agar bisa menguasai harta ibumu sepenuhnya. Persis seperti yang akan dia lakukan padaku, bukan?"

Reina tidak sanggup lagi mendengarnya. Ia berbalik, menatap Lord Flateye, berusaha menerjang ke arahnya tapi Garrick menahannya.

"Lepaskan aku! Aku harus menanyakannya! Lepaskan!"

"Reina!"

"Aku... aku..." Ia tercekik di antara tangis dan kata-katanya, tak sanggup melanjutkan. Tapi saat melihat ekspresi pria itu, Reina tahu kalau Garrick mengatakan yang sesungguhnya. "Kau... kubunuh kau!"

Tawa keras terdengar membahana ketika Garrick menarik Reina mundur dan memeluknya. Tangisnya pecah ketika ia menyadari siapa sesungguhnya pria yang selama ini dipanggilnya ayah.

"Tidak, tidak... ini bohong, bukan?"

"Sssh... Reina..."

"*Please... please...*" Bisakah seseorang berkata padanya bahwa ini hanyalah kebohongan? Bagaimana bisa Reina sanggup menerima semua kenyataan mengerikan itu sekarang?

"Mereka berdua pantas mendapatkannya, Reina. Kalau kau tidak ingin bernasib sama seperti keduanya, kau harus mendengarkan aku..."

Reina tidak sanggup lagi mendengar hingga habis. Terlalu menyakitkan. Ia lalu menyerah dan membiarkan kegelapan memeluknya.

Bab 25

Saat Reina bangun, ia mendapati dirinya berada di sebuah kamar. Bukan kamar di Kastil Arsfalls, syukurlah. Reina lalu menoleh dan matanya jatuh pada sosok yang sedang duduk di samping tempat tidurnya, yang sedang balas menatap Reina.

"Kau sudah sadar?"

Itu Garrick Altreides. Wajahnya yang tampan tampak dipenuhi kelembutan saat dia berusaha menyentuh Reina tapi Reina menghindarinya.

"Di mana aku?" tanya Reina sedikit tegang.

Ia ingat semuanya. Karena bahkan di alam bawah sadarnya sekalipun, ingatan itu tidak mau sekalipun meninggalkannya.

"Di kastil salah satu kerabatku, kau pingsan, jadi aku memutuskan untuk membawamu ke sini. Tapi kau akan baik-baik saja, begitu juga kandunganmu."

Kandungannya? Tangan Reina otomatis memegang perutnya. Bayinya baik-baik saja. Syukurlah.

Ia lalu melirik Garrick lagi. "Bagaimana dengan Landan Flateye?"

Mata Garrick menggelap pelan. "Aku membunuhnya, Reina."

Reina menutup matanya sejenak, berusaha menekan emosinya sebelum membuka matanya lagi. Ia mengerti, pria itu pantas mendapatkannya. Tapi Reina tidak bisa lupa bahwa selama bertahun-tahun

ini, pria itu berarti sesuatu untuknya. Kenyataan tersebut telah merobek Reina dengan kejam.

"Maafkan aku, Reina. Tapi dia pantas mati. Aku memberinya kesempatan, kami berduel secara adil."

Reina mengangguk. "Aku mengerti, My Lord. Aku juga mengerti bahwa setelah semua yang dia lakukan padaku dan kedua orangtuaku, hanya itu satu-satunya bayaran yang pantas untuknya."

"Reina..."

"Bagaimana dengan Lady Mary?" tanya Reina lagi, tiba-tiba teringat pada wanita itu. Dia juga harus membayar dosanya pada Reina dan kedua orangtuanya.

"Karena dia terlibat dalam pembunuhan ibumu, aku menyerahkannya kepada penyelidik kerajaan."

Reina kembali mengangguk. "Aku... aku ingin melepas nama keluarga Flateye," ucapnya kemudian. Ia muak bahkan dengan menggunakan nama yang

sama dengan pria itu. Setelah semua mimpi buruk ini, Reina hanya ingin bebas.

Ia menggeser tubuhnya menjauh lagi ketika pria itu menjulurkan tangannya. Tapi kali ini Garrick tidak membiarkannya menghindar.

"Ada apa denganmu? Kau marah?"

Reina menggeleng. "Aku tidak punya hak, My Lord."

Ia diam dan membiarkan pria itu memaki.

"Sial, Reina. Kenapa kau bertingkah seperti ini?"

Ia menggenggam selimut erat dan menatap pria itu lagi. Garrick masih setampan terakhir kali ia melihatnya dan entah kenapa, hati Reina berdenyut sakit.

"Kenapa kau masih di sini? Bukankah kau sudah mendapatkan balas dendammu."

"Reina, apa yang..."

"Jangan mengasihaniku, Garrick. Tinggalkan aku."

Ia tersentak saat tangan pria itu tiba-tiba menahan kedua bahunya dan wajah Garrick membayang di atasnya. "Hentikan omong kosongmu, Reina. Aku tidak akan meninggalkanmu ataupun membiarkanmu meninggalkanku. Jangan lupa, kau adalah istriku."

Reina berusaha menahan air matanya. "Kau dipaksa."

"Tidak ada yang bisa memaksaku melakukan apapun yang tidak kuinginkan, Reina."

Reina akhirnya menatap mata pria itu, berusaha mencari-cari jawaban. "Apa kau masih akan memperlakukanku sama, apa kau masih akan merasa bersalah, jika misalnya aku adalah anak kandung dari Landan Flateye?"

Bab 26

Dua hari kemudian, Garrick memutuskan agar mereka kembali ke kastilnya. Selama perjalanan, mereka nyaris tidak berbicara. Reina tidak tahu apa yang ada dalam pikiran pria itu - apakah dia kesal, apa Garrick marah atau pria itu hanya bosan menghabiskan waktu bersamanya. Sementara Reina, setelah semua yang terjadi, ia terguncang dan pikiran bahwa ia harus kembali bersama Garrick adalah sesuatu yang menyiksa dirinya.

Reina tahu ia tak ingin terus tinggal di sana. Garrick dulu menginginkannya karena ingin memanfaatkan Reina menjadi alat balas dendamnya. Tapi kini, karena Lord Flateye, hubungan mereka lebih rumit lagi. Reina jelas tahu kalau Garrick tidak akan pernah mau menikahinya jika bukan karena terpaksa dan kini mereka terjebak bersama. Mungkin... mungkin saja pria itu membawanya ke kastil untuk menyelesaikan kekacauan ini.

Reina mendesah pelan. Hidupnya benar-benar berantakan setelah keluar dari biara. Tapi Reina tidak tahu apakan ia akan pernah bisa kembali. Tapi Reina akan memiliki seorang bayi, seseorang yang harus ia jaga dan lindungi...

Bayi...

Bayinya...

Bayi inilah yang akan memberinya harapan, sebuah awal baru. Reina harus mulai merencanakan langkah ke depannya.

Bagaimana dengan Garrick?

Reina teringat akan pertanyaannya pada pria itu. Yang tidak dijawab oleh Garrick. Karena Reina tahu, yang dirasakan pria itu padanya tidak lebih dari sekadar rasa kasihan dan bersalah.

Apa kau masih akan memperlakukanku sama, apa kau masih akan merasa bersalah, jika aku adalah anak kandung dari Landan Flateye?

Yang saat ini Reina inginkan hanyalah kebebasan.

Ia hanya berharap, pria itu bersedia memberikannya.

Reina sudah lelah menjadi tawanan dari satu tempat ke tempat lain. Sejak lahir hingga sekarang, ia terpenjara dalam penjara tak kasat mata, jadi sudah saatnya membebaskan dirinya dan merelakan masa lalunya dan melangkah maju bersama bayinya.

***

Saat tiba di kastil, ia bingung ketika pelayan mengantarnya ke kamar lain. Bukan ke kamar menara yang biasa ia tempati, tapi kamar ini berada di lantai dua kastil, ukurannya jauh lebih besar dan perabotannya membuat napas Reina tercekat sesaat. Jika saja ia berada di situasi lain, ia mungkin saja akan sibuk mengagumi setiap sudut ruangan ini, menyentuh setiap perabot yang ada, mencoba jejeran gaun yang ada di dalam lemari dan berbagai alat hias lainnya yang memenuhi meja rias tersebut. Tapi saat ini, tidak ada yang diinginkan Reina selain meninggalkan kastil ini, menjauh dari Garrick dan memulai hidup baru. Melupakan semuanya.

Baru saja ia berkata seperti itu, ia mendengar pintu kamarnya terbuka dan Garrick Altreides melangkah masuk. Seluruh tubuh Reina menegang saat ia melihat pria itu menutup pintu dan berjalan mendekatinya.

"Kau suka dengan kamarmu, Reina?" tanya pria itu lembut.

Entah kenapa, kelembutan Garrick malah semakin menyiksa Reina.

"Mengapa kau memindahkanku ke sini?" tanyanya saat pria itu akhirnya berhenti di hadapannya. "Aku sudah terbiasa dengan kamar yang dulu."

"Kita sudah menikah, Reina," ucap Garrick sedikit geli. "Aku ingin kamar kita berdekatan, sehingga aku bisa mendatangimu kapan saja. Kamarku persis ada di sebelahmu. Kau lihat, ada pintu penghubung di sana."

Reina mereguk ludah pelan. Jadi itu fungsi pintu di dalam ruangan kamar ini. Reina tanpa sadar memeluk dirinya sendiri.

"Masih belum terlambat bagimu untuk membatalkan pernikahan kita, My Lord."

Pria itu menunduk pelan untuk menatapnya dan Reina tetap menjaga jarak. "Dan kenapa aku ingin melakukan itu, Reina?"

"Kau tahu alasannya."

Ia terkesiap saat pria itu memegang lengannya dan menariknya merapat. "Tidak, aku tidak tahu. Beritahu aku, Reina. Kenapa? Karena kau berpikir aku iba padamu? Karena aku merasa bersalah?"

"Bukankah itu benar?"

Reina begitu terkejut sehingga ia tidak sempat menghindar. Pria itu menunduk dan mulutnya langsung memerangkap bibir Reina. Tapi keterkejutannya menghilang saat bibir pria itu melumatnya dan perlawanannya lenyap saat Garrick mengusapnya. Reina tidak sadar bahwa ia merindukan pria itu, rindu akan sentuhannya, rindu akan ciumannya dan walaupun segala hal tentang mereka sangatlah salah, ia tidak bisa mengenyahkan perasaan tersebut.

Reina mendesah saat lidah pria itu mulai membelainya dan sejenak ia larut, menyerah dalam pelukan pria itu. Ia membuka bibir dan membiarkan

Garrick menguasainya, memberikan akses pada lidah pria itu untuk mendominasi dan menjelajahinya. Sampai detik ketika pria itu mengangkat kepalanya dan Reina masih terengah kehabisan napas, akal sehatnya perlahan kembali. Lalu suara pria itu menyadarkannya kembali.

"Apakah ciuman ini terasa seperti aku mengasihanimu, Reina?"

Bisikan pria itu, elusan telapaknya di wajah Reina, betapa ia ingin menyerah pada semua itu. Menyerah dan membiarkan pria itu menguasainya. Tapi Reina tidak bisa melupakan apa yang telah terjadi, ia tidak bisa melupakan saat ketika pria itu memaksanya, ia tidak bisa melupakan bagaimana kejamnya Garrick dulu, bahkan jika ia bisa memaafkan pria itu, Reina tidak tahu apakah ia akan pernah bisa melupakan segalanya. Jika ia ingin melupakan segalanya, ia harus pergi, menjauh...

"My Lord, *please*..."

"Saat kau bertanya apakah aku masih akan merasa bersalah, apakah aku masih akan memperlakukanmu sama jika seandainya kau adalah anak kandung Landan Flateye dan aku tidak memberimu jawaban, itu karena aku pikir kau tahu, Reina. Bukankah kau juga merasakan hal yang sama?"

Reina menggeleng, tidak mengerti.

"Saat pertama kali melihatmu, aku langsung menginginkanmu. Dan setelahnya, aku tidak pernah puas memilikimu, aku harus menyentuhmu lagi dan lagi. Tapi bukan aku saja yang merasakannya, bukan? Bahkan saat kau menangis dan mengatakan tidak, tubuhmu masih menerimaku dengan penuh sukacita. Aku bertanya-tanya, mengapa aku harus tertarik pada anak perempuan Flateye, pikiran itu menyiksaku, kau tahu? Jadi aku harus mencari tahu seperti apa hidupmu dulu, aku ingin tahu lebih banyak tentangmu, mempelajari dirimu, aku ingin mencari jawaban atas ketertarikanku. Karena aku tertarik padamu, aku ingin tahu lebih banyak

tentangmu. Sebelum aku tahu kau bukan anak kandung Flateye, ketartarikan itu telah tumbuh, Reina. Dan saat aku tahu kau bukan anak kandungnya, kenyataan itu membuatku tersiksa. Apalagi ketika aku tahu betapa kelamnya masa lalumu dan bagaimana pria itu menghancurkan hidupmu, aku ingin membunuhnya lebih dari keinginanku membalaskan dendam ayahku. Pria itu sama sekali tidak pantas hidup, Reina."

Reina mengangkat wajahnya, menatap pria itu dan merasakan kejujuran Garrick menjalar ke dalam dirinya, ia bisa merasakannya.

"Jika aku tidak tertarik padamu, aku bisa saja melepaskanmu setelah mengetahui kenyataannya. Tapi karena keegoisanku, aku ingin menahanmu selamanya di sini. Kau berpikir aku tidak menginginkan pernikahan ini? Satu-satunya hal yang baik yang pernah dilakukan Flateye adalah menikahkanmu padaku, Reina."

"My Lord..."

"Aku menginginkanmu, Reina. Aku tahu kau tidak akan percaya, tapi aku mencintaimu. Aku tahu kau pasti berpikir bahwa aku tidak pantas mencintaimu, tapi seandainya kau memberiku kesempatan, Reina, aku berjanji..."

Reina langsung menggeleng keras. Tidak mungkin. "Tidak, tidak..."

Tapi Garrick salah paham. "Apa kau tidak bisa memaafkanku, Reina?"

Ia terdiam. Tak sanggup berkata-kata. Ia bahkan tidak tahu bagaimana memulainya.

"Aku bersedia menunggu. Aku bersedia menunggu sampai hatimu luluh. Tapi Reina, kau harus tahu, aku tidak akan pernah melepaskanmu. Kau adalah istriku dan aku akan menunggu sampai kau bersedia membuka hatimu dan belajar mencintaiku. Kalau kau berpikir aku egois, *so be it*."

Reina masih berdiri mematung di kamar ketika Garrick melepaskannya lalu berbalik dan berjalan meninggalkan kamar.

Kini, apa yang harus ia lakukan?

Bab 27

Apa yang harus ia lakukan?

Reina tidak tahu.

Setelah pria itu pergi, ia menyeret dirinya sendiri ke tempat tidur, duduk di sana dan merenung lama dan pertanyaan itu terus berulang di dalam dirinya.

Apa yang harus ia lakukan?

Apakah ciuman ini terasa seperti aku mengasihanimu, Reina?

Tidak, sama sekali tidak seperti itu. Ia tahu Garrick kejam, posesif, egois dan selalu berusaha mendapatkan apapun yang diinginkannya. Jika pria itu benar-benar mengasihaninya, dia akan melepaskan Reina di saat dia menemukan kebenarannya. Garrick tidak akan berpura-pura menginginkannya hanya karena dia kasihan pada Reina. Mengapa dia harus kasihan pada Reina jika setiap malam dia masih menginginkan Reina di tempat tidur, bukan?

Jadi sudah pasti, pria itu tidak menahan Reina karena kasihan.

Aku mencintaimu...

Tidak, tidak mungkin! Reina tidak mempercayai pria itu.

Tidak percaya atau tidak mau percaya?

Ucapan pria itu berulang kembali.

Aku tahu kau pasti berpikir bahwa aku tidak pantas mencintaimu, tapi seandainya kau memberiku kesempatan, Reina, aku berjanji..."

Oh Tuhan, Reina tidak tahu apa yang harus dipikirkannya sekarang! Ia tidak ingin mempercayai pria itu atau siapapun lagi. Ia terlalu kecewa, ia takut disakiti lagi, selama ini ia hidup dalam kebohongan, membiarkan pria yang dipanggilnya sebagai ayah menghancurkan masa kecilnya, dan tidak cukup itu saja, karena pria itu, ia harus diculik dan mengalami hal-hal mengerikan dan bahkan ketika ia kembali, pria itu tega memiliki pikiran kotor terhadap Reina. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa pria itu berlaku seperti binatang? Reina bergidik. Pria dan nafsunya... Reina tidak ingin lagi menjadi korban.

Garrick... Garrick juga seperti itu. Pria itu egois dan kejam, memaksakan diri padanya tanpa memedulikan air mata Reina, dengan semena-mena membuat keputusan untuknya dan setelah itu, dengan mudahnya dia berkata bahwa dia mencintai

Reina, memintanya memaafkan dirinya dan memberinya kesempatan...?

Dia datang untukmu, Reina. Dia menyelamatkanmu dari tangan ayahmu.

Tidak! Kini setelah ia mengetahui kenyataannya, ia baru sadar bahwa ia adalah bagian dari semua rencana pria itu.

Karena dia, kau mengetahui kebenaran mengerikan itu.

"Oh!" Reina menggigit bibir dan menahan tangis.

Dan suka ataupun tidak suka, pria itu adalah ayah dari jabang bayimu. Dan dia juga adalah suami sahmu. Dia berhak atas dirimu. Tapi apakah Garrick memaksakan haknya padamu?

Reina terhenyak. Itu benar. Garrick memiliki semua hak atas dirinya malam ini. Garrick yang dulu pasti akan memaksanya, mengancam, hanya supaya

Reina memberikan apa yang diinginkannya. Tapi apa kata pria itu tadi?

Aku bersedia menunggu. Aku bersedia menunggu sampai hatimu luluh.

Pria itu memang berengsek, Reina akui itu. Tapi ia juga harus mengakui bahwa pria itu selalu membuat hati dan tubuhnya bergetar.

Kau adalah istriku dan aku akan menunggu sampai kau bersedia membuka hatimu dan belajar mencintaiku. Kalau kau berpikir aku egois, so be it."

Dasar bangsat egois, rutuk Reina di dalam hati.

Baiklah, ia akan melihat seperti apa ketulusan pria itu. Seberapa lama Garrick bisa membuktikan ucapannya, seberapa lama pria itu bisa menunggu Reina membuka hatinya.

Bab 28

Reina sedang duduk di bangku taman seperti biasanya, salah satu rutinitas setiap malam sebelum ia kembali ke kamarnya. Sekadar untuk menatap bintang dan menghirup udara segar dan juga aroma bebungaan yang telah mekar. Dan juga memikirkan tentang... pria itu.

Pernikahannya dengan Garrick sudah menginjak satu bulan tapi interaksi mereka sangat terbatas. Bahkan tak jarang, Reina lebih memilih makan malam di kamarnya. Bukan karena ia membenci pria

itu atau tidak ingin melihatnya, Reina hanya belum siap menghadapi Garrick. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan pada pria itu, ia tidak tahu bagaimana harus bersikap.

Ia kembali mendesah lembut. Tangannya tanpa sadar mengelus perutnya yang masih rata. Apa yang akan terjadi pada mereka nantinya? Apa mereka akan menjadi dua orang asing yang tinggal di dalam kastil yang sama? Apa lama-lama pria itu akan bosan menunggu Reina? Sekarang saja ia semakin jarang melihat pria itu. Mungkin saja Garrick mulai sadar dan berubah pikiran. Seperti yang Reina katakan pada dirinya berulang kali, pria itu tidak mungkin mencintainya. Ya, dia mungkin menginginkan dan mencintai bayinya, tapi pria itu tidak mungkin merasakan hal yang sama pada Reina.

Pelan, ia kembali mendesah lembut. Ia tidak punya orang-orang yang bisa diajaknya berbicara dan menumpahkan rasa gelisah serta gundahnya. Reina tidak punya ayah atau ibu ataupun saudara, tempat

ia bisa meminta saran dan pendapat. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya? Mungkin keadaan akan membaik untuk Reina setelah bayi ini lahir. Ia akhirnya akan memiliki seseorang yang tulus mencintainya. Bayinya pasti tulus mencintai Reina.

"Apa ini tempat favoritmu? Aku selalu tahu kalau aku bisa menemukanmu di sini."

Reina tertarik dari renungannya dan menoleh terkejut pada suara yang tiba-tiba menyapanya. Garrick. Ia bergeming saat melihat pria itu mendekat.

"Boleh aku duduk di sampingmu?" tanya pria itu kemudian.

Reina bertanya-tanya sudah berapa lama sejak terakhir kali ia menatap pria itu. Mereka tinggal di kastil yang sama, bahkan tidur di kamar yang bersebelahan, ia bukan lagi tawanan pria itu melainkan istrinya tapi ia merasa mereka semakin

asing satu sama lain. Sejak kapan pria itu harus meminta izin padanya untuk melakukan sesuatu?

"Aku akan pergi kalau kau tidak suka."

Pria itu sudah berbalik sebelum Reina meghentikannya. Ucapannya keluar begitu saja tanpa ia rencanakan.

"Jangan pergi," lalu ia cepat menambahkan. "Kau... kau boleh duduk di sini."

Garrick berbalik kembali dan wajah tampan pria itu tampak lebih cerah. Reina ingin mengutuk dirinya sendiri. Ia tidak seharusnya mengundang sang iblis untuk duduk bersamanya tapi Reina tidak bisa mencegah dirinya sendiri. Lalu ingatan tentang terakhir kali mereka di sini menyerbunya dan membuat Reina merasa wajahnya memanas pelan.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria itu saat duduk di sampingnya, mencoba menatap Reina lebih lekat.

Reina membuang wajahnya pelan, menyembunyikannya dari tatapan pria itu. "Ya."

"Aku mendengar para pelayan berkata kalau kau selalu menghabiskan makanan apapun yang disediakan untukmu. Aku senang mendengarnya. Itu artinya kau sehat dan bayi kita tumbuh di dalam rahimmu."

Reina menoleh pelan dan menatap pria itu. Ada sedikit rasa bersalah yang menyelinap ke dalam dirinya. Ia sadar bahwa ia telah menjauhkan pria itu dari darah dagingnya sendiri. Baru kali ini mereka duduk bersama dan membicarakan tentang bayi mereka dan ia bisa menangkap nada senang dan bangga dalam suara pria itu, juga sedikit rasa gugup dan pedih.

"Iya, *he is strong*," ucap Reina lembut.

Mata mereka bertatapan sejenak dan di saat itu juga, Reina merasa terenyuh. Sial! Garrick hanya

perlu menatapnya seperti itu dan Reina mulai merasa hatinya meleleh.

"Terima kasih, Reina," ucap Garrick kemudian, seolah hanya itu kata yang terpikirkan olehnya, yang mewakili semua yang dirasakannya. Ia menangkap suara pria itu yang tercekat pelan.

Reina mengangguk pelan. Pria itu tidak perlu menjelaskan. Reina mengerti.

Ia lalu kembali menatap pria itu, seulas senyum lembut melekuk di bibirnya. "Kau boleh menyentuhnya. Aku dengar dari pelayan, janin akan senang kalau kita mengelusnya, terutama kalau itu adalah orangtuanya."

Mata Garrick melebar seolah takjub. "Benarkah?"

Reina mengangguk. "Aku sering melakukannya. Katanya, kita harus sering mengajaknya berbicara, aku bahkan bernyanyi untuknya setiap malam sebelum tidur."

"Aku... aku tidak tahu tentang itu."

Reina tertawa kecil. "Iya, aku juga."

"Bolehkah aku menyentuh perutmu?" tanya pria itu kemudian, sedikit ragu.

Reina mengangguk. "Ya, kurasa dia akan senang."

Karena pria itu tampak ragu dan bingung, Reina lalu meraih tangan pria itu dan membimbingnya untuk meletakkan telapaknya di atas perut Reina, lalu menekannya lembut. Refleks, Garrick mencoba menarik tangannya kembali. "Aku tidak ingin menyakitinya..."

"Tidak apa-apa," ucap Reina menyemangati.

Tak pernah sekalipun ia pernah membayangkan kalau Garrick akan memperlihatkan wajah selembut itu saat dia mengusap pelan perut Reina. Wajah Garrick adalah campuran dari kebanggaan dan rasa haru dan saat dia mengangkat mata untuk menatap Reina, matanya melembut oleh kasih sayang dan

suara pria itu bahkan bergetar pelan saat dia bertanya, "Kau pikir... dia bisa merasakanku?"

Reina mengangguk.

"Bicaralah padanya," tambah Reina pelan.

Garrick tertawa gugup. "Aku... aku... apa yang harus kukatakan?"

"Apa saja."

Garrick kembali melepaskan tawa getar. Lalu pria itu menunduk kembali, mengusap perut Reina dengan lembut dan merendahkan wajahnya hingga begitu dekat dengan perut Reina.

"Halo... aku... aku adalah ayahmu, kau tahu?"

Reina melepas tawa kecil dan Garrick lalu kembali mengangkat wajahnya dan menatap Reina seolah takjub.

"Aku baru sadar, Reina..." bisik pria itu lembut.

Dan napas Reina seolah berhenti. "Ap... apa?"

Dengan satu tangannya yang bebas, pria itu menelusuri lembut lekuk mulut Reina. "Aku baru sadar aku tidak pernah benar-benar melihatmu tertawa, sampai barusan."

Reina mengerjapkan matanya pelan dan mereguk ludah, tidak tahu harus mengatakan apa. "Yah... aku... aku..."

"Kuantar kau ke kamar? Tidak baik duduk berlama-lama di udara malam yang dingin."

Reina ingin berkata tidak, tapi entah kenapa ia membiarkan pria itu membimbingnya berdiri lalu membiarkan Garrick membimbingnya masuk ke dalam kastil. Perasaannya campur aduk saat mereka mendekat ke lorong menuju kamar. Apa yang akan Reina lakukan jika Garrick meminta haknya? Apakah pria itu akan bisa menerima jika Reina berkata ia belum siap? Atau pria itu akan marah dan memaksanya lagi seperti dulu? Apa pria itu akan

benar-benar bisa selalu memperlakukan Reina dengan lembut? Apa pria itu pantas mendapatkan kesempatan lain? Beribu pertanyaan menyiksa itu menyesaki benak Reina dan tidak ada satupun jawaban yang didapatnya.

Jantungnya terasa berhenti berdetak saat pria itu membuka pintu kamar Reina. Dan ia membeku terkejut saat pria itu mengusapkan bibirnya lembut ke pipi Reina dan berbisik lembut. "Masuklah. Tidurlah yang nyenyak, Reina."

Rasanya ia hampir lumpuh ketika pria itu menjauhkan wajahnya. Kelegaan menyiraminya ketika ia sadar bahwa Garrick masih menepati janjinya. Pria itu tidak menagih haknya.

Ia baru saja akan menutup pintu ketika ucapan Garrick menghentikannya.

"Reina..."

"Ya?" tanya Reina. Apa pria itu berubah pikiran?

"Maukah kau makan malam denganku besok? Setelah itu, kita mungkin bisa berjalan-jalan sebentar di taman."

Reina mendapati dirinya langsung mengiyakan bahkan sebelum ia sempat memikirkan pertanyaan pria itu.

"Ya, aku mau, Garrick."

Pria itu tersenyum lembut.

"Selamat malam, Reina."

"Selamat malam."

Bab 29

Reina tidak mengatakan bahwa hubungan mereka mengalami peningkatan. Tapi jika ia ingin jujur, ia bisa berkata bahwa ia menikmati waktu yang dihabiskannya bersama Garrick. Sudah satu minggu ini, menjadi semacam rutinitas bagi mereka untuk makan malam bersama dan setelahnya pria itu akan menemaninya berjalan-jalan di taman, terkadang mereka duduk di bangku, menikmati sunyi dan sinar rembulan, terkadang mereka mengobrol.

Mereka mengobrol hampir tentang semuanya. Lebih banyak tentang bayi mereka. Garrick sangat suka meletakkan telapaknya di perut Reina, mengelus dan mengajaknya bayinya berbicara. Menurut Reina, pria itu sudah lebih ahli, tidak ada lagi rasa canggung saat dia menunduk dan berbicara dengan bayi mereka seolah bayi itu benar-benar ada di hadapannya. Hati Reina menghangat hanya karena melihat pemandangan itu.

Malam ini juga sama. Mereka makan malam bersama lalu setelahnya Garrick mengajak Reina untuk berjalan-jalan ke taman. Kali ini mereka memilih duduk di taman setelah berkeliling sejenak.

"Kau capek?" tanya pria itu.

Sikap pria itu telah berubah begitu banyak sehingga terkadang Reina takut semua ini hanyalah ilusinya.

"Tidak, aku baik-baik saja," jawab Reina.

"Para pelayan wanita yang sudah memiliki anak berkata bahwa kau harus sering berjalan, supaya persalinanmu mudah."

"Iya, aku tidak punya pengalaman."

Garrick menatapnya seolah Reina baru saja mengeluarkan lelucon lucu. "Apalagi aku."

Tawa lembut mereka berdua mengisi malam sunyi itu.

"Aku akan baik-baik saja, bukan? Aku dan bayi kita."

Garrick menatap Reina lembut lalu mengusap pipinya. "Tentu saja. Aku tidak akan membiarkan hal buruk apapun terjadi pada kalian. Aku akan selalu melindungi kalian."

Hanya kata-kata seperti itu dan hati Reina langsung menghangat.

"Saat-saat seperti ini aku berharap ibuku masih ada. Aku... aku sedikit gugup dan..."

Ucapannya terhenti saat pria itu meraih tangannya dan meremasnya lembut. "Kau akan baik-baik saja. Kau tidak banyak bercerita tentang ibumu. Apa yang kau ingat darinya?"

Sejujurnya Reina tidak punya banyak kenangan. Ia juga tidak memiliki banyak cerita yang bisa diingatnya. Ia masih terlalu kecil saat ibunya meninggal. Ia hanya tahu kalau ibunya sering sakit-sakitan, bahwa wanita itu terlalu banyak berbaring di dalam kamarnya yang remang dan dingin. Reina memang masih kecil tapi ia bisa merasakan bahwa ibunya tidak bahagia dan bahwa Lord Flateye tidak benar-benar menyayangi mereka.

"Tapi aku tidak pernah berpikir bahwa dia akan tega membunuh ibuku."

Remasan di tangannya bertambah kuat, seolah pria itu ingin meremas pergi kesedihan Reina.

Ia lanjut merenung. Bercerita dalam kenangannya. Bagaimana bingungnya ia ketika ibunya meninggal. Lalu ketika pria itu menikah dengan Mary, hidup Reina menjadi semakin menderita. Wanita itu ringan tangan dan tak segan menghukumnya. Ketika wanita itu akhirnya berhasil meyakinkan Lord Flateye untuk mengirimnya ke biara, Reina merasa takut tapi di saat yang sama, ia juga merasa lega. Tahun-tahun yang dihabiskan di biara tidaklah buruk. Malah, itu adalah kenangan yang selalu diputar Reina setiap kali ia merasa sedih dan putus asa.

"Mungkin kita bisa mengunjungi Mother Bertina."

Saran pria itu mengejutkannya. "Benarkah? Kau akan mengizinkanku?"

"Tentu saja, Reina. Dia penting bagimu, jadi dia juga penting bagiku."

"Terima kasih, Garrick."

"Landan Flateye telah membuat banyak kerusakan dalam hidup kita dan aku bertekad tidak akan membiarkan pria bajingan itu mengambil sisanya."

Reina menatap Garrick tak mengerti.

"Aku tidak terlahir kejam dan tidak memiliki perasaan, Reina. Aku pernah memiliki orangtua yang mencintaiku, aku pernah merasakan kebahagiaan karena memiliki mereka. Saat ayahku meninggal karena terbunuh karena perangkap dan kelicikan Flateye, saat itu juga aku kehilangan semua itu. Lord Flateye yang menciptakan kebencian di dalam diriku. Aku hanya tahu bahwa aku harus membalas dendam dan aku begitu dibutakan oleh kemarahan dan dendam sehingga aku juga menyakitimu. Tapi percayalah, di antara amarah dan kebencian itu, aku tidak bisa menepis gairahku untukmu, Reina..."

"My Lord..."

Pria itu menggeleng, menghentikan kata-kata Reina. Genggaman jari-jari pria itu mengerat, Reina

tahu pria itu berusaha keras menyampaikan maksudnya.

"Aku bukan tidak mengenal cinta ataupun tidak memiliki kemampuan untuk mencintai, Reina. Kau mungkin berpikir aku salah mengenali perasaanku sendiri atau aku hanya sekadar iba, atau apapun kesimpulan yang kau miliki, tapi aku tahu apa yang kurasakan. Saat aku hampir dibutakan oleh amarah dan kebencian, kau adalah satu-satunya hal indah, satu-satunya harapan yang menjaga kewarasanku. Dan setelah semua itu berlalu, aku tidak bisa... aku tidak mampu melepasmu, Reina. Aku tidak memintamu untuk mencintaiku, tapi izinkan aku untuk terus mencintaimu, berikan aku kesempatan lain untuk membuktikan bahwa aku bukanlah sekadar pria berengsek yang tak berperasaan. *Please Reina, help me to do the right thing, for three of us.*"

Reina berusaha membayangkan kembali, menempatkan dirinya di posisi pria itu dan ia bisa mengerti kemarahannya. Demi Tuhan, ia juga korban

yang sama, ia mengerti kemarahan liar yang mencabik-cabik dirinya. Selama bertahun-tahun, pria itu hidup dengan pengetahuan bahwa ayahnya dibunuh, tentu saja kebencian itu telah membumihanguskan semua sisi baik seseorang. Ia mengerti, Reina mengerti, pria itu dibutakan oleh amarah dan benci. Tapi walau seperti itu, Garrick tidak pernah benar-benar mencelakai Reina. Bahkan setelah mengetahui kebenarannya, pria itu berusaha memperbaiki kesalahannya. Masalahnya bukan pada Garrick, tapi pada Reina. Bisakah ia belajar mempercayai seorang pria dan menyerahkan hatinya?

"Berikan aku kesempatan, Reina, aku mohon. Aku tulus mencintaimu dan menginginkanmu dalam hidupku. Katakan apa yang harus kulakukan agar kau bisa memaafkanku?"

Garrick kini tengah merangkum wajahnya dan benak Reina terasa kosong. Belaian lembut jari-

jemari pria itu terasa begitu menyenangkan, membisikkan rayuan agar ia menyerah.

Ya, ia tahu Garrick bukan sedang bersimpati atau iba padanya. Pria itu begitu frontal dan berterus terang, dia tidak akan pernah memohon, dia tidak perlu berpura-pura, dia tidak butuh berbohong untuk menyenangkan siapapun. Tapi bisakah.... bisakah Reina mengambil resiko itu dan menyerahkan hatinya pada Garrick Altreides?

Ia bergetar dan memejamkan matanya saat merasakan pria itu mengelus bibirnya. Reina mendesah tanpa sadar saat bibir pria itu menekan lembut bibirnya. Ia benar-benar merindukan pria itu. Merindukan ciuman dan sentuhan Garrick. Sudah berapa lamakah? Reina mendesah lembut lagi saat bibir Garrick mulai menggodanya dengan lebih agresif. Lidah pria itu merayunya...

Kau mencintai pria itu, bukan?

Tersentak dengan kata-kata yang dibatinkannya sendiri, Reina lalu mendorong pria itu menjauh. "Maaf... aku..."

Ia langsung menyesal saat melihat kekecewaan dalam ekspresi pria itu. Juga rasa sakit yang berkelebat di kedua mata pria itu. Ia membeku saat pria itu menjauhkan dirinya dan mengusap wajahnya kasar. Desahan napasnya yang berat membuat dada Reina berdenyut sakit.

"Aku... tidak apa-apa, Reina. Aku mengerti. Aku.... kau bisa kembali ke kamarmu sendiri, bukan? Maaf, aku butuh waktu sejenak."

Pria itu lalu berbalik dan Reina mengutuk dirinya sendiri. Lagi-lagi, ia membuat pria itu salah paham.

Dia adalah resiko yang layak kau ambil, Reina.

Memang terasa menyenangkan memiliki seseorang yang mencintai dan yang ia cintai, tapi...

Kau tidak bisa merasakan cinta tanpa merasakan sakit. Tapi hasilnya akan sebanding, Reina. Kalau kau mencintainya, jangan biarkan dia pergi!

Tidak, Reina tidak akan membiarkan pria itu pergi. Ia sudah lelah kesepian.

"Garrick! Tunggu!"

Langkah pria itu berhenti dan dia berbalik.

Gemuruh dada Reina terasa memekakkan telinganya saat ia mengangkat lengan dan menjulurkan keduanya ke arah pria itu.

Garrick bergeming. Untuk sesaat yang singkat, Reina pikir pria itu akan mengabaikannya, berbalik pergi dan meninggalkan Reina. Tapi kemudian pria itu melangkah cepat ke arahnya. Reina terkejut saat pria itu kemudian berlutut untuk memeluk kedua pinggangnya dan menyurutkan kepalanya di atas kedua paha Reina. Lalu suara teredam serak itu membuat Reina ikut meneteskan air mata.

"Maafkan aku, Reina. Aku benar-benar menyesal. Maafkan aku, maafkan aku..."

Reina mengusap rambut pria itu lembut dan melepaskan sesak yang selama ini mengikat dadanya.

"Aku memaafkanmu, Garrick. Aku sudah memaafkanmu."

Dan akhirnya, ia benar-benar terbebas.

Bab 30

"Kau tidak akan pernah meninggalkanku, bukan, Reina?"

Garrick benar-benar tidak bisa mempercayai keberuntungannya. Ia pria berengsek yang sungguh beruntung, karena bahkan setelah semua yang dilakukannya, Reina masih mau menerimanya.

"Aku tidak akan ke mana-mana," jawab wanita itu kemudian.

Saat itu mereka berdiri di tengah kamar Garrick dan ia mengambil waktu sebanyak mungkin untuk mengagumi kecantikan wanita itu. Reina... apa wanita itu tahu bahwa saat pertama mereka bertemu, di dalam ruang perpustakaan Garrick, hati Garrick telah tersentuh oleh kecantikan dan kelembutan wanita itu?

Garrick lalu meraih wanita itu dan merapatkan tubuh mereka. Ia menghirup aroma memabukkan wanita itu dan merasakan gairah mengisinya dalam-dalam. Saat ini tidak ada yang lebih ia inginkan selain merobek semua pakaian wanita itu lalu menenggelamkan dirinya ke dalam kehangatan Reina, tapi Garrick berusaha menahan diri. Mereka akan pelan-pelan, ia akan menggunakan seluruh kemampuan, seluruh waktunya, seluruh perhatiannya untuk menunjukkan pada Reina betapa ia mencintai dan mengagumi wanita itu.

"Aku sangat merindukanmu, Reina," bisik Garrick di telinga wanita itu sementara ia mengelus punggung wanita itu dengan irama lambat.

Desah napas Reina seperti musik terindah bagi Garrick. "Aku juga, Garrick."

Garrick menjauhkan wajah sejenak untuk menatap Reina lagi. Lalu ia mendekatkan bibirnya dan melumat bibir wanita itu. Rasanya masih semanis saat pertama ia mencumbu Reina. Polos, cantik, indah, jiwa yang telah menyelamatkan Garrick dari dirinya sendiri.

"Ah..."

Saat wanita itu mendesah, Garrick dengan cepat menyusupkan lidahnya ke dalam dan mencecap kenikmatan wanita itu. Lidahnya merayu dengan lembut, mengajak Reina untuk berpartisipasi.

"Aku mencintaimu, Reina." Ia berbisik ke dalam mulut wanita itu dan senang mendengar kesiap manis Reina.

Tidak apa-apa jika wanita itu belum bisa mencintainya. Garrick bisa hidup dengan kenyataan tersebut. Ia tahu kalau Reina membutuhkan waktu dan Garrick akan memberikan waktu sebanyak mungkin untuk Reina. Bahkan jika itu seumur hidup. Asalkan wanita itu bersedia tinggal di sisinya, bagi Garrick itu sudah cukup.

Bab 31

Ia bisa merasakan mata pria itu yang membakar tubuhnya saat Reina berbaring di tengah ranjang, hanya mengenakan kamisol tipis sementara pria itu menelanjangi dirinya sendiri. Napas Reina bergetar saat Garrick merangkak naik ke atas ranjang dan berbaring di sampingnya. Ini adalah pertama kalinya mereka bersama setelah sekian lama, semenjak pernikahan tak terduga mereka.

Napas Reina terkesiap lembut saat merasakan pria itu mulai menjelajah tubuhnya. Jari-jari Garrick

mengeksplor setiap lekuk tubuh Reina, membuat Reina bergetar dan tubuhnya diisi oleh kebutuhan akan pria itu.

"Garrick..." desahnya pelan. Oh ya, ia menikmati cara bercinta Garrick yang pelan dan tak terburu, tapi untuk saat ini, sepertinya bukan itu yang dibutuhkan oleh Reina. "*Please...*"

Pria itu muncul dalam bidang pandang Reina. Ia bisa merasakan telapak Garrick yang menekan lembut perutnya. "Apa aku akan menyakiti bayi kita nanti?"

Reina menggeleng.

"Aku akan pelan-pelan," ujar pria itu.

Reina melepaskan desah frustasi saat Garrick dengan pelan mengangkat kamisolnya sebelum melepaskannya dari tubuhnya. Setelahnya pria itu menepikan pakaian tersebut lalu kembali meraih Reina. Bibir mereka kembali bertemu dalam ciuman

lambat dan dalam sebelum Garrick bergerak turun, membawa bibirnya menjauh, mencium lebih rendah, melewati sisi leher lalu berhenti di atas kedua puncak Reina yang menegang.

Ia melepaskan desah lega saat mulut pria itu mulai menciptakan nikmat yang membuat tubuh Reina berdesir. Ujung lidah pria itu menggoda, menjentiknya hingga kedua ujung payudara Reina mengeras.

"Ohh!"

Ia melentingkan punggungnya. Dan erangan Reina menjadi lebih keras saat pria itu mulai mengisap salah satu puncaknya dengan rakus dan kuat. Hisapan pria itu mengirimkan sentakan nikmat yang membuat seluruh tubuh Reina mengetat.

"My Lord!" pekiknya nikmat.

Begitu puas, mulut pria itu turun semakin jauh, begitu juga kedua tangannya. Reina mendesis pelan

saat pria itu bergerak ke antara kedua kakinya lalu suara serak Garrick mengisi gendang telinganya.

"Aku ingin menyentuh dan merasakanmu di sini, Reina."

Reina menggeramkan protes kecil. Tubuhnya sudah berdenyut mendamba. "Aku membutuhkanmu untuk berada di dalamku." Ia membuka mata dan menatap langsung ke dalam mata Garrick, memohon...

"*Be patient, I want you to enjoy every moment.*"

Pria itu menggerakkan jemarinya di sana, dengan lembut memisahkan kedua lipatan bengkak Reina dan menyentuhnya.

"Ohh..."

Reina bergetar, ia melenguh lembut saat merasakan jari-jari pria itu menemukan lalu menggoda tonjolannya. Pria itu kembali mengeksplor Reina, merayu dan menggosoknya lalu

dengan pelan menyusupkan satu jemarinya ke dalam. Ia begitu lembap dan basah dan dorongan jari pria itu nyaris membuatnya meledak saat itu juga.

"*Please... please... Garrick...*" rengek Reina.

"Sssh... nikmati saja, Reina."

Reina mengerang keras saat jari pria itu mulai bergerak keluar masuk dan ia bisa merasakan tubuhnya yang merespon gerakan itu dengan luar biasa. Ketegangan mulai memuncak di dalam tubuh Reina saat Garrick mempercepat gerakannya.

"*I can't... I can't...*"

Ia menjerit kecil saat pria itu menunduk dan ujung lidahnya menggoda Reina. Ia berkedut begitu hebat sehingga seluruh tubuhnya terasa akan meledak. Lidah pria itu menjentiknya, memutari tonjolan Reina lalu mulai mendesak ke dalam dirinya. Kenikmatan itu nyaris memecah di dalam diri Reina.

"Garrick, *please! I need you inside of me now.*"

Tangan-tangannya meraih ke bawah, menarik rambut pria itu dan merengekkan permohonannya.

"*Please... please...*"

"Apa kau sudah siap untukku, Reina?" tanya pria itu saat dia menjauhkan wajahnya.

"Ya, ya, ya."

Pria itu bergerak ke atasnya. Kini mereka bertatapan sementara kekerasan pria itu menekan tengah tubuh Reina.

"*I love you, Reina.*"

Hati Reina menghangat, nyaris meledak oleh cinta untuk pria itu saat Garrick menunduk dan melumat bibirnya lagi.

Lalu dengan penuh cinta, dengan segala kelembutan, pria itu menyatukan tubuh mereka berdua dalam satu hunjaman panjang yang dalam.

"Ahhh!"

Reina melingkarkan kaki-kakinya pada pinggang pria itu, menariknya lebih rapat, menahannya di sana saat mereka berciuman dengan dalam. Lalu pria itu mulai bergerak, gerakan-gerakan panjang yang dalam dan kuat, yang mengirimkan getar nikmat hingga jauh ke dalam diri Reina. Ia memeluk pria itu dan membiarkan gairah menguasainya. Reina menyukai perasaan ini, ketika Garrick berada jauh di dalam dirinya, mendominasi tubuhnya, memberinya kenikmatan sekaligus menguasainya. Tubuh Reina meleleh dalam pelukan posesif pria itu. Ia bisa merasakan dahsyatnya gairah Garrick, juga cinta pria itu.

"*I love you, Garrick*," bisiknya kemudian, tidak yakin apakah pria itu mendengarnya.

Tapi saat Garrick menggerung pelan, ia tahu pria itu mendengarnya. Di tengah nikmat yang mendera mereka, di tengah gerakan bertenaga pria itu, ditengah kepungan gairah, pria itu mendengarnya. Sebagai respon, pria itu meningkatkan kecepatan gerakannya, membawa Reina semakin tinggi, hingga sampai pada satu hunjaman terakhir, mereka meledak bersama-sama.

Saat napas mereka akhirnya kembali teratur, pria itu kemudian mengangkat wajah dan menatap Reina.

"Katakan lagi," ucapnya lembut, masih terengah. Matanya memancarkan permohonan yang begitu jelas sehingga Reina tidak perlu bertanya. Ia tahu apa yang ingin didengar oleh pria itu.

"Aku mencintaimu, Garrick."

Jika tadinya Reina masih ragu pada perasaan pria itu, setelah melihat basah di kedua mata Garrick, ia tidak pernah lagi meragukan pria itu.

"Terima kasih, Tuhan. *Oh God, I love you so much, Reina.*"

Epilog

Archibald Altreides lahir setelah perjuangan panjang Reina melewati separuh malam. Tapi saat ia diberitahu bahwa bayinya laki-laki, sehat dan kuat, sempurna fisiknya, Reina merasa semua itu sangatlan sebanding. Tidak ada rasa sakit yang tidak bisa dilewatinya jika pada akhirnya ia bisa bertemu dengan buah hatinya. Bahkan suara tangis kencang bayi itu laksana musik surga bagi Reina. Ia sudah melupakan semua rasa sakit dan lelah yang

membantai tubuhnya dan yang bisa dirasakannya saat ini hanyalah bahagia dan bangga.

Tapi tidak demikian dengan Garrick. Pria itu tampak pucat pasi ketika memasuki kamar mereka lagi. Dia kembali duduk di ranjang di samping Reina, tangannya tampak bergetar saat dia berusaha merapikan rambut-rambut Reina yang melekat lembap di wajahnya.

"Bayi kita sudah lahir, kenapa kau malah tampak begitu merana?" tanya Reina pelan, dengan nada heran.

Pria itu menggeleng. "Bukan begitu."

"Kau tampak pucat."

Pria itu kembali menggeleng. "Aku baik-baik saja. Aku... aku..."

"Garrick?"

Pria itu lalu bergerak untuk menyapu wajahnya lembut lalu turun untuk menggenggam tangan Reina. Tangan pria itu begitu dingin sehingga Reina mengernyit. Apa pria ini ketakutan?

"Kupikir... kupikir aku akan kehilangan dirimu, Reina."

Suara pria itu tercekat. Reina menyimpan senyum. Siapa yang bisa menyangka bahwa pria sekeras Garrick Altreides ternyata memiliki sisi seperti ini.

"Jangan bodoh, tentu saja aku akan baik-baik saja."

Garrick mengangguk patuh, sepertinya masih belum pulih dari keadaan terguncang.

Bukankah pria itu sangat manis?

"Sungguh, aku baik-baik saja," yakin Reina pada pria itu.

Garrick menatap Reina tak percaya. "Aku lebih baik melawan sepasukan musuh daripada mengalami apa yang tadi kau alami."

Reina belum sepenuhnya pulih tapi ucapan pria itu membuatnya tak bisa menahan tawa.

"Aku serius, Reina. Kita tidak akan memiliki anak lagi, oke? Kita sudah memberiku Archibald, pewarisku, itu sudah lebih dari cukup, kita akan membesarkannya dengan baik."

Reina menatap Garrick geli lalu balik meremas tangan pria itu. "Kau akan berubah pikiran."

"Tidak akan pernah."

Reina menatap pria itu penuh cinta dan membisikkan kata-kata itu. Seketika, Garrick sepertinya lupa segalanya dan terburu menunduk untuk menekankan bibirnya pada Reina. Bibir mereka lalu terkunci dalam ciuman dalam yang panjang. Ia mencintai pria itu sepenuh hatinya. Dan

beberapa bulan terakhir ini adalah saat-saat paling membahagiakan dalam hidup Reina. Ia tidak akan menukarnya dengan apapun. Dan jika ia bisa memutar waktunya kembali, Reina juga tidak akan mengubah cara pertemuan mereka karena ia tidak akan mengambil resiko jika segalanya menjadi berbeda. Ia mencintai pria, seperti ia mencintai kisah mereka, seperti ia mencintai setiap sisi Garrick, sisi indah pria itu, sisi gelapnya, segalanya yang membentuk pria itu seperti sekarang.

Dan tiga tahun kemudian, Reina berhasil membujuk pria itu untuk memberinya seorang bayi lagi. Dan seperti biasa, sekeras apapun sosok Garrick, dia tetap luluh di hadapan Reina.

Pria itu...

Lelakinya...

Cinta dalam hidup Reina.

Pria yang mengajarinya tentang kehidupan, tentang cinta dan yang memberi Reina segala yang paling berharga baginya.

Garrick... adalah awal dan akhir hidup Reina. Sepertinya juga Reina bagi pria itu.

End